

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *INTER-RELIGIUS*  
MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM  
MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA  
SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN**



**PASCASARJANA PROGRAM STUDI  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID  
PEKALONGAN  
2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *INTER-RELIGIUS*  
MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM  
MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA  
SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN**





**PASCASARJANA PROGRAM STUDI  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID  
PEKALONGAN  
2024**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : NABILAH BULQOIS  
NIM : 50222017  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI-NILAI INTER-RELIGIUS MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Tesis program Magister.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D 19670717 199903 1 001		3/4/ 2024
Pembimbing 2	Dr. Hj. Sopiah, M.Ag 19710707 200003 2 001		4/4/ 2024

Pekalongan, 13 Maret 2024

Mengetahui:  
Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag**  
NIP. 19670421 199603 1 001

## PENGESAHAN


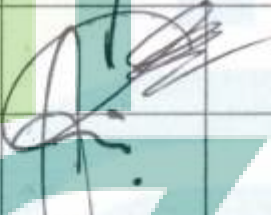
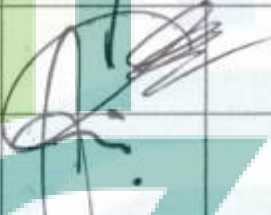

Tesis dengan Judul "Internalisasi Nilai-Nilai *Inter-religius* Melalui Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan" yang disusun oleh:

Nama : Nabilah Bulqois

NIM : 50222017

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam


telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tanggal 24 April 2024.

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag NIP.1971011519980031005		
Sekretaris Sidang	Dr. Taufiqur Rohman, M.Sy NIP.198210012023211016		
Penguji Utama	Dr. Nur Khasanah, M.Ag, NIP.197709262011012004		
Penguji Anggota	Dr. Slamet Untung, M.Ag NIP.196704211996031001		

Mengetahui:

Direktur



  
Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag  
NIP. 1971011519980031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister), baik di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekalongan, 13 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



**Nabilah Bulqois**  
**NIM 50222017**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
ض	Dad		de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	،	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ =
إ = i	أَي = ai	إِي =
أ = u	أَوْ = au	أُو =

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة      ditulis      *mar'atun jam lah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة      ditulis      *f timah*

### 4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا      ditulis      *rabbān*  
البر      ditulis      *al-barr*

### 5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس      ditulis      *asy-syamsu*

الرجل      ditulis      *ar-rojulu*

السيدة      ditulis      *as-sayyidinah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.



Contoh:

القمر                    ditulis                    *al-qamar*

البديع                    ditulis                    *al-badi'*

الجلال                    ditulis                    *al-jal l*

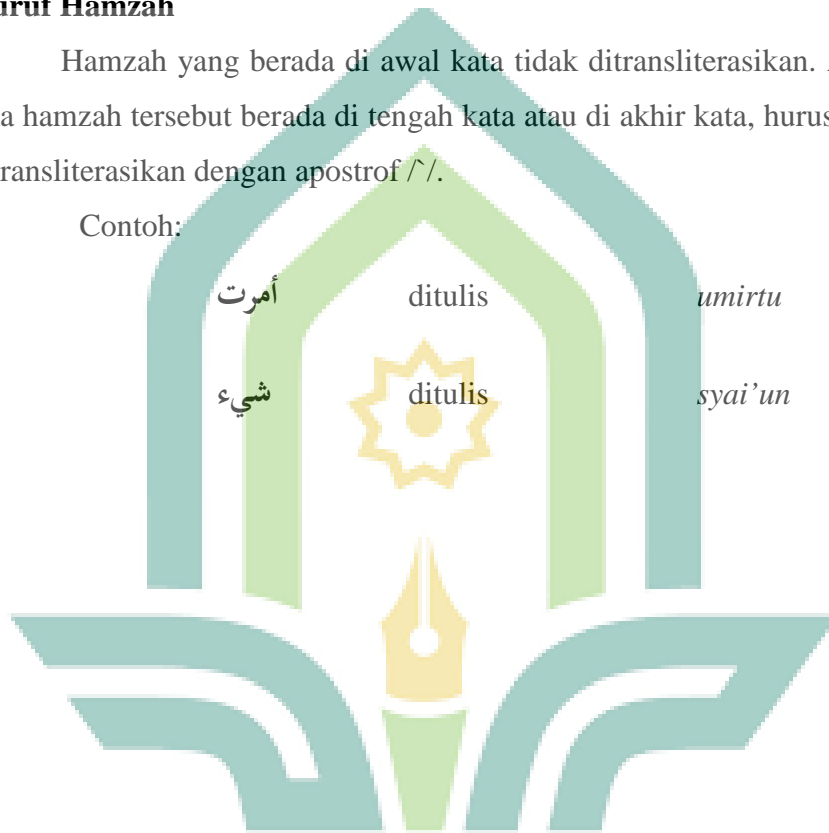
## 6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/').

Contoh:

أمرت                    ditulis                    *umirtu*

شيء                    ditulis                    *syai'un*



## MOTTO

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ الَّذِي كُنْتُمْ تُبْرَاهُونَ وَمَنْ يُؤْتِكُمْ اللَّهُ رِزْقَهُ لَا يَمَسُّهُ الْإِسْطِطَاءُ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ رِزْقًا مِنْ اللَّهِ فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ  
إِلَىٰ هَذِهِ آيَةُ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ ۗ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil, karena kebaikan dan keadilan itu bersifat universal, kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama dengan menekankan kebebasan dan toleransi beragama; dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, karena kamu beriman kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain”  
(QS. al-Mumtahanah[60]: 8) (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, n.d.)

“Tumbuhkan Keberagaman, Tebarkan Kebijakan: Kurikulum Merdeka Menyemai Moderasi Beragama”

"Harmoni Beragama Melalui Kurikulum Merdeka: Menghargai Perbedaan, Membangun Kesatuan"

"Merajut Kebhinekaan: Kurikulum Merdeka Sebagai Medium Internalisasi Moderasi Beragama"

"Keanekaragaman Menuju Harmoni: Kurikulum Merdeka sebagai Jembatan Inter-Religius"

## **PERSEMBAHAN**

1. Tesis ini merupakan persembahan istimewa untuk orang yang saya cintai dan saya sayangi, Mama dan Papa saya. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia. Semoga Allah berikan umur panjang dan kesehatan.
2. Untuk kakak dan adek saya yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih, semoga diberi kesehatan dan panjang umur.
3. Tesis ini saya persembahkan kepada Almamater saya Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.



## ABSTRAK

Bulqois, Nabilah, 2024. Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius Melalui Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D. Dr. Hj. Sopiah, M.Ag.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius, Kurikulum Merdeka, Moderasi Beragama.

Indonesia merupakan negara yang heterogen dengan berbagai macam keyakinan. Heterogenitas tersebut tidak bisa dipungkiri akan memunculkan konflik sosial, yang meskipun satu sisi juga dapat menjadi ajang persatuan. Akan tetapi, heterogenitas justru banyak melahirkan gerakan intoleran dan radikal. Bahkan beberapa tokoh menyebutkan usia sedang mengenyam pendidikan paling rentan terpapar paham radikal. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah alternatif untuk mengatasi problem tersebut yakni dengan membentuk sikap moderat dalam beragama, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai *Inter-religius* melalui kurikulum merdeka sebagaimana yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas. Untuk itu, dalam penelitian ini akan mengkaji terkait internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang ada di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: (1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan? (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan? (3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka mampu mewujudkan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan (2) Untuk menganalisis bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan (3) menganalisis internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka mampu mewujudkan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih sebab untuk menganalisa fenomena individu (siswa), yakni pengalaman dan tindakan tiap individu yang direfleksikan ke dalam kehidupan nyata (interaksi sosial). Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan di akhiri dengan penarikan kesimpulan.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka di SMAN 1 Kota pekalongan berlandaskan pada kebersamaan, kesetaraan dan saling menghargai. Internalisasi nilai-nilai inter-religius di SMAN 1 dilaksanakan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai. Selanjutnya bentuk pelaksanaan nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler. Dari ketiga kegiatan ini terjadi

interaksi sosial lintas agama melalui kegiatan bersama, sehingga menjadikan siswa mampu bersikap terbuka, dan toleran terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai inter-religius dan kurikulum merdeka memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai pada sikap saling menghormati keberagaman. Dengan adanya kurikulum merdeka yang beraskan nilai pancasila dan disertai internalisasi nilai-nilai inter-religius, maka seorang siswa lebih bisa bersikap moderat dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Novelty dari penelitian ini ialah internalisasi nilai-nilai inter-religius yang dibalut dengan profil pelajar pancasila, disusun secara sistematis melalui kurikulum merdeka dan diaktualisasikan ke dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga tepat jika internalisasi nilai-nilai inter-religius melalui kurikulum merdeka dapat mewujudkan sikap moderasi beragama.



## KATA PENGANTAR

*Bismill hirrahm nirrah m*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah menurunkan Al-Qur'an dengan aneka ayat yang menyeru manusia untuk saling mengajak dan mengingatkan kepada jalan ketaatan. Lantaran karunia-Nyalah penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul **INTERNALISASI NILAI-NILAI INTER-RELIGIUS MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN.**

Begitupun curahan shalawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad saw. penyampai risalah dan penebar rahmat Allah bagi semesta alam. Revolusioner agung yang keteladanan hidupnya merebak wangi hingga kini. Perjuangan dakwahnya jugalah yang telah menginspirasi gaya gerakan Jamaah Tablig dalam berdakwah hingga ke seluruh pelosok dunia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga proses penulisan ini berjalan dengan baik dan lancar. Dengan rasa hormat yang tinggi, penulis ucapkan terima kasih ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. DR. Ade Dedi Rohayana, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. M. Slamet Untung, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sekaligus dapat menyelesaikan studi di Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Taufiqur Rohman, M.Sy., selaku Sekretaris Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang


selalu memberikan motivasi agar penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D., dan Ibu Dr. Hj. Sopiah, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam menulis tesis ini yang selalu ada dan meluangkan waktunya untuk penulis. Terima kasih tak terhingga atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis sampai pada rampungnya penulisan ini. Atas segala perhatian yang telah Bapak dan Ibu berikan tersebut saya hanya mampu membalasnya dengan do'a, semoga kesehatan, kemudahan, dan keberkahan dari Allah senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan hidup Bapak dan Ibu.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Akademik. Segenap Bapak dan Ibu Dosen pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah begitu banyak membekali ilmu dan pengetahuan. Juga tak lupa saya haturkan terima kasih kepada para karyawan pascasarjana, Pak Murip, Pak Agung, Pak Uqi, Pak Sutrisno dan lainnya, yang sedikit banyak sudah mempermudah segala urusan akademik kampus yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Papa saya Eko Supriyadi dan Mama Zumaroh yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, doa yang tulus dan tak henti untuk segala keberhasilan anaknya. Terima kasih banyak atas segala energi yang selalu memicu agar tesis ini lekas saya tuntaskan. Kakakku Fanni Aldiana Rizki Utami dan Fahmia Shofiana serta adik saya Shabrina Aribah yang juga tak luput mendo'akan serta terus memotivasi dalam penulisan ini.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 yang senantiasa menemani penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah mewarnai kehidupan penulis selama kuliah. Terimakasih atas kebersamaannya selama di dunia perkuliahan. Semoga kita selalu di berikan kesehatan dan kesuksesan, *m n.*

9. Teman-teman SD Islam Nusantara yang telah banyak memberikan kesempatan saya untuk dapat berkembang di luar dunia pekerjaan. Semoga mereka selalu ada dalam lindungan dan bimbingan Allah swt.
10. Kepada sahabat yang selalu *men-support* penulis agar terciptanya karya ini. Aftinal Hasanah, Halwa Anjumi, Tarbyatul Uluwiyah, dan Rusmiyati yang telah membantu, selalu meberikan semangat dan saling menguatkan. Semoga pertemanan ini akan terus berlanjut dan semoga Allah memberikan nikmat panjang umur, nikmat kesehatan kepada mereka semua serta selalu dalam lindungan-Nya. *m n.*
11. Terakhir, yang benar-benar patut saya haturkan terimakasih sebesar-besarnya. Muhammad Abdul Majid dan Nailis Sa'adah yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu dalam berdiskusi dalam merampungkan penulisan ini. Semoga Allah memberikan nikmat panjang umur, nikmat kesehatan dan keberkahan selalu kepadanya. *m n.*

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan doa ke hadirat Allah Swt. Semoga amal baik semua pihak yang telah membimbing, mengarahkan, memperhatikan dan membantu penulis dicatat oleh Allah sebagai amal *al* dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam. *m n...*

Pekalongan, 13 Maret 2024

Penulis,  
  
Nabilah Bulgois  
NIM. 50222017



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Pembatasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Deskripsi Teoritik .....	14
2.1.2 Teori Internalisasi Nilai .....	14
2.1.3 Teori <i>Inter-religius</i> .....	22
2.1.4 Kurikulum Merdeka .....	31
2.1.5 Moderasi Beragama .....	41
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan .....	48
2.3 Kerangka Berfikir .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	63
3.2 Latar Penelitian .....	64
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian .....	65
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	66
3.5 Keabsahan Data .....	69
3.6 Teknik Analisis Data .....	70
3.7 Teknik Simpulan Data .....	71
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .....	73
4.2 Kegiatan Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .....	80
4.2.1 Program Kegiatan Kesiswaan SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .	80
4.2.2 Program Pembiasaan Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan ...	81

<b>BAB V DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
5.1 Penyajian Data .....	84
5.2 Temuan Penelitian.....	84
5.2.1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .....	84
5.2.2 Bentuk Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .....	92
5.2.3 Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius Melalui Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .....	107
<b>BAB VI PEMBAHASAN</b>	
6.1 Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.....	114
6.2 Analisis Bentuk Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .....	124
6.3 Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Inter-religius Melalui Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan .....	131
<b>BAB VII SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
7.1 Simpulan.....	140
7.2 Implikasi .....	141
7.3 Saran .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	55
Tabel 4.1 Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin .....	78
Tabel 4.2 Jumlah siswa berdasarkan usia .....	79
Tabel 4.3 Jumlah siswa berdasarkan agama .....	79
Tabel 4.4 Jumlah siswa berdasarkan rombel .....	80
Tabel 4.5 Pembiasaan dan kegiatan SMAN 1 Kota Pekalongan .....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	62
Gambar 3.1 Metode Triangulasi .....	70
Gambar 3.2 Simpulan Data .....	72
Gambar 5.1 Pembacaan kitab suci sebagai pendalaman agama .....	86
Gambar 5.2 Respon aktif siswa dalam pembelajaran .....	88
Gambar 5.3 Gambar kegiatan keagamaan .....	91
Gambar 5.4 Bentuk kegiatan inskam .....	94
Gambar 5.5 Inskam dengan pemateri dari alumni .....	95
Gambar 5.6 Inskam dengan pemateri dari guru .....	96
Gambar 5.7 Kegiatan voli fun match guru dan siswa .....	102
Gambar 5.8 Struktur mata pelajaran SMA .....	104



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rendahnya tingkat kesadaran dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai *inter-religius* pada kehidupan sehari-hari menjadi masalah yang terjadi di Indonesia. Saat ini, tak jarang kita menyaksikan pelajar yang mulai meninggalkan nilai-nilai *inter-religius*. Misalnya, mereka sudah tidak lagi menunjukkan sikap menghormati perbedaan. Tidak hanya itu, pergeseran nilai-nilai *inter-religius* juga dirasakan dalam lingkungan masyarakat seperti akan adanya penolakan terhadap keberbedaan. Sebagaimana kasus yang terjadi di salah satu daerah Jawa Barat. Jawa Barat ditetapkan sebagai provinsi paling banyak kasus intoleran. Salah satunya yaitu kasus pelepasan label gereja pada tenda bantuan gempa di Cianjur (Selamet, 2022, n. detik.com). Intoleransi juga dirasakan dalam dunia pendidikan (Putra, 2021, n. medcom.id), seperti adanya peraturan yang mewajibkan siswa memakai hijab meskipun salah satu di antaranya non-muslim serta pemilihan ketua osis maupun organisasi yang ada di dalam dunia pendidikan dipenuhi akan adanya intervensi agama (Setiawan, 2023, n. tirta.id).

Dari kasus intoleran tersebut, menyiratkan bahwa pelaku dari kasus intoleran datang dari umat Islam. Islam yang seharusnya agama moderat, justru kini dari beberapa pemeluknya mulai luntur dan jauh akan sikap moderat. Tidak hanya itu, pendidikan yang seharusnya menjadi sarana paling efektif dalam melahirkan manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi (Nata, 2014,

p. 52), kini justru dijadikan sebagai sasaran empuk dan strategis untuk penanaman paham radikal. Misalnya, pendidikan khususnya pendidikan agama yang seharusnya mampu mewujudkan nilai-nilai *inter-religius*, justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Bahkan di beberapa instansi pendidikan yang kental akan keberpihakan terhadap suatu agama atau keyakinan justru digunakan untuk menyebarkan ideologi yang dimilikinya dengan mendoktrin gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama (Unisma, 2020, n. [timesindonesia.co.id](https://timesindonesia.co.id)). Adanya doktrin inilah yang kemudian memunculkan sikap intoleran atau penolakan akan adanya perbedaan.

Radikalisme menyebar ke seluruh dunia bahkan sudah menjadi bahasan lumrah bagi warga negara Indonesia (Ali et al., 2021, p. 384) terlebih dalam dunia pendidikan. Pendidikan sangat terkait dengan radikalisme, karena pendidikan dianggap berperan penting dalam penyebaran paham radikalisme (Sirry, 2023, p. 4). Hal ini dibuktikan dengan adanya pemisahan pembelajaran agama dan umum yang menunjukkan adanya konflik ideologi antara kelompok Islamis dan nasionalis. Pemisahan inilah yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap intoleran. Misalnya, adanya pembatas antara kelompok Islamis dan nasionalis. Ketika kelompok Islamis menekankan pada siswa yang di bawah naungannya untuk menolak segala sesuatu yang datang dari luar terlebih menolak suatu hal baru yang dianggap tidak sesuai dengan pemikiran kelompok tersebut, maka akan menumbuhkan sikap intoleran. Sebagaimana yang diketahui jika pelajar dan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam perlahan luntur akan sikap moderat dan memberi pagar pembatas bagi

umat pemeluk agama lain. Tanpa mereka sadari, sejatinya sikap intoleran yang mereka tunjukkan justru dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai *inter-religius* menjadi hal yang sangat penting dan perlu diaplikasikan pada kurikulum pendidikan di Indonesia.

Nilai-nilai *inter-religius* mencerminkan sikap menerima, menghormati dan menghargai perbedaan khususnya perbedaan dalam keberimanan terhadap Tuhan (T. Rahman, 2022, p. 148). Hal ini senada dengan adanya penjabaran dasar negara Indonesia berupa Pancasila, yang mengedepankan nilai-nilai *inter-religius*. Langkah pemerintah Indonesia melalui pengimplementasian kurikulum merdeka dinilai tepat sasaran, karena di dalamnya terdapat penguatan karakter terhadap nilai-nilai Pancasila yang mana memiliki keselarasan dengan nilai-nilai *inter-religius*.

Kurikulum merdeka hadir sebagai kebijakan baru dalam dunia pendidikan yang telah diimplementasikan dua tahun terakhir ini. Kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Nadhiem Makarim sebagai upaya mengetahui lebih banyak hambatan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, (Khoirurrijal et al., 2022, p. 17) khususnya kendala mengenai paham radikalisme yang menurut Mun'im Sirry jika paham radikalisme justru datang dari dunia pendidikan. Menurutnya, benih-benih gerakan Islam ekstremis justru muncul dari kalangan elite yang mengenyam dunia pendidikan bukan dari kalangan miskin yang telah terampas hak-hak mereka.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 oleh Mun'im Sirry bahwa dunia pendidikan di Indonesia, khususnya sekolah-

sekolah Islam telah menghasilkan paham radikalisme (Sirry, 2023, p. 67). Hasil penelitian tersebut, seolah menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam sedang tidak baik-baik saja, sehingga menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi masyarakat Indonesia, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tengah mengalami “*conservative turn*”, yang kian mencolok dengan semakin maraknya sikap intoleran di kalangan pelajar terhadap perbedaan agama. Bahkan dalam temuan penelitiannya, Mun'im Sirry mengungkapkan bahwa Sebagian besar remaja, khususnya kalangan pelajar banyak mengakses situs-situs radikal. Baginya, kalangan remaja menjelang dewasa rentan direkrut oleh anggota ekstrimisme, karena menurut sebagian dari mereka beranggapan bahwa toleransi hanya sekedar tidak mencelakai seseorang tetapi jika menyangkut soal aqidah atau keyakinan maka tidak akan ada toleransi (Sirry, 2023, p. 44).

Adanya asumsi pendidikan sebagai cikal bakal lahirnya radikalisme ini tentu tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama, khususnya agama Islam. Agama Islam yang seharusnya menjadi agama yang moderat, justru digadangkan sebagai agama garis keras dan beberapa dari pemeluknya justru mengikuti paham radikal. Hal ini tentu tidak sejalan dengan ayat Al-Qur' n surah H d ayat 118 sampai dengan ayat 119 yang menyatakan bahwa manusia sengaja diciptakan dengan perbedaan agar manusia dapat belajar dari perbedaan tersebut (Lajnah Pentashihan Al-Qur' n, 2017).



وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَهَ مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ

وَلِإِنَّكَ لَخَلْقُوهُ وَتَمَمُّهُ، كَلِمَةٌ رَبِّيكَ، لَا مَلَانَ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”. (QS. H d [11]: 118-119)

Pada ayat tersebut terdapat kata *lau* yang sering diartikan sekiranya atau seandainya (Qutb, 1996, p. 153). Hal ini menjadi bukti bahwa Allah tidak menghendaki umat yang satu tanpa ada perbedaan. Dari sini dapat diketahui bahwa Allah sang Maha Pencipta menghendaki akan adanya keberagaman sehingga manusia memiliki kebebasan dalam memilih serta mampu belajar dari keberagaman tersebut dan dari ayat ini pulalah menyiratkan jikalau Islam adalah agama yang moderat dan menjunjung sikap terbuka terhadap perbedaan. Mengingat manusia dilahirkan dengan cara yang sama dan dilengkapi dengan keberagaman (Daimah, 2022, p. 85), maka ini sesuai dengan prinsip *inter-religius* yang mengedepankan sikap toleran terhadap segala perbedaan. Sehingga, munculnya paham radikalisme dalam dunia pendidikan dapat diminimalisir melalui perbaikan kurikulum pendidikan yang telah ada dan hadirnya kurikulum merdeka untuk menjawab tantangan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, kurikulum merdeka dipandang sebagai kurikulum yang akan membentuk pendidikan menuju lebih baik (Badan Standar, 2022). Pendidikan dianggap baik dan berhasil apabila menjadikan manusia yang mampu menciptakan pola pikir, dan melahirkan sikap yang akan

menjadi sebuah karakter bagi manusia tersebut. Hal ini membantu para tenaga pendidik dan civitas akademika yang lain dalam membangun pola pikir yang terbuka terhadap segala perbedaan sehingga dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama.

Berdasarkan permasalahan terkait adanya asumsi jika pendidikan menjadi pencetak gerakan radikal, maka penelitian ini ada sebagai wujud pengkajian lebih dalam terkait bentuk maupun proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang ada pada pendidikan di Indonesia saat ini. Jika pendidikan di Indonesia sebelumnya dianggap telah melahirkan siswa remaja menjelang dewasa yakni pelajar Sekolah Menengah Atas yang bersikap radikal, maka perlu adanya rekonstruksi kurikulum yang telah lalu. Rekonstruksi atau perubahan kurikulum sendiri, dirasakan oleh pendidikan Indonesia yakni dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Selain itu, sebagaimana ungkapan Zuyyina (Kirana, 2020) apabila nilai-nilai Pancasila ditanamkan pada kurikulum merdeka dapat dijadikan sebagai upaya melawan paham radikalisme.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menggunakan kurikulum merdeka dan terdapat upaya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* adalah sekolah yang bernaungan pada dinas pendidikan. Target penelitian berfokus pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas umum yang terdapat upaya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* di tengah keberagaman siswa. Salah satu instansi Sekolah Menengah Atas di Kota Pekalongan yang sudah menerapkan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* dan menggunakan kurikulum merdeka

yaitu SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Instansi sekolah ini dipilih, sebab memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dan mayoritas dari siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan beragama Islam. Selain itu, karena SMA yang bernaungan pada dinas pendidikan telah menerapkan kurikulum merdeka terlebih dahulu, dibandingkan dengan instansi sekolah yang bernaungan di kementerian agama, seperti MA dan lainnya.

Menurut data awal penelitian, terdapat sekitar 30% siswa berasal dari agama non-Islam (Farkhan, 4 Juli 2023). Adanya keberagaman tersebut tentunya akan melahirkan sebuah perbedaan, maka akan menjadi bahaya ketika perbedaan yang ada tidak diberikan kesadaran. Kesadaran inilah yang harus terus dijaga khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga dapat membentuk sikap moderasi beragama. Pembentukan sikap moderasi beragama ini dapat dilakukan melalui berbagai usaha, seperti melibatkan beberapa pihak atau melalui pengintegrasian pada kurikulum pendidikan yang ada. Sebagaimana observasi awal yang dilakukan penulis, terlihat di mana pendidikan terhadap pembentukan sikap moderasi beragama yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan atau yang disebut dengan smansa melibatkan segenap guru, siswa dan masyarakat luar, seperti alumni dan lainnya. Adanya beberapa keterlibatan dari berbagai pihak ini, menunjukkan adanya sikap kebersamaan yang diterapkan sekaligus sebagai contoh dalam penerapan proses dan bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius*. Dilihat dari kegiatan doa pagi yang menyesuaikan dengan keyakinan yang ada, juga beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di smansa tidak hanya membatasi kepada agama mayoritas

saja, tetapi kepada minoritas juga difasilitasi dan diberikan kesempatan dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaannya. Tak hanya itu, kurikulum yang ada di smansa disusun sedemikian rupa agar dapat merangkul berbagai perbedaan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendalaman agama pada masing-masing agama yang ada di smansa, seperti pembacaan atau tadarus al-Qur' n bagi siswa muslim, dan pembacaan doa atau alkitab pada agama Kristen dan lain sebagainya. Hal ini sebagai wujud adanya pengukuhan agama pada setiap individu siswa di tengah keragaman yang ada di smansa.

Selain diadakannya pendalaman agama atau pengukuhan keyakinan pada diri siswa, maka sebagai bentuk realitas dalam mewujudkan interaksi sosial yang harmonis dan moderat di tengah keberagaman yang ada, smansa melakukan pemberdayaan siswa melalui beberapa kegiatan, seperti intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan secara terpisah dengan kegiatan kokurikuler. Pemisahan ke dua kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kebijakan yang ada pada kurikulum merdeka sebagai wujud pengembangan karakter siswa. Kegiatan kokurikuler yang ada pada kurikulum merdeka ini, dilakukan melalui sebuah proyek bersama dengan menggunakan tema yang berasaskan nilai-nilai pancasila. Hal ini bertujuan agar segenap penerus bangsa Indonesia mampu memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Selain itu, pada kegiatan kokurikuler ini siswa juga dapat mengekspresikan ide-idenya dengan penuh tanggung jawab (Yuliana, 2024). Dengan adanya pemisahan ke dua kegiatan ini pula, menjadi sebuah upaya dalam menumbuhkembangkan sikap yang

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sikap siap seorang siswa dalam berinteraksi di tengah keberagaman.

Sebagaimana yang terjadi di dalam smansa, bahwa adanya keberagaman justru menjadi sebuah pengajaran dalam berinteraksi. Terjadinya interaksi sosial lintas agama yang ada pada smansa, sebagai bentuk pengaplikasian teori penguatan agama kepada masing-masing siswa yang telah dilakukan melalui beberapa kegiatan keagamaan, yang di mana smansa menaungi dan menyediakan tenaga kependidikan pada setiap agama yang dianut siswa. Adanya interaksi dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta tersedianya tenaga pendidik keagamaan pada masing-masing agama inilah, menjadi sebuah bukti bahwa proses dan bentuk nilai-nilai *inter-religius* benar-benar dikembangkan dan diterapkan di lingkungan smansa sebagai upaya pencegahan adanya paham radikal yang dapat menggerogoti pelajar usia remaja yang ada di sekolah tersebut.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini mengkaji proses dan bentuk penanaman nilai *inter-religius* yang dilakukan pada kalangan remaja menuju dewasa, khususnya pelajar SMA dalam menghadapi keberagaman yang ada disekitarnya agar dapat bersikap sebagaimana mestinya terhadap golongan minoritas maupun sebaliknya melalui judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI *INTER-RELIGIUS* MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN”. Dengan demikian, dalam upaya menjawab permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia, maka yang menjadi

fokus penelitian ini yaitu proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dan bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka mampu mewujudkan sikap moderasi beragama.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *inter-religius* belum sepenuhnya tertanam pada pelaku pendidikan.
2. Tidak semua sistem dan kurikulum pendidikan berjalan dengan baik, bahkan pendidikan justru dianggap melahirkan radikalisme.
3. Kurikulum yang telah lalu, oleh beberapa kalangan dianggap belum mampu menghasilkan generasi yang moderat khususnya moderasi beragama. Sehingga, perlu adanya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru di Indonesia dalam mewujudkan generasi yang menjunjung tinggi sikap moderasi beragama.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Setelah dilakukan pengidentifikasian masalah, kemudian yang menjadi fokus dan pembatasan dalam penelitian ini hanya pada:

1. Proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 kota Pekalongan
2. Bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 kota Pekalongan

3. Pengaplikasian nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan siswa moderat di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

#### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka mampu mewujudkan sikap moderasi beragama siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.
2. Menganalisis bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.
3. Menganalisis internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini ditujukan agar dapat memiliki kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai *inter-religius* dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia melalui kurikulum merdeka. Dengan memunculkan nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat pada berikut ini.

#### a. Peneliti

Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan sekaligus penambahan wawasan peneliti terhadap kajian keilmuan terkait internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang dilakukan melalui kurikulum merdeka. Adanya potensi pendidikan sebagai penyemai nilai-nilai toleransi dan moderasi dapat menjadikan praktik bagi peneliti untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah yang mempelajari satu agama secara eksklusif.

#### b. Lembaga (UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Menjadi tolak ukur dalam kualitas lulusan sekaligus dalam memberikan peningkatan kualitas akademik juga kompetensi mahasiswa, terkhusus mahasiswa program pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam.

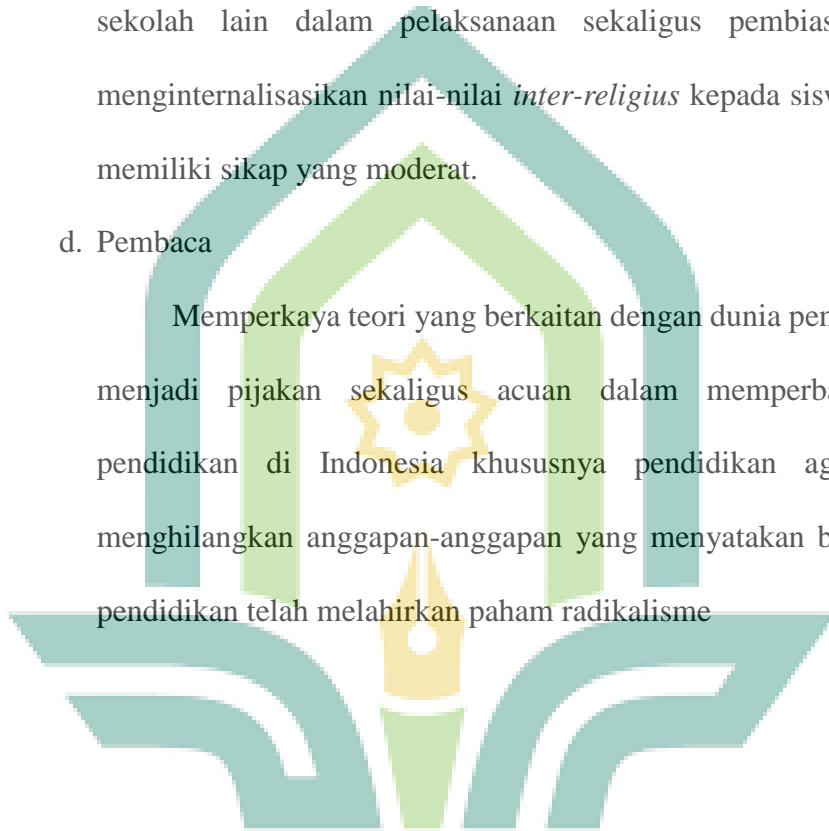


c. Sekolah

Peneliti memiliki harapan agar penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi sumber referensi terhadap pihak sekolah yang menjadi latar dalam penelitian ini agar bisa terus meningkatkan kualitasnya. Selain itu, juga dapat dijadikan acuan oleh lembaga sekolah lain dalam pelaksanaan sekaligus pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai *inter-religi* kepada siswa sehingga memiliki sikap yang moderat.

d. Pembaca

Memperkaya teori yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan menjadi pijakan sekaligus acuan dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama, serta menghilangkan anggapan-anggapan yang menyatakan bahwa dunia pendidikan telah melahirkan paham radikalisme



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Deskripsi Teoritik

Kerangka teori merupakan konsep atau hasil pemikiran yang bertujuan untuk mengidentifikasi suatu hal yang dianggap relevan oleh peneliti (Soekanto, 1986, p. 27). Untuk itu, pisau analisis dalam membedah suatu persoalan yang ada dalam penelitian ini adalah menggunakan *Grand Theory* dan *Middle Theory*. Adapun *Grand Theory* dalam penelitian ini yaitu teori *inter-religius*. *Middle theory* dalam penelitian ini yaitu terkait internalisasi nilai dan moderasi beragama serta kurikulum merdeka. Sedangkan *Applied Theory* dalam penelitian ini adalah sikap moderat.

##### 2.1.2 Teori Internalisasi Nilai

###### a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan suatu proses yang meliputi bentuk penghayatan, pendalaman hingga penguasaan secara mendalam pada suatu hal. Sebagaimana penjelasan Arifin yang menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses belajar menanamkan semua pengetahuan, sikap beserta nilai-nilai yang telah ada pada kehidupan sehari-hari (Arifin, n.d., p. 137). Hal ini sejalan dengan pernyataan Reber dalam kutipan Mulyana bahwa internalisasi menjadi sebuah proses menyatukan antara nilai dalam diri seseorang yang

menjadi sebuah keyakinan, maupun sikap pada diri seseorang (Mulyana, 2004, p. 21).

Internalisasi dilihat dari sudut pandang agama Islam yakni sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa internalisasi merupakan sebuah peneguhan sifat yang telah tertanam atau telah ada dalam diri manusia. Sifat yang tertanam ini dapat bernilai baik maupun buruk menurut norma agama (al-Ghazali, 2014, p. 115). Lain halnya dengan Kalidjernih (Kalidjernih, 2010, p. 27) yang menyatakan internalisasi sebagai suatu proses individu mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat serta mampu menyatu ke dalam nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut.

Sedangkan nilai yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang normatif dan ideal yang layak untuk diperjuangkan (Syafeie, 2020, p. 62) serta bersifat melekat pada perbuatan maupun tindakan yang dilakukan oleh manusia (Arraiyah & Musfah, 2016, p. 58). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa internalisasi sebagai upaya penanaman nilai melalui sikap dan perilaku maupun kepribadian seseorang. Internalisasi nilai juga dapat digunakan sebagai upaya menanamkan sesuatu yang dianggap ideal sehingga mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Ismaraidha et al., 2023, p. 13).

Dengan demikian, internalisasi di sini merupakan sebuah tahap yang sampai terhadap kepemilikan nilai dan menyatu menjadi kepribadian seseorang hingga mampu membentuk karakter atau tabiat

perilaku yang sesuai dengan norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun upaya pengembangan internalisasi nilai dalam dunia pendidikan, dapat dipraktikkan melalui tiga tataran nilai. Tiga tataran nilai tersebut yang pertama tataran nilai yang dianut, kedua tataran praktik keseharian dan yang ketiga berupa tataran simbol-simbol budaya (Sakti, 2019, p. 63).

Pertama, dalam mempraktikkan tataran nilai yang dianut perlu adanya perumusan bersama nilai-nilai yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam pendidikan. Dalam hal ini, dapat disertai dengan penetapan *reward* atau *punishment*. Adanya nilai-nilai yang disepakati guna mewujudkan sikap maupun perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut dari pelaku pendidikan. Selanjutnya tataran simbol-simbol budaya, dalam pengembangannya dapat dipraktikkan melalui penggantian simbol-simbol budaya yang dianggap sudah tidak selaras dengan nilai ataupun norma agama yang berlaku.

Lain halnya dengan Muhammad Alim (Alim, 2011, p. 10) yang menyatakan bahwa proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang hingga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga disebut sebagai internalisasi nilai. Artinya, internalisasi nilai di sini menjadi sebuah teknik dalam pendidikan nilai hingga menyatu pada kepribadiannya. Untuk itulah, internalisasi dianggap sebagai sebuah proses melekatnya nilai-nilai dalam diri setiap individu hingga dapat menyatu menjadi sebuah kepribadian yang melekat baginya.

## b. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai ini terjadi pada individu manusia yang berlangsung sepanjang hidup sejak dilahirkan hingga akhir hidupnya. Sedangkan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka proses itu berlangsung selama siswa tersebut mengenyam dunia pendidikan. Proses internalisasi nilai yang terjadi di dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui penekanan karakter dari siswa khususnya dalam perkembangan nilai moral. Penekanan karakter dapat melalui pendidikan moral, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penekanan karakter yang dilakukan dengan metode langsung, salah satunya melalui indoktrinasi berbagai ajaran ataupun nilai. Sedangkan pada penekanan karakter secara tidak langsung dapat diciptakan melalui situasi maupun kondisi yang tepat dalam mengamalkan ataupun menerapkan nilai (Zuchdi, 2010, p. 7). Tentunya, setiap siswa memiliki tahap perkembangan nilai yang berbeda. Sebagaimana anak sekolah dasar sudah mengerti akan nilai baik ataupun buruk, namun masih disertai dengan adanya kontrol dari orang dewasa. Berbeda dengan anak remaja tingkat sekolah menengah atas yang sudah mampu membedakan setiap nilai serta mampu memilah dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya.

Oleh karena itu, anak pada usia remaja seperti siswa tingkat sekolah menengah atas model metode indoktrinatif apakah akan berjalan secara efektif atau justru akan membentuk perilaku

menyimpang. Senada dengan hal tersebut, siswa yang sudah berada pada tahap mampu memilah dan mengambil keputusan secara mandiri diperlukan model atau metode dalam penanaman nilai. Model atau metode ini dapat menggabungkan dari berbagai metode yang telah ada atau hanya dengan memilah dari salah satunya, sehingga dengan adanya sebuah metode dialog maupun pendekatan komprehensif mampu mengantarkan siswa untuk mengatasi masalah yang ada serta mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tahapan internalisasi nilai dimulai dari mengkomunikasikan informasi nilai yang terinternalisasi hingga pada tahap pemilikan nilai hingga terintegrasi pada siswa. Dalam hal ini, proses internalisasi nilai pada remaja atau siswa tingkat Sekolah Menengah Atas memerlukan model dalam penanaman atau pembinaan dalam membentuk tabiat siswa. Berikut ini tiga tahap yang mewakili proses internalisasi tersebut, yaitu: (Muhaimin et al., 2004, pp. 32–33)

#### 1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini terjadinya komunikasi verbal antara guru dan siswa dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun kurang baik. Artinya tahap ini menjadi sebuah pengajaran yang terjadi secara sentral dari guru, karena transformasi nilai di sini sifatnya berupa pemindahan pengetahuan dari guru ke siswanya.

Lebih jelasnya, tahap ini menunjukkan adanya pemberian nilai yang dilakukan guna menunjukkan nilai baik dan buruk.

## 2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap kedua ini, pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi atau akan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswanya. Artinya, guru dapat memberikan contoh maupun pengaruh terhadap siswanya yang kemudian siswa tersebut mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya, sehingga terjadinya timbal balik.

## 3) Tahap *trans-internalisasi* nilai

Tahap ketiga ini tidak hanya terfokus kepada komunikasi saja, bahkan lebih dalam dari itu dengan disertai sikap mental dan kepribadian. Jadi yang menjadi faktor penting dan yang berperan aktif pada tahap ini yaitu komunikasi kepribadian (Muhaimin, 2013, p. 153). Pada tahap *trans-internalisasi* ini terdiri dari beberapa tahapan, yang dimulai dari tahapan sederhana hingga kompleks, sebagaimana berikut ini.

- a) Menyimak, yakni siswa siap akan pemberian stimulus berupa nilai-nilai baru yang dapat dikembangkan melalui sifat dan sikap kesehariannya.
- b) Menanggapi, yakni seorang siswa mampu merespon nilai-nilai yang diterima hingga pada tahap mampu merespon nilai yang diberikan tersebut.

- c) Memberi nilai, yakni merupakan kelanjutan respon yang diberikan oleh siswa kemudian siswa mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini akan kebenarannya.
- d) Mengorganisasikan nilai, yakni siswa dapat mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran sehingga memunculkan nilai yang berbeda dengan orang lain atau nilai yang menjadi khas untuk dirinya.
- e) Karakteristik nilai, yakni pembiasaan nilai-nilai melalui kepribadiannya sehingga dengan nilai tersebut mampu menjadi ciri khas atau membentuk karakter seseorang hingga mandarah daging dan tidak mudah untuk dipisahkan lagi dalam diri dan kehidupannya, yang berarti telah menyatu dengan dirinya (Muhaimin, 2007, p. 168–179).

Berdasarkan gagasan di atas, menunjukkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai terdapat tiga tahapan di dalamnya, yaitu transformasi, transaksi dan *trans-internalisasi* nilai. Dari setiap tahapan ini dapat diterapkan melalui berbagai cara dan bentuk dan tentunya dengan menyesuaikan keadaan lingkungan yang akan diinternalisasikan sebuah nilai. Dengan adanya penyesuaian dengan kondisi sekitar menunjukkan sikap terbuka sehingga dalam tahapan internalisasi nilai dapat menumbuhkan karakter maupun sikap yang berkualitas.



### c. Tujuan Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir (Tafsir, 2006, p. 229), internalisasi nilai memiliki tujuan utama berupa *knowing, doing and being*. Berikut ini penjelasan dari tiga tujuan tersebut.

#### 1) Mengetahui (*knowing*)

Tujuan pertama yaitu siswa dapat mengetahui suatu konsep. Misalnya, konsep ajaran agama, konsep toleransi, dan lainnya. Di sini, guru harus mengupayakan agar konsep pembelajaran tersebut dapat tertanam dalam diri siswa melalui diskusi di kelas, tanya jawab maupun penugasan. Acuan berhasil tidaknya dalam pemberian pengetahuan ini dapat diketahui melalui hasil yang diraih masing-masing siswa, jika hasil yang didapat sesuai dengan yang dikehendaki maka aspek ini menunjukkan keberhasilannya begitu pula sebaliknya.

#### 2) Mampu melaksanakan apa yang sudah diketahui (*doing*)

Untuk mencapai tujuan ini, seorang guru dapat melakukan demonstrasi. Demonstrasi yang dimaksud di sini yaitu guru dapat menampilkan pembelajaran melalui pemutaran video atau film yang kemudian siswa dapat mempraktikkan atas apa yang telah didapatkan dari demonstrasi yang telah diberikan oleh guru tersebut. Adapun untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada tujuan kedua ini yaitu dengan melakukan praktik, jika siswa telah mampu

melaksanakan maupun mempraktikkan sesuai dengan yang di ajarkan gurunya maka tujuan ini dianggap telah berhasil.

### 3) Menjadi seperti yang sudah diketahui (*being*)

Konsep ketiga ini mencapai pada tahap apa yang telah didapatkan oleh siswa selama penanaman nilai tidak sekedar dimengerti oleh siswa, namun juga telah menyatu menjadi sebuah kepribadian ataupun kebiasaan. Sebagaimana contoh tidak hanya sekedar mengerti konsep agama seperti shalat, tetapi telah sampai pada tahap pelaksanaan hingga menimbulkan rasa tanggung jawab dengan menjaga kualitas shalatnya. Sehingga, jika meninggalkan shalat maka akan berasa ada yang kurang atau merasa sangat berdosa. Jadi, pada tujuan ketiga ini adalah siswa mencapai tahap melakukan suatu nilai bukan karena adanya paksaan maupun perintah dari guru, melainkan karena telah menjadi keinginannya atas kesadaran dirinya sendiri.

Berdasarkan tiga tujuan di atas, menunjukkan bahwa internalisasi nilai dikatakan berhasil jika seluruh proses pembentukan nilai hingga tahapan internalisasi nilai tersebut telah dilakukan.

## 2.1.3 Teori *Inter-religius*

### a. Pengertian *Inter-religius*

*Inter-religius* merupakan sebuah proses mentransmisikan pemahaman (T. Rahman, 2022, p. 26). Adanya transmisi pemahaman ini yang kemudian dijadikan sebagai komunikasi antar penganut

agama yang berbeda. Adanya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* ini tentu memiliki tujuan, di antaranya yaitu menumbuhkan sikap terbuka dalam menerima segala perbedaan yang ada di sekitarnya. Kata *inter-religius* dianggap memiliki kesamaan dengan multikulturalisme dan pluralisme (Muhammad & Imronudin, 2022, p. 46), karena memiliki tujuan yang sama yakni mewujudkan sikap menerima dan menghargai segala perbedaan hingga pada tahap memahami dan menciptakan integrasi sosial terhadap perbedaan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, Al-Qur' n telah lebih dahulu menjelaskan nilai-nilai *inter-religius* melalui beberapa konsep berikut ini.

a) Sikap toleransi. Sesuai dengan misi agama Islam itu sendiri yaitu menebarkan kasih sayang dan kebaikan terhadap makhluk yang di bumi (QS. al-Anbiya [21]: 107). Meskipun keberagaman tidak dapat dihindari, karena sejak dari awal Allah telah menghendaki adanya keberagaman di dunia ini (Q.S. Yunus [10]: 99). Al-Qur' n juga menjelaskan jika keberagaman yang ada merupakan ujian dari Allah kepada hambanya agar dapat menyikapinya dengan benar (Q.S. al-Maidah [5]: 48) (Majid & Bulqois, 2022, p. 12908). Oleh karena itu perbedaan hadir agar manusia dapat mengerti ataupun menghormati satu sama lain. Islam hadir mengajarkan persatuan dalam keberagaman, dan menjaga persaudaraan (*al-ukhuwah*) umat manusia (Q.S. al-Hujurat [49]: 10). Untuk itu, adanya ayat-

ayat tersebut menjadi dasar bahwa Islam menghendaki kebersamaan di tengah keberagaman, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk melawan satu sama lain.

b) Menekankan Dialog. Agama Islam sebagai agama yang selalu terbuka untuk berdialog terhadap pemeluknya maupun terhadap pemeluk lainnya. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah pada periode Madinah, melalui piagam madinah sebagai upaya menghadirkan persatuan di dalam keberagaman. Tidak hanya itu, nilai-nilai yang tercakup dalam piagam madinah memiliki beberapa kesamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dalam hal menghargai perbedaan. Nilai inilah yang kemudian dimasukkan melalui kurikulum pendidikan di Indonesia dan dinamai dengan kurikulum merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai upaya mengatasi intoleransi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pluralis sekaligus menjadi faktor pendorong terlaksananya pendidikan *inter-religijs*. Adanya dialog antar agama juga dirasakan dalam surah al-Kafirun. Pada surah ini disebutkan secara tegas perihal toleransi, yakni berupa penangkisan ajakan menggadaikan keyakinan yang datang dari kaum kafir Quraisy.

c) Antusiasme dalam Gotong Royong. Manusia sebagai makhluk sosial yang telah menjadi satu kesatuan bagian dari masyarakat menjadikan manusia dapat membaca situasi yang terjadi

disekitarnya. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang menyatu dengan masyarakat maka haruslah memiliki sikap sosial yakni mengambil sikap mampu menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya serta meyakini bahwa perbedaan bukanlah penyebab perpecahan dan permusuhan, tetapi dengan adanya keberagaman jika disikapi secara cerdas dan bijak justru mampu menguatkan satu sama lain. Jika keberagaman ini dianggap sebagai warna indah yang menghiasi dalam kehidupan bermasyarakat bukan sebagai masalah, maka tercipta warna yang indah. Artinya, dengan menyatukan berbagai warna (keberagaman) maka akan menghasilkan warna yang indah berupa masyarakat yang beradab, kokoh dan tangguh. Bila tidak, maka hal tersebut akan menghasilkan warna gelap, berupa konflik. Pada dasarnya setiap agama menawarkan kedamaian, salah satunya agama Islam menawarkan sebuah konsep berupa gotong royong dan tolong menolong, seperti dalam surah al-Maidah ayat dua yang memperbolehkan tolong menolong asalkan dalam hal keadilan dan kebaikan.

- d) Menjalin *Ukhuwah Insaniyah* atau persaudaraan antar sesama manusia yang ada di muka bumi. *Ukhuwah Insaniyah* ini memiliki motivasi dalam menciptakan hubungan ataupun persaudaraan atas dasar keharmonisan tanpa membedakan-bedakan (QS. al-Hujurat [49]: 11). Pada ayat ini sebagai bukti bahwa agama Islam tidak

menginginkan adanya konflik dalam menghadapi perbedaan, justru sebagai agama yang sangat mendukung adanya solidaritas umat tanpa memandang latar belakang agama, kebangsaan dan suku. Keharmonisan dunia hanya akan tercapai bila masyarakat di dunia ini saling menghormati tanpa membedakan latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu.

Teori-teori di atas, menjelaskan bahwa nilai-nilai *inter-religius* sebagai bentuk komunikasi antar pemeluk agama yang berbeda. Bahkan jauh sebelum itu, Al-Qur' n telah menjelaskan terkait konsep keberagaman. Keberagaman telah menjadi kehendak Tuhan agar manusia mampu mengambil sebuah pembelajaran darinya. Pembelajaran inilah yang seharusnya mampu melahirkan sikap menerima dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

b. Pelaksanaan pembelajaran Nilai-Nilai *Inter-religius* di Sekolah

Pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai *inter-religius* dapat dilakukan melalui program pengembangan diri. Dalam program pengembangan diri ini, pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai *inter-religius* dilakukan melalui pengintegrasian atau penginternalisasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi ini dapat dilakukan melalui beberapa bentuk berikut ini. (Kemendiknas, 2010, p. 14)

### 1) Kegiatan Rutin atau Pembiasaan

Kegiatan rutin atau pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat sehingga menjadikan siswa terbiasa melakukan hal tersebut. Misalnya, piket kelas, guru menyambut kedatangan siswa dan siswa memberikan salam.

### 2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan berarti menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan secara spontan, maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Misalnya, tanggapan atau respon yang diberikan atas sikap maupun perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Tanggapan ini biasanya dapat berupa pemberian pengertian maupun bimbingan yang diberikan guru terhadap siswanya guna penguatan sikap dan perilaku.

### 3) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini ialah perilaku maupun sikap segenap stakeholder sebagai contoh yang diberikan terhadap siswa, sehingga diharapkan menjadi sebuah panutan bagi siswa. Begitu halnya siswa memberikan contoh atau sikap positif yang dapat dijadikan contoh terhadap siswa lainnya.

### 4) Pengkondisian

Pengkondisian ini dilakukan melalui penciptaan suasana atau kondisi yang mendukung akan terlaksananya atau tercapainya

lingkungan yang menerapkan nilai-nilai *inter-religius* maupun nilai-nilai karakter lainnya. Misalnya, menempelkan poster atau kata-kata bijak sebagai bentuk penyemangat sekaligus sebagai bentuk pembelajaran.

Dari beberapa bentuk pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan guna menginternalisasikan nilai-nilai *inter-religius* dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai *inter-religius* terhadap siswa tidak hanya dilakukan dengan pembiasaan atau kegiatan rutin saja tetapi dilakukan dengan berbagai cara agar nilai tersebut dapat terpatri dalam diri dan menjadi satu kesatuan dalam diri siswa tersebut.

#### c. Ruang Lingkup Nilai-nilai *Inter-religius*

Nilai-nilai *inter-religius* ini mencakup beberapa ruang lingkup di dalamnya, ruang lingkup tersebut di antaranya:

##### 1) Sikap toleran

Toleran menjadi sikap paling utama yang hendak dicapai dalam pendidikan *inter-religius*. Salah satu sikap toleran ini adalah adanya sikap dalam menghormati dan menghargai manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki perbedaan, seperti agama, ras, suku dan budaya. Toleransi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang memiliki arti kelonggaran hati dan penuh akan kesabaran dalam menerima perbedaan (Homby, 1995, p. 67). Artinya, sikap toleransi mengarah pada sikap terbuka penuh lapang



dada dengan menghadirkan sikap kelembutan terhadap suatu perbedaan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terkait konsep *inter-religius* melalui ayat-ayat al-Qur' n, bahwasannya keberagaman telah menjadi suatu ketetapan Allah. Jika Allah menghendaki manusia diselimuti dengan keberagaman dan diberi kebebasan untuk beriman ataupun tidak. Kebebasan ini bersumber dari Allah sebagai wujud bahwa Allah menghendaki suatu keanekaragaman.

## 2) Paham pluralisme

Pluralisme sebagai sebuah paham untuk dapat menerima sebuah perbedaan yang disuguhkan dalam masyarakat plural. Sikap menerima ini ditunjukkan dengan memberikan ruang kepada kelompok yang berbeda dengan dirinya untuk tetap menjaga apa yang diyakininya atau apa yang telah menjadi budayanya (Muhammad Iqbal, 2014, p. 93). Sebagaimana telah tertulis dalam sila Pancasila yang ketiga yakni persatuan Indonesia bahwa negara Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman harus senantiasa memupuk persatuan dan kesatuan.

Perbedaan telah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk sosial bertugas untuk menjaga, merawat dan menghormati akan perbedaan yang ada di sekitarnya dengan menyadari bahwa manusia itu sama dan

saling bersaudara sehingga akan terhindar dari hal negatif yang mengakibatkan perpecahan.

d. Urgensi Nilai *Inter-religius* dalam Pendidikan di Indonesia

Urgensi nilai-nilai *inter-religius* bagi pendidikan di Indonesia sangatlah penting, mengingat Indonesia sebagai negara majemuk membutuhkan suasana harmonis dan damai. Penerapan nilai-nilai *inter-religius* dalam pendidikan sebagai usaha bangsa dalam mengedukasi setiap anak agar dapat menjunjung tinggi sikap toleran, sehingga tidak akan ada lagi sikap diskriminasi terhadap beberapa golongan minoritas (Ikhwan, 2020, p. 11–12).

Sebagai negara majemuk, penginternalisasian nilai-nilai *inter-religius* yang diterapkan melalui instansi pendidikan sebagai sebuah usaha dalam menghadang sikap fanatik buta hingga adanya diskriminasi dari golongan mayoritas terhadap golongan minoritas. Adanya golongan mayoritas dan minoritas inilah, yang dapat menimbulkan ketegangan antar keduanya hingga berujung kepada pertikaian maupun pengucilan. Untuk itulah pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam penginternalisasian nilai *inter-religius* kepada siswa yang merupakan anak bangsa sebagai wujud penanaman nilai keberagaman dan toleransi (Fachrian, 2017, p. 25).

Senada dengan hal tersebut, proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* di wujudkan dalam pendidikan guna mengenalkan siswa akan keberagaman khususnya dalam hal agama sehingga mampu

menciptakan prinsip-prinsip umum untuk menciptakan keamanan dan kedamaian dalam masyarakat (Hariyadi & Imronudin, 2021, p. 130). Dengan adanya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* dalam pendidikan dapat menentang adanya tindakan menodai nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan terlebih hingga menimbulkan permusuhan maupun konflik.

#### 2.1.4 Kurikulum Merdeka

##### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat dikatakan sebagai sistem rencana pendidikan dalam mengarahkan sekaligus penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Kurikulum selain sebagai penentu atau pedoman dalam kegiatan belajar mengajar juga sebagai suatu hal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya siswa (Putri & Ifnaldi Nurmal, 2022, p. 197).

Jika kurikulum dianggap sebagai penentu, maka kurikulum dapat dikatakan sebagai jantungnya pendidikan, sebab dengan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan mampu meramalkan hasil setelah melalui beberapa serangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa. (Khoirurrijal et al., 2022, p. 1).

Di Indonesia istilah kurikulum baru saja populer sejak tahun lima puluhan, karena sebelumnya yang lazim digunakan adalah rencana pembelajaran. Meskipun pada dasarnya kurikulum dan

rencana pembelajaran memiliki arti yang sama (Nasution, 2006, p. 2). Kini, istilah kurikulum bukanlah sebuah hal yang asing lagi, di mana tidak hanya dikenal oleh civitas akademika saja, melainkan telah dikenal orang di luar dunia pendidikan.

Senada akan hal tersebut, bahwa suatu kurikulum yang merupakan program pendidikan telah mengatur segenap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa, dengan tujuan mendorong akan adanya perkembangan dari siswa tersebut. Adanya perkembangan inilah yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Hamalik, 2010, p. 10). Singkatnya, kurikulum menjadi sebuah program yang disediakan oleh masing-masing instansi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Lismina, 2018, p. 5).

Dengan demikian, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang terprogram dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam makna lebih luasnya bahwa kurikulum menjadi seperangkat nilai yang ditransformasikan kepada siswa baik dalam bentuk afektif, kognitif maupun psikomotorik dari siswa tersebut.

#### b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka hadir dengan menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana pembelajaran intrakurikuler ini

terpisah dari pembelajaran kokurikuler. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara optimal, juga dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi siswa. Selain itu, pada kurikulum ini guru diberikan keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan minat dari siswa (Khoirurrijal et al., 2022, p. 45).

Kurikulum merdeka memiliki tiga karakteristik utama dalam pembelajaran. Ketiga karakteristik tersebut yaitu pertama, adanya pengembangan *soft skills* melalui program pembelajaran berbasis proyek (Iskandar et al., 2023, p. 2731). Kedua, pembelajaran fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dan ketiga, adalah fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Khoirurrijal et al., 2022, p. 7).

Kurikulum merdeka menjadi solusi terhadap permasalahan pendidikan terdahulu. Pendidikan terdahulu sedikit banyaknya dianggap telah melahirkan sekelompok radikal. Untuk itu, kurikulum merdeka dirancang untuk mampu menjawab isu-isu tersebut. Transformasi pendidikan melalui kebijakan kurikulum merdeka atau yang biasa disebut dengan merdeka belajar menjadi salah satu langkah terbaik guna membangun sumber daya manusia Indonesia yang

berprofil Pancasila. Kurikulum merdeka atau merdeka belajar diarahkan pada berbagai jenjang pendidikan, seperti dasar maupun pendidikan menengah SMP/SMA/SMK/ sederajat.

Kurikulum merdeka memberikan warna baru antara pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang dirancang secara terpisah, (Mufid, 2023, p. 148) agar pembelajaran mampu berjalan secara optimal. Membangun karakter membutuhkan waktu yang lama, sehingga salah satu alasan pemisahan intrakurikuler dan kokurikuler sebagai upaya penguatan pelajar pancasila (Khoirurrijal et al., 2022, p. 7). Adanya kokurikuler berupa penguatan pelajar pancasila yang dilakukan secara terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler agar penanaman nilai-nilai maupun karakter dapat memperoleh hasil yang optimal, seperti tertanamnya sikap toleran dan moderat.

Kurikulum merdeka belajar memiliki enam poin yang selaras dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam memberikan arahan agar dapat mencapai kebebasan individu dalam belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mampu mendorong terciptanya karakter jiwa yang mandiri. Hal ini disebabkan karena pelaku pendidikan, baik pendidik maupun siswa dapat meneliti informasi tentang lingkungannya. Adapun enam poin yang ditawarkan berupa waktu dan tempat terjadinya pembelajaran yang beragam. Artinya, terdapat

kecenderungan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar yang mengarahkan pelaku pendidikan untuk aktif berinteraksi. Senada dengan pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pada poin kedua juga ditawarkan kebebasan memilih (*free choice*) yang menjadikan proses belajar terasa lebih nyaman, karena menyesuaikan kompetensi siswa. Poin ketiga sebagai implikasi dari poin sebelumnya yakni pembelajaran dapat dilakukan dengan cara personalisasi (*personalized learning*). Artinya tidak ada lagi sistem yang memandang siswa seimbang dalam hal kemampuannya (Nurwahidah & Eva Syarifatul Jamilah, 2022, p. 93). Poin ke empat yaitu tidak hanya terfokus terhadap teori saja, namun juga keterampilan melalui sistem pembelajaran yang berbasis proyek. Artinya, keterampilan, teori, dan kemampuan siswa diterapkan secara maksimal dengan harapan agar sistem pembelajaran berbasis proyek ini dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kelima, prinsip menjadi penghubung yang dapat dipahami sebagai adaptasi terhadap kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Sehingga kegiatan belajar yang ada diupayakan sesuai dengan tuntutan kehidupan di masa datang, karena jika hanya terfokus pada keterampilan teoritis dari siswa saja maka yang terjadi adalah tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan selanjutnya agar menghasilkan individu yang berkualitas. Terakhir, adanya interpretasi terhadap data

sebagai pemecahan masalah maupun dalam menganalisis masalah yang ada pada waktu tertentu (Khoirurrijal et al., 2022, p. 17).

c. Kurikulum Merdeka di SMA

Pada dasarnya pembelajaran kurikulum merdeka tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki dua fase. Fase pertama, yaitu fase E untuk kelas X. kedua, fase F untuk kelas XI dan XII. Struktur kurikulum pada tingkat Sekolah Menengah Atas terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (p5).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sendiri merupakan sebuah formulasi baru yang digadag-gadangkan oleh kemendikbudristek sebagai referensi utama serta sebagai acuan untuk guru dalam membangun karakter serta kompetensi pada siswa (Badan Standar, 2022, p. 2). Sebagaimana namanya, profil pelajar Pancasila ini sebagai bentuk menanamkan nilai luhur dan nilai ideologi Pancasila pada diri seorang pelajar. Proyek ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan yang bervariasi, seperti *Project Based Learning*. Hal ini diharapkan agar dapat melahirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga memberikan stimulus siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam penguatan nilai dalam profil pelajar Pancasila (Iskandar et al., 2023, p. 2731).

Dari beberapa teori di atas, mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui kurikulum merdeka pada tingkat Sekolah



Menengah Atas memiliki orientasi peningkatan pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang dilakukan secara terpisah. Intrakurikuler dan kokurikuler dilakukan secara terpisah, dengan tujuan meningkatkan keefektifan penerapan nilai ataupun karakter siswa. Salah satu upaya dalam menekankan karakter atau nilai pada siswa, kurikulum merdeka menjadikan kokurikuler sebagai proyek penguatan profil pelajar pancasila agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Berikut ini kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

#### 1) Kegiatan Intrakurikuler

Intrakurikuler merupakan segala kegiatan yang dilakukan di sekolah sesuai dan terstruktur melalui program kurikulum yang berlaku. Kegiatan intrakurikuler ini menjadi sebuah kegiatan yang utama di sekolah, di mana pada kegiatan ini menekankan pada perolehan akademik melalui proses belajar mengajar di kelas, seperti pendalaman materi (Sari et al., 2023, p. 1575).

#### 2) Kegiatan Kokurikuler

Kokurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk lebih memahami materi pengajaran yang telah dipelajari dan didapatkan pada kegiatan intrakurikuler di kelas. Kokurikuler ini biasanya berupa penugasan, namun pada kurikulum merdeka kokurikuler berfokus pada kegiatan Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (p5) sebagai wujud penanaman nilai-nilai pancasila terhadap siswa (Khoirurrijal et al., 2022, p. 101).


### 3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Dibandingkan dengan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, pada kegiatan ekstrakurikuler ini lebih mengarah dan membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek seperti minat, bakat dan kepribadian (Helvia, 2017, p. 56). Berbeda dengan kegiatan lainnya, kegiatan ekstrakurikuler ini berada di luar jam pelajaran yang dilaksanakan oleh instansi sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Dari ketiga kegiatan tersebut mengungkap bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran yang beragam, dan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan karakter siswa serta minat dan bakat siswa. Merujuk kepada keputusan Menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik Indonesia nomor 56/M/2022 terkait pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka menawarkan kegiatan kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila (Khoirurrijal et al., 2022, p. 19). Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) kreatif, dan 6) bernalar kritis. Dari enam

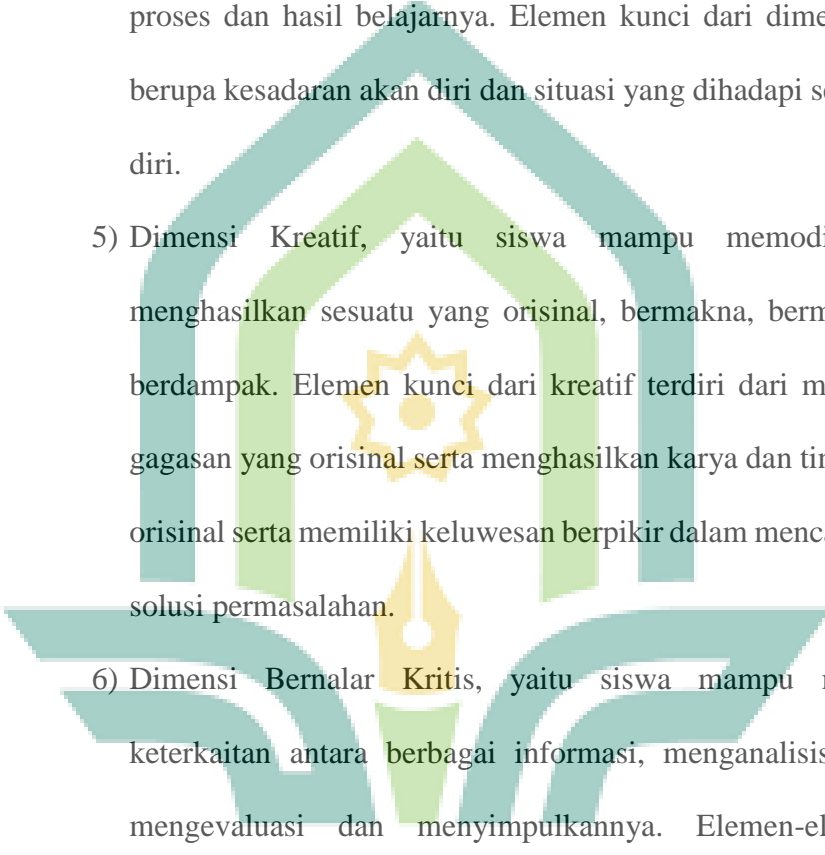
dimensi ini terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi sub-elemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia mengajarkan kepada siswa agar berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan serta mampu menerapkan dalam kehidupannya. Berikut ini lima elemen kunci yang dimiliki dimensi ini yaitu:

- 
- a) Akhlak beragama
  - b) Akhlak pribadi
  - c) Akhlak kepada manusia
  - d) Akhlak kepada alam
  - e) Akhlak berbangsa

2) Dimensi Berkebhinekaan Global mengajarkan kepada siswa agar tetap berfikir terbuka dalam berinteraksi dengan berbagai keanekaragaman budaya lain, sehingga mampu melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati. Berikut ini empat elemen kunci dari berkebhinekaan global yaitu:

- a) Mengetahui dan menghargai budaya
- b) Komunikasi dan interaksi antar budaya
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
- d) Berkeadilan sosial

- 
- 3) Dimensi Bergotong Royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela. Elemen-elemen dari bergotong royong terdiri dari kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- 4) Dimensi Mandiri, yaitu pelajar atau siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari dimensi mandiri berupa kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
- 5) Dimensi Kreatif, yaitu siswa mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.
- 6) Dimensi Bernalar Kritis, yaitu siswa mampu membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Badan Standar, 2022, p. 2–34).

Kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka pada tingkatan Sekolah Menengah Atas terdiri dari tiga kegiatan, di mana khusus

pada kurikulum merdeka ini pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dilaksanakan secara terpisah. Pembelajaran kokurikuler ini berfokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (p5) yang di dalamnya terdiri dari 6 dimensi dan terpecah ke dalam beberapa elemen. Dari beberapa dimensi dan elemen yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan elemen akhlak kepada manusia dan dimensi keberkebhinnekaan global dengan elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberkebhinnekaan memiliki keselarasan dengan ruang lingkup nilai-nilai *inter-religius*. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* akan lebih mendalam dan lebih relevan jika dilakukan melalui kurikulum merdeka, karena nilai-nilai *inter-religius* dan pengembangan profil pelajar pancasila yang ada pada kurikulum merdeka memiliki satu tujuan yang sama.

### 2.1.5 Moderasi Beragama

#### a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi menunjukkan situasi setara tidak kekurangan juga tidak berlebihan (Arsy et al., 2022, p. 117). Artinya, moderasi merupakan sebuah posisi seimbang tidak condong atau berpihak hanya pada satu sisi saja yakni dengan berada di tengah-tengah. Sikap berada di tengah yang dimaksud adalah tidak condong terhadap ekstrimisme namun juga tidak sekuler. Artinya, moderat lebih

menghindari hal-hal yang berkaitan dengan radikal ataupun ekstrimisme.

Kata moderasi yang jika disandingkan dengan kata beragama menunjukkan akan adanya sikap menghindarkan diri dari hal yang bersifat ekstrim, baik dalam cara pandang, sikap maupun praktik dalam meyakini suatu ajaran agama. Dari pengertian ini, menunjukkan bahwa yang dimoderasi bukanlah agama itu sendiri, melainkan cara seseorang dalam beragama (Hanafi et al., 2022, p. 8). Artinya, moderasi ini mengarah kepada sikap ataupun perilaku dari pemeluk agama untuk menjadikan agamanya sebagai prinsip dalam berkeyakinan, namun tetap bersikap terbuka terhadap cara pandang seseorang yang selain dari dirinya.

Sedangkan jika padanan kata dari moderasi ditinjau dari bahasa arab adalah *wasath* atau *wasathiyyah*, yang menunjukkan posisi tengah atau seimbang. Moderasi atau *wasathiyyah* berkaitan erat dengan kata *tawasuth* yang berarti pertengahan, *i'tidal* yang berarti adil dan *tawazun* yang berarti seimbang. Dari padanan kata moderasi di atas bermuara pada arti yang sama yaitu memilih posisi tengah atau seimbang dan adil di antara berbagai pilihan yang ada hingga pada pilihan ekstrim.

Sebagaimana konsep *wasathiyyah* yang diusung oleh Muhammad Quraish Shihab (Shihab, 2020, p. 96) bahwa suatu agama dapat dikatakan moderasi apabila ajarannya bercirikan moderasi

serta pengikutnya harus bersikap moderat. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan suatu pola pikir, cara pandang, serta sikap maupun perilaku dalam beragama yang mengedepankan kemaslahatan bersama (Muzakky, 2022, p. 22) dan tetap menjalankan nilai-nilai esensial yang ada pada setiap agama. Dengan demikian, moderasi dalam konteks agama berarti adanya sikap cinta damai dengan mengutamakan sikap toleransi.

Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai usaha berkompromi dengan berada di tengah-tengah, seperti firman Allah dalam surah al-Kafirun[109] ayat 1-6 berikut ini.



قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَأَعِيبُكُمْ ۝ وَلَا أَتُنزِعُكُمْ مِنْ دِينِكُمْ ۝ وَلَا آذًا عَابِدًا مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (QS. al-Kafirun/109: 1-6).

Kompromi yang dimaksud di sini yaitu menghargai perbedaan maupun keberagaman yang ada dari mulai perbedaan pendapat hingga perbedaan agama atau keyakinan (Lajnah Pentashihan Al-Qur’ n, 2017). Menghargai perbedaan bukan berarti, mempercayai atau menganggap persamaan dalam kaitannya dengan ibadah masing-

masing agama. Akan tetapi, menghargai yang menjadi inti pada surah ini adalah dengan tidak mencampur adukkan urusan agama dengan agama lainnya, karena pada dasarnya setiap agama memiliki tanggung jawab universal dalam mengembangkan sikap moderatnya terhadap umat masing-masing.

Dikatakan mencapai pada sikap moderat jika individu tersebut mampu menunjukkan sikap seimbang atau berada di tengah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini pulalah yang menjadi acuan peneliti yakni melahirkan sikap moderat atau sikap seimbang pada diri seorang siswa dalam menghadapi realita kehidupan yang penuh akan keberagaman.

#### b. Prinsip dan Tujuan Moderasi Beragama

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, ras dan agama, tentu akan dihadapkan oleh beberapa persoalan yang berkaitan dengan keberagaman tersebut. Meskipun keberagaman telah menjadi ketetapan Tuhan, tetapi untuk mencapai atau menempatkan posisi agar saling menghargai dan menghormati akan keberagaman haruslah dilakukan oleh setiap individu. Sikap yang harus dimiliki oleh masing-masing individu dalam menempatkan berbagai perbedaan, khususnya dalam menggapai sikap moderasi beragama yaitu dengan hidup menghormati, memahami dan tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya (Sarapung, 2002, p. 8).



Moderat yang diartikan sebagai jalan tengah ini memiliki berbagai makna positif yang terkandung di dalamnya. Makna positif ini akan dirasakan bagi kelompok moderat yakni akan terus tetap eksis di tengah perubahan dunia. Kepopuleran moderat terjadi di kalangan Islam. Islam sebagai agama yang moderat, tentu pernah mengalami pasang surut dalam membawa seseorang menuju sikap moderatnya. Untuk itu, agar sikap moderat terus tetap tertanam dari masing-masing pemeluk agama Islam, sekaligus sebagai pengingat bersama maka perlu disertai akan adanya prinsip-prinsip yang menyertainya. Berikut ini prinsip-prinsip moderasi yang digunakan sebagai pengukur sikap kemoderatan (Hanafi et al., 2022, pp. 33–34).

- 1) Adil dan berimbang, yang artinya melakukan sesuatu secara seukupnya, dengan bersikap berada di tengah tidak berlebihan dan juga tidak kurang sehingga dapat berjalan selaras dan harmonis.
- 2) Amar ma'ruf nahi munkar, yang jika di kehidupan sehari-hari berarti sebagai kontrol sosial dalam bersikap sehingga mencegah terjadinya penyimpangan sosial dan mendorong terjadinya kepatuhan sosial (Hanafi et al., 2022, p. 64). Pada prinsipnya, moderasi beragama dalam amar ma'ruf nahi munkar ini mengajak kepada kebaikan dengan penuh kelembutan dan mengajak untuk meninggalkan kemunkaran juga penuh akan kelembutan tanpa disertai kekerasan di dalamnya.

3) Memberi kemudahan dalam beragama, artinya Islam sebagai agama yang menonjolkan akan kemudahan (Hanafi et al., 2022, p. 71). Hal ini dibuktikan dengan adanya kemudahan yang diberikan berupa shalat jama' qashar ketika sedang melakukan perjalanan jauh. Kemudahan inilah yang seharusnya ditampakkan dalam khalayak luas, sehingga anggapan ataupun sikap konservatif bahwa Islam agama yang sulit.

4) Memperhatikan prinsip kebertahapan, yakni ajaran Islam disampaikan secara perlahan, bukan secara sekaligus (Hanafi et al., 2022, p. 78). Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang bersikap terbuka dengan memperhatikan umatnya sebagai makhluk sosial yang memiliki beragam kebiasaan dan pemikiran. Sama halnya dalam pembelajaran suatu keilmuan yang akan diawali dengan hal dasar dan dilanjutkan hingga permasalahan kompleks.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan dihadapkan dengan berbagai keragaman yang ada di lingkungannya. Dalam keragaman inilah yang kemudian prinsip moderasi beragama yang telah di sebutkan di atas sebagai upaya sekaligus pengingat bahwa agama Islam adalah agama moderat. Tugas kita sebagai umat muslim adalah dengan menjaga kemoderatan yang ada pada agama Islam agar tetap terjaga sebagai wujud terciptanya kehidupan yang rukun dan damai. Selama sikap toleransi dan moderat selalu diterapkan di mana pun,

maka hal positif yang akan ditemui, seperti terhindar dari adanya konflik maupun tindakan negatif yang ditimbulkan dari keberagaman.

Jika masyarakat Indonesia yang penuh akan keberagaman sudah mampu memandang keberagaman menjadi sebuah hal positif dan penuh warna, maka dapat diartikan bahwa sikap moderat telah tertanam kuat di dalamnya. Begitu halnya dalam sebuah instansi pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai keberagaman suku, ras dan agama yang telah menginternalisasikan nilai-nilai *inter-religius* dalam mewujudkan sikap moderasi beragama, dapat dikatakan sebagai wujud usaha sekolah untuk memperkuat nilai-nilai *inter-religius* sehingga mampu melahirkan siswa yang moderat.

#### c. Perbedaan Agama dan Moderasi Beragama di Sekolah

Agama yang seharusnya menjadikan manusia berkarakter, justru dapat memicu adanya sikap fanatik hingga melahirkan konflik sosial, baik intern maupun antar kelompok beragama. Kehadiran agama yang seharusnya mampu meneduhkan konflik dan permasalahan sosial justru dianggap menjadi penyebab munculnya konflik dan permasalahan sosial (Rahmat, 2016, p. 135).

Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa konflik maupun permasalahan sosial akan muncul jika suatu agama kehilangan kemampuan untuk merespon perubahan sosial yang sangat cepat (Madjid, 2001, p. 20). Adapun menurut Tobroni model keberagaman yang berparadigma eksklusif justru menjadi penyebab lahirnya

konflik antar umat beragama hingga berujung menganggap kelompok lain sesat (Tobroni, 2012, p. 71).

Salah satu sikap awal dalam mengatasi adanya konflik akibat tidak adanya sikap toleransi dapat dimulai dari instansi pendidikan. Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang mampu menghadapi kondisi lingkungan yang plural sejak dini. Adanya pembentukan inilah yang kemudian mampu melahirkan sikap toleran atau moderat pada diri siswa yang selanjutnya dapat diteruskan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya pembentukan sikap moderat atau toleran maka tidak akan ada sikap saling menghormati, dan menghargai perbedaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

## **2.2 Kajian Penelitian yang Relevan**

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah, diharapkan informasi yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dapat menjawab dengan sempurna segala permasalahan yang ada. Agar tidak terjadinya kesamaan penulisan dari karya tulis ataupun karya ilmiah lain, maka penulis terlebih dahulu mencari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema serta judul dengan rencana penelitian penulis. Adapun penelitian yang relevan dalam tesis ini akan membahas seputar kajian tentang internalisasi nilai-nilai yang khusus pada kurikulum merdeka dan implementasinya terhadap sikap moderasi beragama.

Ahmad Budiman (Budiman, 2020), dalam tesisnya menjelaskan praktik internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu internalisasi nilai-nilai agama sebagai wujud menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah ditentukan dari kepiawaian pengelola sekolah, baik dari kepala sekolah hingga petugas kantin dan segala hal yang ada di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai-nilai agama dalam menumbuhkan sikap moderat tidak akan tercapai sepenuhnya jika hanya mengandalkan kurikulum saja, tetapi akan lebih efektif jika disertai dengan adanya pembiasaan.

Daimah (Daimah, 2022), dalam tulisan artikelnya menggambarkan tentang peran pendidikan *inter-religius* dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di dunia pendidikan. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa Pendidikan *inter-religius* menjadi satu kesatuan dengan pendidikan lintas budaya yang berarah pada mencetak generasi yang memiliki sikap toleransi dan kasih sayang guna membangun hubungan antar agama. Pendidikan *inter-religius* sebagai bentuk memperkaya pendidikan khususnya pendidikan agama dengan disesuaikan terhadap kebijakan baru yakni Profil Mahasiswa Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Adanya kurikulum baru merupakan jawaban atas penguatan kembali nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan.

Khasan Bisri (Bisri, 2018), dalam tesisnya memaparkan model pendidikan agama interreligius yang dilakukan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pendidikan agama interreligius di jenjang sekolah menengah atas dapat dilakukan dengan

berbagai tahapan, sehingga siswa tidak hanya berhenti pada menghormati keberagaman saja, akan tetapi juga memberikan kontribusi dengan kelompok lain sehingga akan menghindari bersikap intoleran dan radikal. Selain itu, pendidikan agama yang dilaksanakan secara interreligius akan menghasilkan cara berfikir yang luas hingga menghadirkan sikap menghargai akan kemajemukan, jika dibandingkan dengan pendidikan agama model monoreligius yang gagap akan kemajemukan

Aji Purnomo (Purnomo, 2021), dalam tesisnya menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa muslim dan non-muslim yang telah dilakukan di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dengan terselenggarakannya pendidikan multikultural dan religiusitas yang telah dilaksanakan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta mampu menciptakan rasa saling memahami dan menghargai di antara keberagaman di sekolah tersebut.

Nur ali, et.al. (Ali et al., 2021), dalam artikelnya menjelaskan tentang pembelajaran *Inter-religius* sebagai bentuk melawan radikalisme dalam pendidikan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pembelajaran *inter-religius* melibatkan pembelajaran secara langsung dengan mengundang para pemuka agama ke lembaga pendidikan tinggi Islam. Di bawah model ini, pembelajaran agama telah bergeser dari pendekatan doktrinal ke pendekatan fungsional humanistik. Sehingga, pendidikan *inter-religius* sebagai '*best practice*' dan mendesak revitalisasi materi pendidikan agama serta model

pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama yang damai, inklusif dan humanistik.

Sinta Novita Sari, et. Al. (Sari et al., 2023), dalam artikelnya menjelaskan terkait materi serta nilai moderasi pada buku mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA/SMK kurikulum merdeka. Hasil dari penelitian ini menyatakan jika sebagian besar materi yang ada tersedia etos-etos dalam membentuk siswa yang memiliki sikap moderat. Tidak hanya itu, di dalam buku pendidikan agama Islam kelas sepuluh kurikulum merdeka juga memaparkan beberapa ayat Al-Qur' n yang memiliki kandungan akan nilai-nilai moderasi beragama.

Oktia Anisa Putri (Putri & Ifnaldi Nurnal, 2022), dalam artikelnya menjelaskan terkait implementasi sikap moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan menjadi sarana yang tepat dalam menumbuhkan sikap moderasi maupun melahirkan sikap toleransi yang tinggi. Jika pada kurikulum sebelumnya *hidden* kurikulum menjadi solusi dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan menerapkan kebiasaan melalui internalisasi dan institusionalisasi. Maka pada pelajaran PAI sekarang ini sudah tidak lagi menggunakan *hidden* kurikulum, namun sudah menggunakan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk menguasai keilmuan dengan mengarah kembali pada cita-cita luhur dari pendidikan itu sendiri.

Muchamad Mufid (Mufid, 2023), dalam artikelnya menjelaskan tentang penguatan sikap moderasi beragama melalui kebijakan kurikulum yang ada di

lembaga pendidikan. Adapun yang dihasilkan adalah perlu adanya pengembangan kurikulum jika pada sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 berupa hidden kurikulum, maka pengembangan kurikulum merdeka perlu dilakukan guna menguatkan sikap moderasi beragama. Pada kurikulum merdeka diarahkan lebih dalam agar mampu melahirkan generasi moderat melalui penguatan profil pelajar pancasila. Penguatan profil pelajar pancasila inilah yang kemudian perlu diterapkan pada dunia pendidikan dalam mewujudkan sikap moderasi beragama.

Miftahur Rohman (M. Rahman, 2016), dalam tesisnya yang menjelaskan terkait nilai-nilai multikultural yang diterapkan pada pendidikan Sekolah Menengah Atas yang di dalamnya terdapat keberagaman. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang di dalamnya terdapat keragaman dan menerapkan nilai-nilai multikultural membutuhkan peran pendidik atau guru di dalamnya. Beberapa problematika dirasakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, seperti diversitas faham keagamaan dalam beragama dan kekerasan atas nama agama. Meskipun begitu, dari adanya pendidikan multikultural di sekolah yang menjadi fokus penelitiannya mampu melahirkan dua konsep, yaitu pendidikan pluralis multikultural intra-religius dan pendidikan humanis multikultural *inter-religius*.

Kartika Yulia Sari (Yulia Sari & Ma'ruf, 2021), dalam artikelnya menguraikan tentang nilai-nilai toleransi yang telah dilakukan oleh salah satu instansi pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pasuruan.



Berdasarkan hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam menanggulangi adanya sikap intoleran pada siswa, maka dapat disikapi dengan mengikutsertakan siswa pada setiap kegiatan atau berperan aktif dalam mengikuti segala kegiatan baik formal maupun informal dari kegiatan keagamaan hingga diskusi lintas agama. Dari adanya kegiatan yang melibatkan peran aktif siswa inilah mampu menanamkan nilai toleransi dan sikap moderat kepada siswa tersebut.

Mahathir Muhammad Iqbal (Muhammad Iqbal, 2014), dalam artikelnya tentang pendidikan multikultural *inter-religijs* sebagai upaya menyemai perdamaian dalam heterogenitas agama, memperoleh gambaran jika pendidikan agama model *inter-religijs* akan menampilkan sikap inklusif saling menghargai. Dengan pendidikan multikultural berbasis interreligijs inilah yang memiliki peran penting dalam menghadirkan kesadaran diri dari pemeluk setiap agama untuk mempelajari tradisi agama lain, dengan kata lain menyelami dan mengambil manfaat sehingga mampu menghadirkan sikap toleran dan penuh kedamaian.

Melihat beberapa kajian terdahulu yang telah dipaparkan, menyatakan jika penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah lalu. Dari beberapa penelitian yang telah menjabarkan pendidikan *inter-religijs* dalam mewujudkan sikap moderasi beragama, belum ditemukan adanya proses yang melibatkan internalisasi nilai-nilai *inter-religijs* serta menguji proses internalisasi nilai *inter-religijs* yang ada pada kurikulum merdeka sehingga mampu menerapkan sikap moderasi beragama. Penelitian

yang telah ada sebelumnya dalam penanaman nilai-nilai *inter-religius* terkesan mendoktrin sehingga pembelajaran hanya terfokus pada satu arah tanpa membuat siswa berpartisipasi aktif. Hal inilah yang menjadi pemicu lahirnya radikalisme dalam dunia pendidikan.

Di antara penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni terkait pembahasan *inter-religius*, kurikulum merdeka, dan moderasi beragama. Akan tetapi, yang menjadi letak perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah titik fokus orientasi maupun objek yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini. Dengan adanya perbedaan inilah yang menghasilkan temuan baru (*novelty*) berupa konsep terhadap penelitian yang belum dikaji secara spesifik. Adanya terobosan melihat secara langsung proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum yang ada pada saat ini yakni kurikulum merdeka dan implementasinya terhadap sikap moderasi beragama sebagai ciri keunikan dan temuan dalam penelitian ini. Sekaligus juga memiliki ke-khasan tersendiri dari pengaplikasian pendidikan *inter-religius* yang ada pada kurikulum merdeka dalam memperbaiki pendidikan yang dianggap melahirkan radikalisme.

Pendekatan yang menjadi fokus peneliti adalah pendekatan kualitatif yang tidak menutup kemungkinan adanya persamaan maupun perbedaan. Adanya persamaan dan perbedaan agar dapat saling melengkapi serta dapat menambah hasanah penelitian sebelumnya terkait internalisasi nilai-nilai *inter-religius* dan moderasi beragama. Dengan adanya penelitian terdahulu dan disertai dengan persamaan maupun perbedaannya membuktikan bahwa kajian

keilmuan memiliki perkembangan. Untuk itu, akan disajikan data persamaan maupun perbedaan dari penelitian yang terdahulu dengan maksud agar yang dihasilkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang nyata serta wawasan yang lebih.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Penulis	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)  Penulis: Ahmad Budiman Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun: 2020	Kualitatif	- Menerapkan internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian mengidentifikasi pada aspek penanaman atau pembiasaan nilai-nilai <i>inter-religius</i> dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.
2	Interreligious Education: Development of Religious Moderation in The Education Sector  Penulis: Daimah Jurnal: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID, vol. 25, no. 2 Tahun: 2022	Kualitatif	- Mewujudkan sikap toleransi melalui pendidikan agama yang di dalamnya menyertakan pendidikan <i>inter-religius</i> - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Memfokuskan pada aspek kurikulum yang ada pada instansi pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi
3	Model Pendidikan Agama Interreligius di	Kualitatif	- Menerapkan pendidikan interreligius di	Memfokuskan pembelajaran atau model

	<p>SMA BOPKRI 1 Yogyakarta</p> <p>Penulis: Khasan Bisri Tesis: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun: 2018</p>		<p>tingkat Sekolah Menengah Atas</p> <p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>pendidikan agama kristen dengan materi pendidikan interreligius guna menumbuhkan nilai toleransi, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai <i>inter-religius</i> pada pendidikan agama di sekolah heterogen.</p>
4	<p>Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa Muslim dan Non-Muslim Melalui Pendidikan Religiusitas dan Kegiatan Keagamaan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta</p> <p>Penulis: Aji Purnomo Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun: 2021</p>	Kualitatif	<p>- Menerapkan nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam menghadapi atau menyikapi keberagaman agama, suku dan budaya siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta</p> <p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Memfokuskan terhadap penerapan internalisasi nilai religiusitas dan nilai pendidikan multikultural, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada nilai <i>inter-religius</i> yang diterapkan dalam pendidikan agama pada kurikulum merdeka.</p>
5	<p>Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New</p>	Kualitatif	<p>- Menerapkan pembelajaran <i>inter-religius</i> sebagai upaya menumbuhkan</p>	<p>Fokus penelitian mengidentifikasi peran utama tempat ibadah,</p>

	<p>Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia</p> <p>Penulis: Nur Ali, et al. Jurnal: Islam and Christian-Muslim Relations, vol. 32, no. 4, 383-405 Tahun: 2021</p>		<p>nilai-nilai agama yang humanis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>dan para pemuka agama terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam.</p>
6	<p>Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti untuk Membentuk Siswa yang Moderat pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka</p> <p>Penulis: Sinta ovita Sari, et. al., Jurnal: Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol. 5 no. 1 Tahun: 2023</p>	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan pembelajaran terkait nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum merdeka</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>Fokus penelitian mengidentifikasi kepada buku mata pelajaran PAI tanpa disertai dengan adanya penjelasan terkait bentuk pelaksanaan kegiatan maupun lainnya.</p>
7	<p>Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar</p> <p>Penulis: Oktia Anisa Putri, et al. Jurnal: At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, vol. 14, no. 2 Tahun: 2022</p>	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum merdeka</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>Fokus penelitian mengidentifikasi pada pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam.</p>

8	<p>Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah</p> <p>Penulis: Muchamad Mufid Jurnal: QuranicEdu: Journal of Islamic Education, vol. 2, no. 2 Tahun: 2023</p>	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama melalui kebijakan kurikulum merdeka</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>Fokus penelitian mengidentifikasi pada kebijakan kurikulum merdeka melalui kegiatan kokurikuler terkait proyek penguatan profil pelajar Rahmatan lil ‘Alamin yang bernaungan pada lembaga kemenag</p>
9	<p>Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)</p> <p>Penulis: Miftahur Rohman Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun: 2016</p>	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggali data terkait nilai-nilai multikultural yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>Fokus penelitian mengidentifikasi pada penggalian data terkait nilai-nilai multikultural di dua sekolah dengan latar belakang yang berbeda sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan dalam penerapan nilai-nilai multikultural di kedua sekolah dengan latar belakang yang berbeda.</p>
10	The Implementation of Gusdurian	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan penanaman nilai moderasi</li> </ul>	<p>Fokus penelitian mengidentifikasi</p>

	<p>Pasuruan's IPK in Increasing Tolerance Value in Religious People in SMA Negeri 1 Purwosari, Pasuruan District</p> <p>Penulis: Kartika Yulia Sari dan Ahmad Ma'ruf Jurnal: Mu'allim, Pendidikan Islam, vol. 3 no. 1 Tahun: 2021</p>		<p>beragama di tingkat Sekolah Menengah Atas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>si pada penanaman nilai toleransi antar umat beragama dengan melakukan berbagai kegiatan positif, baik secara formal maupun informal.</p>
11	<p>Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia</p> <p>Penulis: Mahathir Muhammad Iqbal Jurnal: Sosio Didaktika, vol. 1, no. 1 Tahun: 2014</p>	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan pendidikan multikultural interreligius guna menciptakan perdamaian</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>Penelitian yang mengidentifikasi pada fakta kerukunan umat beragama di Indonesia dengan menawarkan gagasan berupa pendidikan multireligius dan interreligius.</p>

### 2.3 Kerangka Berpikir

Jika dilihat dari fokus penelitian, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah proses dan bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama. Pengumpulan data awal, berasal dari proses pembelajaran kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023. Setelah itu dicari teori yang menjelaskan proses internalisasi nilai, bentuk pelaksanaan internalisasi nilai dan teori yang

memiliki tujuan pendidikan *inter-religius* dalam membentuk sikap moderasi beragama. Proses internalisasi nilai sendiri memiliki tiga tahapan, yaitu *transaksi*, *transformasi* dan *trans-internalisasi*. Melalui tiga tahapan ini terjadi transfer nilai antara guru dan siswa yang kemudian berlanjut dengan mengembangkan nilai yang telah di dapat dan terakhir penanaman nilai sehingga melahirkan sebuah pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Selanjutnya, bentuk Internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dilakukan melalui kegiatan rutin atau intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk ini memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Pada kegiatan intrakurikuler, kegiatan hanya akan terfokus di kelas melalui teori. Kedua kokurikuler, pada kurikulum merdeka menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila dan ketiga ekstrakurikuler sebagai bentuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Sejalan dengan ketiga bentuk tersebut, internalisasi nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka tidak boleh lepas dari bentuk kegiatan tersebut. Pembelajaran yang efektif memerlukan kecakapan seorang guru dalam pencapaian materi dan antusiasme dari siswa melalui kegiatan kokurikuler atau proyek dan menyalurkan bakat dan minat sekaligus sebagai wadah interaksi sosial siswa. Tidak hanya itu, kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini mengusung konsep pembelajaran yang menekankan pada kerjasama individu. Sehingga melahirkan nilai-nilai *inter-religius*, seperti sikap terbuka, tenggang rasa dan solidaritas tinggi tanpa



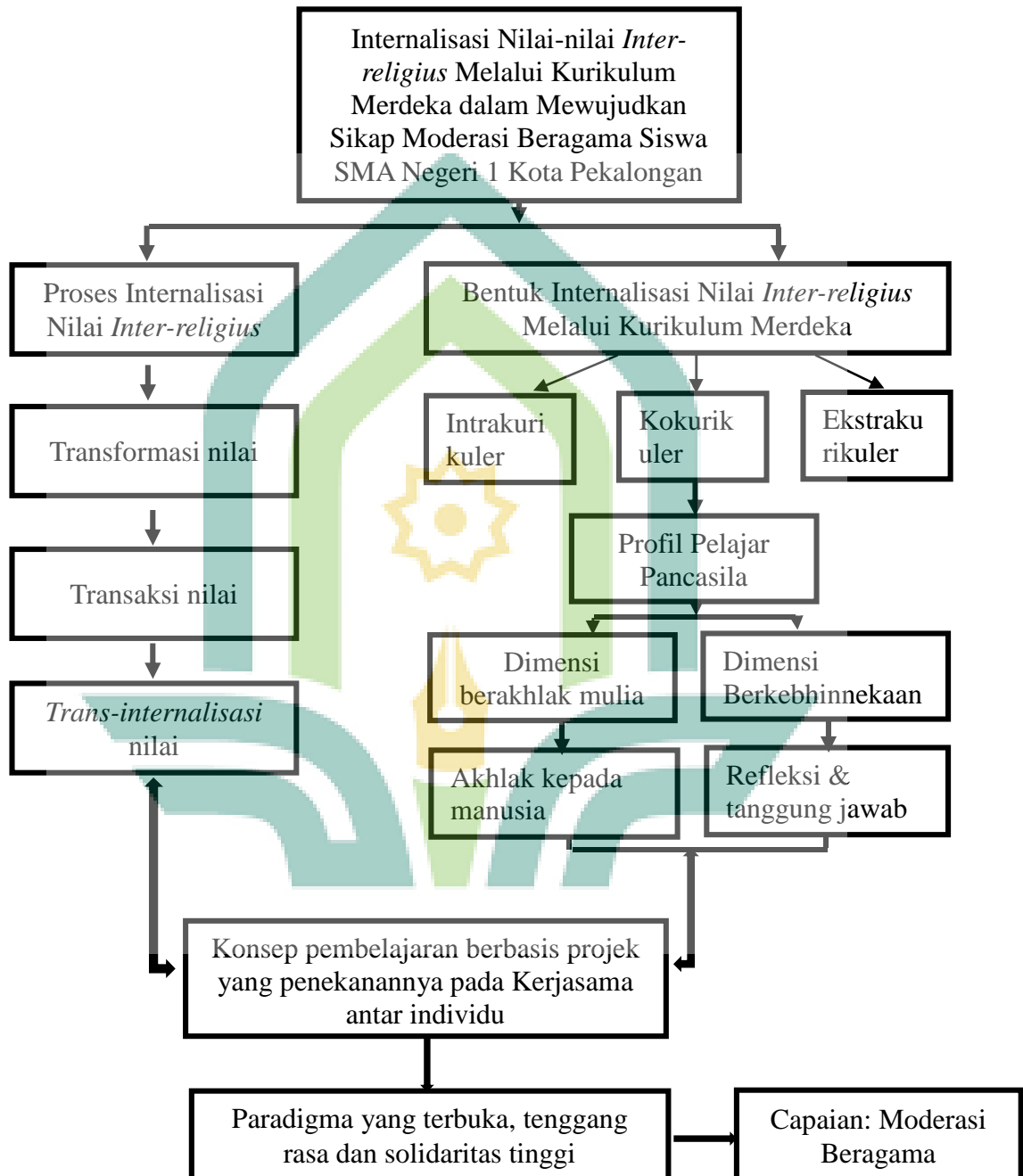
mempermasalahkan perbedaan dan tanpa ada pembatas antara mayoritas maupun minoritas.

Kemudian, dari pada itu akan diuji secara mendalam tentang proses dan bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai wujud penekanan pada karakter yang mengarah nilai-nilai pancasila melalui serangkaian kegiatan kokurikuler. Mengingat Indonesia sebagai negara majemuk, maka nilai-nilai *inter-religius* memiliki keterikatan dan selaras dengan nilai pancasila. Salah satu elemen proyek penguatan profil pelajar pancasila yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai *inter-religius* yaitu dimensi beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan berkebhinnekaan global.

Jika nilai-nilai *inter-religius* mencapai pada tujuan kepemilikan sikap toleran atau moderat, maka kurikulum merdeka juga memiliki tujuan yang sama, dalam menanamkan nilai pancasila dan dalam membentuk pelajar pancasila. Pelajar pancasila yang diamsud adalah pelajar yang menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kesehariannya. Hal inilah yang kemudian menjadi titik dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dengan adanya penerapan profil pelajar pancasila sebagai kegiatan kokurikuler dengan tujuan melahirkan manusia moderat atau justru melahirkan manusia radikal. Jika sebelumnya pendidikan dikatakan sebagai akarnya radikal dan beberapa umat Islam berada pada paham radikal, maka peneliti akan menguji hal tersebut melalui internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang dilaksanakan pada sekolah umum dengan

mayoritas agama Islam dan terdapat beberapa agama selainnya yang akan digambarkan pada alur kerangka berpikir berikut ini.

**Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi, merupakan suatu strategi penelitian yang berusaha mengidentifikasi segala hal yang dialami oleh manusia terkait suatu fenomena yang terjadi di sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, seorang peneliti harus mengesampingkan segala pengalaman pribadinya agar dapat mendalami pengalaman dari subjek atau partisipan yang akan diteliti (Creswell, 2013, pp. 67–68).

Fokus pendekatan fenomenologi ini tertuju pada realita yang ada (Hamzah, 2019, p. 25), yaitu terhadap penanaman atau bentuk maupun proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka sebagai upaya menjawab pernyataan bahwa pendidikan banyak melahirkan sekelompok radikal, karena fenomenologi menekankan pada pengalaman yang terjadi secara subjektif pada diri manusia.

Adapun jenis pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kritis yang berfokus pada budaya maupun perilaku yang ditunjukkan oleh manusia (Creswell, 2013, pp. 21–22) dalam memecahkan masalah yang ditimbulkan dari adanya keberagaman seperti ras, etnis, gender, hingga agama. Selain itu juga menggali kehidupan sosial dan memungkinkan untuk menemukan suatu hal yang baru, karena penelitian yang menggunakan fenomenologi kritis memang dirancang sebagai penelitian yang

mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan elemen individu atau kelompok seperti pola perilaku, kepercayaan maupun tutur kata atau bahasa digunakan dan berkembang dari waktu ke waktu. (Hamzah, 2010, pp. 34–35).

Kemudian setelah data diperoleh, peneliti melihat data tersebut menggunakan perspektif faset emik yang ada pada pendekatan kualitatif. Sudut pandang emik ini digunakan agar mampu menjelaskan fenomena dari sudut pandang subjek yang akan diteliti. Sesuai dengan namanya yakni fenomenologi maka arah penelitian ini akan didasarkan pada pengalaman atau sudut pandang masyarakat sehingga terhindar dari terjadinya subjektivitas dari peneliti.

### **3.2 Latar Penelitian**

Latar atau tempat yang menjadi bagian dari penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 kota Pekalongan yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Siswa tingkat SMA cenderung memiliki mental yang lebih siap serta mampu memilah nilai yang akan diterapkan dalam kehidupannya dibanding siswa dari tingkatan pendidikan lain, seperti SD dan SMP, akan tetapi siswa SMA juga rentan dimanfaatkan sekelompok orang untuk melakukan indoktrinasi paham ekstrimis. Selain itu, penetapan sekolah tersebut sebagai lokasi atau latar penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut ini:

1. Guru dan siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan penganut agama dan suku yang berbeda-beda dan heterogen.
2. Penelitian ini juga berfokus pada kurikulum merdeka dan SMA Negeri 1 Kota Pekalongan telah menggunakan kurikulum merdeka dua tahun terakhir ini.

### 3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian ini terdiri dari beberapa sumber. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata ataupun perbuatan, serta data tertulis lainnya yang diperoleh dari naskah wawancara, hasil lapangan, dokumen maupun catatan lainnya. Selain itu, juga terdapat sumber data atau informasi tambahan berupa foto sebagai pendukung dari sumber utama. Ada dua jenis data penelitian yaitu sekunder dan data primer yang digunakan dalam menemukan jawaban terhadap persoalan yang diteliti.

#### 3.3.1 Data primer

Data ini menjadi sumber utama yang didapatkan dari proses penggalian dalam sebuah penelitian (Bungin, 2001, p. 122). Data primer ini diperoleh melalui hasil penelitian lapangan, seperti informasi tertentu yang kongkrit dan mendalam dengan pertanyaan semi-terstruktur yang menggambarkan pengalaman atas suatu fenomena yang ada kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama. Dari data primer ini masih membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga mampu memiliki ataupun menghasilkan makna. Salah satu data lapangan yang menjadi sumber primer pada penelitian ini diperoleh dari tenaga kependidikan mata pelajaran agama sebagai pengampu sekaligus pelaku pendidikan dalam memasukkan ataupun mengaplikasikan nilai-nilai *inter-religius* dalam mewujudkan sikap moderat.

### 3.3.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang digali melalui pengolahan pihak kedua dari penelitian lapangan. Data ini berupa dokumen resmi maupun literatur yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi serta mendukung data primer yang telah didapatkan, sehingga dari data yang didapatkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Berikut ini data lapangan pihak kedua yang didapatkan sebagai penguat dari data primer.

- a. Data lapangan dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab segala keputusan dan peraturan yang ada di sekolah
- b. Data lapangan dari guru BK sebagai pengamat sikap dan perilaku sekaligus pendamping siswa kelas XI
- c. Dan data lapangan dari siswa SMA Negeri 1 kota Pekalongan khususnya siswa kelas XI yang telah menggunakan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang akan diuraikan berikut ini.

#### 3.4.1 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dalam penelitian ini digali melalui proses pencatatan pola tingkah laku manusia atau kejadian sistematis,

(Idriantoro & Bambang Supomo, 2002, p. 17) sehingga peneliti akan mengamati keseharian responden. Adanya obeservasi partisipatif ini memudahkan peneliti dalam melihat dunia sebagaimana subjek melihatnya. Artinya dengan mengamati, peneliti dapat menangkap fenomena dari sudut pandang pemahaman subjek.

Metode observasi partisipatif ini dilakukan guna mengamati bentuk maupun proses internalisasi nilai-nilai *inter-religijs* melalui kurikulum merdeka secara langsung di sekolah. Sehingga dalam hal ini peneliti akan turut serta selama proses pembelajaran berlangsung dan mengamati segala aktivitas sosial yang terjadi di di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

#### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara dilakukan guna memperoleh jawaban dari subjek yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara lisan ataupun tatap muka dan menyimak secara langsung yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan informan (Mahsun, 2022, p. 28). Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, pertama wawancara secara terstruktur guna memperjelas alur pembahasan dengan tetap memperhatikan rumusan masalah sehingga menghasilkan data yang lengkap. Kedua, wawancara tidak terstruktur dalam menggali informasi yang lebih dalam terkait hal baru yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini, sehingga diharapkan peneliti lebih terbuka terhadap masukan maupun kemungkinan lain yang ditemukan terkait proses

internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama pada siswa SMA Negeri 1 kota Pekalongan.

Adapun wawancara ini ditujukan kepada pimpinan sekolah, guru agama serta siswa yang berbeda agama dan berada dalam satu lingkungan sekolah tersebut. Dalam tahap wawancara, peneliti akan mencari data-data tentang gambaran umum SMA Negeri I Kota Pekalongan dari segi visi, misi, sejarah, kurikulum, serta mekanisme penerimaan siswa dan pola hubungan sekolah dengan orang tua siswa. Dari pencarian data ini diharapkan mampu menjawab bentuk serta proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan kerukunan maupun moderasi beragama di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

### 3.4.3 Dokumentasi

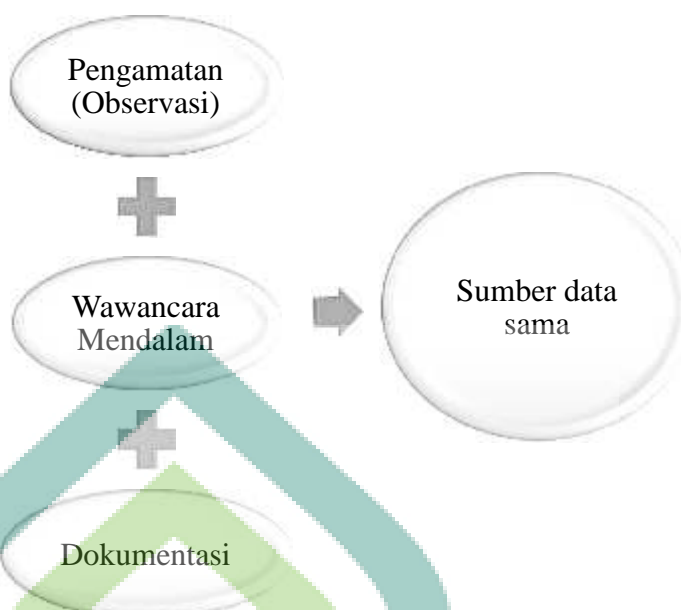
Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penulisan ini. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini berupa catatan capaian pembelajaran hingga catatan laporan sikap maupun hasil belajar siswa yang memiliki relevansi internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Selain itu, foto dan informasi lainnya yang terkait kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas sosial yang terjadi di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan guna memperkaya dokumen yang peneliti butuhkan.



### 3.5 Keabsahan Data

Agar hasil yang diperoleh dapat maksimal serta dapat meyakinkan secara ilmiah maka dilakukan uji keabsahan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan sistem keabsahan hasil penelitian kualitatif menggunakan triangulasi data sebagai pembanding terhadap data (Sugiyono, 2017, p. 83). Dalam metode ini, penulis mengolah data dengan menggunakan triangulasi berdasarkan sumber guna meninjau sumber data yang sama kemudian membandingkannya sebagai alat ukur tingkat keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Pengamatan terhadap proses maupun bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Dengan triangulasi peneliti dapat membandingkan serta mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui pengamatan dengan hasil wawancara serta dokumen yang telah didapatkan
2. Kecukupan referensi yang digunakan dalam menghasilkan catatan lapangan, membuat transkrip pengamatan yang telah dilakukan serta mengumpulkan dokumen yang telah didapatkan sebagai penguat penelitian.
3. Setelah semua data diperoleh maka dilanjutkan dengan melaporkan hasil penelitian melalui uraian secara cermat sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan.

**Bagan 3.1 Metode Triangulasi**

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengkajian literatur dan didapatkannya hasil lapangan, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Agar penelitian dapat menghasilkan analisis data yang jelas dan terperinci maka diperlukan beberapa tahapan di dalamnya (Creswell, 2013, pp. 276–278). Adapun tahapan dalam menganalisa penelitian ini dilakukan secara bersama melalui kondensasi data, penyajian data dan di akhiri dengan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014, p. 16).

Tahapan kondensasi data pada penelitian ini mengacu pada proses mentransformasikan data yang didapat dari penelitian lapangan secara tertulis, dokumen maupun transkrip wawancara serta materi empiris lainnya. Pada tahapan ini pengumpulan data didapatkan dari wawancara hingga data yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh

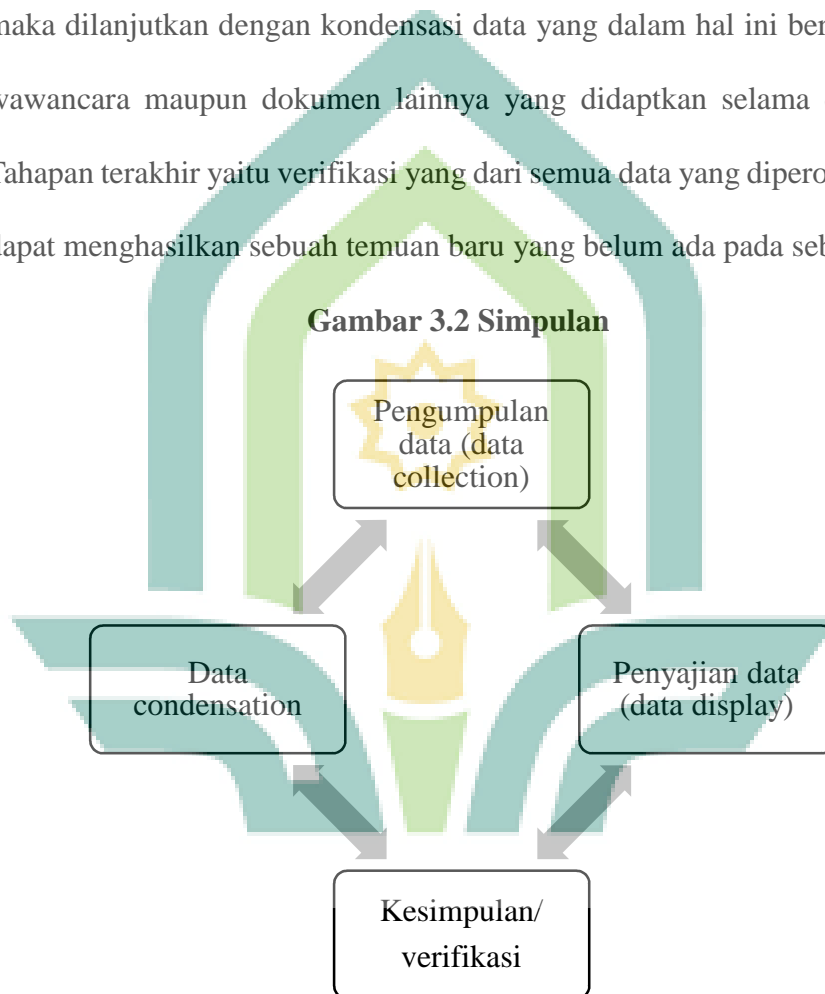
dapat dikelompokkan secara sistematis dengan menyesuaikan permasalahan pada penelitian ini.

Selanjutnya tahapan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembuatan uraian yang bersumber dari teks berbentuk naratif, bagan ataupun lainnya dalam membantu memahami fenomena yang sebenarnya terjadi sehingga mudah dipahami. Setelah penyajian data maka dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan guna menunjukkan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama siswa SMA Negeri 1 kota Pekalongan.

### 3.7 Teknik Simpulan Data

Teknik simpulan data dalam penelitian ini adalah memberikan simpulan terhadap analisis data dan hasil temuan yang mencakup proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang ada di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Teknik simpulan data penelitian ini menggunakan model analisis yang ditawarkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (Miles et al., 2014) yang menyajikan simpulan menjadi suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan simpulan data yang diverifikasi selama penelitian berlangsung yaitu; yang pertama setelah pengumpulan data ataupun penyajian data telah terpenuhi maka dilanjutkan dengan memerhatikan verifikasi setiap data yang diperoleh serta mempelajari kembali data-data yang ada. Kedua, setelah data diperoleh dan dipelajari dengan baik maka dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penarikan kesimpulan ini penulis membandingkan kesesuaian

pernyataan responden dengan rumusan masalah dalam penelitian ini secara konseptual. Begitu pula dengan makna yang muncul dari data terkait internalisasi nilai-nilai *inter-religi* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitas data yang dihasilkan terjamin. Ketiga, setelah data tersusun maka dilanjutkan dengan kondensasi data yang dalam hal ini berupa transkrip wawancara maupun dokumen lainnya yang didapatkan selama di lapangan. Tahapan terakhir yaitu verifikasi yang dari semua data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan sebuah temuan baru yang belum ada pada sebelumnya.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kota Pekalongan**

##### **4.1.1 Profil dan Sejarah SMA Negeri 1 Kota Pekalongan**

SMA Negeri 1 Pekalongan ini dibangun di atas lahan seluas 7.500 m<sup>2</sup> dengan lokasi geografis Lintang -6 Bujur 109. Sekolah yang terletak berdekatan dengan alun-alun Kota Pekalongan ini memudahkan dalam akses penggunaan transportasi umum. Selain itu, Sekolah yang berdiri pada tanggal 16 Mei 1966 dan beroperasi pada tanggal 7 Juli 1966 berdekatan dengan SMP 6 Kota Pekalongan.

SMA Negeri 1 Kota Pekalongan beralamatkan di Jalan RA. Kartini No. 39, Pekalongan, Kauman, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 51128, memiliki kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama 5 hari mulai hari senin sampai dengan hari jum'at. Kegiatan dimulai dari pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB, sedangkan untuk hari jumat sampai dengan pukul 13.00 WIB (data dokumen, diakses pada tanggal 15 November 2023).

SMA yang terakreditasi A dengan tanggal SK akreditasi 16 Oktober 2016 ini telah menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Pekalongan yang menjadikan mudah dikenal oleh masyarakat. Sebelum bertempat di Jl. RA. Kartini, pada bulan Mei 1966 SMA Negeri Pekalongan mulanya menempati gedung darurat di jalan merak

pekalongan yang kemudian dipindahkan di jalan RA Kartini nomor 39 Pekalongan, sampai saat ini. Pada awalnya nama sekolah menengah atas ini adalah SMA 1 Pekalongan yang kemudian pada tahun 1991 diubah namanya menjadi SMA Negeri 1 Pekalongan. Selanjutnya pada tahun 1994 instansi ini mengalami perubahan nama menjadi SMU Negeri 1 Kota Pekalongan sampai pada tahun 2006, yang kemudian nama SMU berubah dan kembali menjadi SMA Negeri 1 Kota Pekalongan sampai sekarang.

SMA Negeri 1 Kota Pekalongan telah menggunakan beberapa kurikulum, mulai kurikulum 1974, kurikulum 2004 atau KBK, dan telah melaksanakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2009/2010 yang kemudian menjadikan SMA 1 Kota pekalongan sebagai sekolah favorit. Tidak hanya itu, SMA Negeri 1 Kota Pekalongan juga terus mengikuti perubahan dan berlakunya kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka yang ada pada saat ini (data dokumen, diakses pada tanggal 15 November 2023).

#### a. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Sebagai sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, SMA Negeri 1 Kota Pekalongan memiliki visi dan misi yang mengosong nilai-nilai moderasi. Sebagaimana yang tergambar melalui visi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Pekalongan ini yaitu: “menjadi sekolah berkualitas, berkarakter dan

berwawasan global”, (data dokumen, diakses pada tanggal 15 November 2023).

Untuk mempermudah pencapaian visi dan tujuannya tersebut, SMA Negeri 1 Kota Pekalongan membentuk sebuah misi. Misi ini merupakan uraian dari tiga hal yang menjadi tujuan utama, yaitu menjadi sekolah berkualitas, berkarakter dan berwawasan global. Berikut ini uraian dari ke tiga visi yang telah disebutkan di atas.

- 1) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual bagi seluruh warga sekolah
- 2) Mengembangkan pendidikan IPTEK, seni dan budaya serta olahraga
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, efisien dan berkesinambungan untuk memperoleh lulusan yang memiliki daya saing tinggi di era globalisasi
- 4) Meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik
- 5) Meningkatkan profesionalisme pendidik, tenaga kependidikan dan komite sekolah
- 6) Menumbuhkembangkan pendidikan penguatan karakter religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong
- 7) Membudayakan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan yang sehat, bersih dan indah
- 8) Membudayakan lingkungan yang sehat, bersih dan indah

- 9) Mengembangkan senyum, sapa, salam dan salaman
- 10) Mengembangkan sikap toleransi, sopan santun dan disiplin
- 11) Mengembangkan budaya literasi bagi seluruh warga sekolah

Dari uraian misi SMA Negeri 1 Kota Pekalongan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada poin satu sampai dengan poin ke lima merupakan jabaran dari visi menjadi sekolah yang berkualitas. Selanjutnya pada poin enam sampai sembilan merupakan penjabaran dari visi berkarakter dan poin sepuluh sebelas merupakan uraian dari visi berwawasan global.

b. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Sebagai fasilitas dasar dalam menunjang fungsi pembelajaran di sekolah. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana, sebagaimana Permendiknas No. 24 Tahun 2007, Bab IV Standar sarana dan prasarana sekolah menengah atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa satu SMA/MA memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimal 3 rombongan belajar dan maksimum 27 rombongan belajar dengan disertai ruangan penunjang lainnya.

SMAN 1 Kota Pekalongan merupakan sekolah negeri dan bertempat di lokasi yang strategis, dilengkapi dengan beberapa ruangan penunjang yang memadai. Mulai dari ruang kelas, ruang laboratorium, aula, kantor, ruangan kegiatan siswa, masjid,



perpustakaan dan yang lainnya (data dokumen, diakses pada tanggal 15 November 2023).

Beberapa fasilitas yang telah dijelaskan di atas, SMA Negeri 1 Kota Pekalongan juga menyediakan tempat ibadah khusus bagi setiap siswanya. Untuk siswa agama Islam, disediakan masjid dan untuk agama lain disediakan ruang multimedia. Sehingga pada setiap momen hari raya pada setiap agama dapat merayakannya, seperti ketika pada momen natal atau paskah, maka siswa tersebut dapat merayakan di ruang multimedia atau aula. Pada setiap acara keagamaan yang dirayakan akan mengundang segenap siswa lainnya dan guru dari kelompok agama lain agar dapat ikut memeriahkan acara tersebut. Selain itu, SMA Negeri 1 Kota Pekalongan juga menyediakan ruang BK agar setiap ada permasalahan pada siswa, maka siswa tersebut dapat melakukan bimbingan atau sekedar bercerita terhadap guru BK pada sekolah tersebut. (Observasi, di SMAN 1 Kota Pekalongan, 14 Oktober 2023)

c. Keadaan Guru atau Karyawan SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Jumlah guru dan karyawan yang berkerja di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan yaitu 65, yang terdiri dari 46 guru dan 19 karyawan yang dinyatakan sebagai guru/karyawan tetap (data dokumen, diakses pada tanggal 20 Desember 2023). Selain dari guru tetap, SMA Negeri 1 Kota Pekalongan juga mendatangkan guru dari luar khusus bagi siswa yang beragama Hindhu, Budha dan Konghucu. Hal ini bertujuan agar

setiap siswa mampu belajar agama sesuai dengan agamanya tanpa harus keluar dari sekolah tersebut. (Thalib, 2023)

d. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

1) Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan secara gender lebih didominasi oleh perempuan, tidak ada ketentuan untuk hal ini. Berikut ini pengklasifikasian data siswa laki-laki dan siswi perempuan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan (data dokumen, diakses pada tanggal 20 Desember 2023). Data ini sebagai acuan untuk pembandingan sekaligus data untuk mengklasifikasikan kemajemukan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin akan diuraikan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin**

Laki-laki	Perempuan	Total
386	575	961

2) Jumlah siswa berdasarkan usia

Secara usia, siswa di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan sesuai dengan ketentuan usia sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah (data dokumen, diakses pada tanggal 20 Desember 2023). Pengklasifikasian siswa berdasarkan usia ini sebagai data awal dalam menentukan tingkat kematangan siswa dalam memperoleh nilai-nilai *inter-religijs* dan dalam penerapannya.

Jumlah siswa berdasarkan usia akan dijelaskan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah siswa berdasarkan usia**

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Total
14 tahun	1	2	3
15 tahun	79	161	240
16 tahun	140	177	317
17 tahun	136	190	326
18 tahun	27	43	70
19 tahun	3	2	5

### 3) Jumlah siswa berdasarkan agama

Keberagaman di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan sangatlah dapat dirasakan, dari 6 agama yang ada di Indonesia ada di SMAN 1 Kota Pekalongan, meski secara jumlah di dominasi oleh siswa yang beragama Islam (data dokumen, diakses pada tanggal 20 Desember 2023). Berikut ini tabel yang berisikan data siswa berdasarkan agama.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah siswa berdasarkan agama**

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Islam	370	558	928
Kristen	9	12	21
Katholik	7	4	11
Hindu	0	1	1
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0

#### 4) Jumlah siswa berdasarkan rombel

SMA Negeri 1 Kota Pekalongan memiliki rombongan belajar (rombel) kelas yang terdiri dari kelas awal kemudian akan dilanjutkan kelas kejurusan. Kejurusan yang tersedia di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan yaitu MIPA dan IPS (data dokumen, diakses pada tanggal 20 Desember 2023). Berikut ini tabel yang menggambarkan data siswa berdasarkan kelasnya.

**Tabel 4.4**  
**Jumlah siswa berdasarkan rombel**

No	Nama Rombel	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	X-Kartini	9	126	195	321
2	XI-Kartini	9	133	188	321
3	XII-MIPA	7	95	154	249
4	XII-IPS	2	32	38	70
Jumlah Keseluruhan		27	386	575	961

## 4.2 Kegiatan Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

### 4.2.1 Program Kegiatan Kesiswaan SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Pada bidang kesiswaan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan memiliki program pembinaan kepada seluruh siswa, sebagai bentuk perwujudan dari visi sekolah ini yaitu menjadikan siswa berkarakter. Berikut ini uraian kegiatan siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan (data dokumen, diakses pada tanggal 20 Desember 2023).

- a. Optimalisasi pembinaan kesiswaan secara sistematis, berkelanjutan dan komprehensif melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler
- b. Memiliki program peningkatan prestasi non akademik

- c. Memiliki program motivasi berupa CYOF yang diselenggarakan pada tahun terakhir atau pada kelas XII.
- d. Memiliki program inspirasi atau Inskam sebagai salah satu bentuk literasi
- e. Memiliki program kegiatan keagamaan. (Thalib, 2024)

#### 4.2.2 Program Pembiasaan SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan diterjemahkan dalam beberapa pembiasaan dan kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian, perpekan, bulanan, semesteran dan tahunan. Kegiatan pembiasaan dimulai dari masuk pintu gerbang sampai kegiatan proses belajar mengajar. Begitupun dengan kegiatan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan juga meliputi kegiatan yang masuk kedalam intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini. (Thalib, 2024)

**Tabel 4.5**  
**Pembiasaan dan kegiatan SMAN 1 Kota Pekalongan**

Pembiasaan/Kegiatan Harian			
No	Pembiasaan/Kegiatan	Jenis	PJ/Pelaksana
1	Menyambut siswa di pintu gerbang	Pembiasaan	Kepala sekolah dan beberapa guru yang ditugaskan
2	Melaksanakan piket kelas	Pembiasaan	Piket sekolah
3	Tadarus pagi	Pembiasaan	Petugas/bergantian
4	Berdo'a di awal pelajaran	Intrakurikuler	Pengurus kelas
5	Berdoa' di akhir pelajaran	Pembiasaan	Pengurus kelas
6	Hafalan surah/hadis tertentu (muslim)	Pembiasaan	Guru Agama
7	Hafalan kitab injil/terkait agama (Kristen, Katholik)	Pembiasaan	Guru Agama

8	Hafalan doa/materi terkait agama (Hindu, Budha, Konghucu)	Pembiasaan	Guru Agama
9	Menjalankan shalat dhuhur berjama'ah	Pembiasaan	Petugas piket sekolah
10	Sopan santun	Pembiasaan	Individu
11	Membuang sampah pada tempatnya	Pembiasaan	Individu
12	Antre	Pembiasaan	Individu
13	Berpakaian rapi	Pembiasaan	Individu
14	Datang tepat waktu	Pembiasaan	Individu
15	Berbahasa dengan baik	Pembiasaan	Individu
16	Bersikap ramah	Pembiasaan	Individu
17	Literasi	Pembiasaan	Individu
<b>Pembiasaan/Kegiatan Perpekan</b>			
No	Pembiasaan/Kegiatan	Jenis	PJ/Pelaksana
18	Upacara Bendera	Intrakurikuler	Petugas
19	Shalat Juma'at berjama'ah	Pembiasaan	Seluruh guru/staff
20	Paskibraka	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
21	Pik-R	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
22	Pramuka	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
23	Seni Tari	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
24	PMR	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
25	Olahraga	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
26	Rohis	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
27	Seni Musik	Ekstrakurikuler	Pembina Ekskul
28	Inskam (Inspirasi Kamis)	Pembiasaan	Guru/Tamu undangan
29	Kajian Kitab Fiqih dll	Pembiasaan	Guru Agama
<b>Bulanan</b>			
No	Pembiasaan/Kegiatan	Jenis	PJ/Pelaksana
30	Pembinaan Karakter (motivasi)	Kokurikuler	Guru Agama dan BK
<b>Semesteran</b>			
No	Pembiasaan/Kegiatan	Jenis	PJ/Pelaksana
31	Class Meeting	Ekstrakurikuler	Osis
32	Gelar Karya (P5)	Kokurikuler	Seluruh warga sekolah
<b>Tahunan</b>			
No	Pembiasaan/Kegiatan	Jenis	PJ/Pelaksana
33	MPLS	Intrakurikuler	Panitia
34	Perayaan Hari Raya Berbagai Agama	Intrakurikuler	Panitia
35	Qurban	Kokurikuler	Panitia
36	Zakat	Kokurikuler	Panitia

37	Pemilihan Osis	Ekstrakurikuler	Panitia
38	Karyawisata	Kokurikuler	Panitia
39	CYOF (Create Your Own Future)	Kokurikuler	Panitia



## BAB V

### DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### 5.1 Penyajian Data

Data yang disajikan pada bab ini akan diuraikan secara deskriptif yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu keragaman yang terdapat pada rombel kelas XI, di mana jumlah keragaman di kelas XI lebih banyak dibandingkan dengan rombel kelas lain, selain itu juga kelas XI telah menerapkan kurikulum merdeka selama 2 tahun. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

#### 5.2 Temuan Penelitian

##### 5.2.1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai *Inter-religius* Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dilakukan dengan melalui berbagai cara, seperti transformasi nilai, transaksi nilai dan *trans-internalisasi* nilai yang akan dijelaskan pada bab ini.

##### a. Transformasi nilai

Pada proses transformasi nilai ini, internalisasi nilai-nilai *inter-religius* dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang terjadi



di kelas. Misalnya, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka proses internalisasi ini akan dilakukan melalui guru agama Islam, begitu pula dengan guru agama lainnya. Selama pembelajaran, selain menginformasikan nilai-nilai *inter-religius*, juga dilakukan penilaian terhadap hasil yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar tersebut. (Observasi, di kelas XI SMA Negeri 1 Kota Pekalongan). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan salah satu guru agama di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan berikut ini.

“proses atau tahapan penanaman nilai-nilai *inter-religius* pada siswa khususnya pada kelas XI telah menerapkan kurikulum merdeka selama 2 tahun. Pada penyampaian materi agama, kami lakukan pemisahan pembelajaran agama Islam dengan non-Islam sesuai dengan agamanya masing-masing dan dengan gurunya masing-masing. (Thalib, 2023)

Selain itu, Syaikhoh menuturkan bahwa pada proses internalisasi transformasi ini juga dilakukan melalui metode ceramah yang dilakukan oleh masing-masing guru agama yang diarahkan kepada konsep nilai-nilai *inter-religius*.

“proses internalisasi nilai tidak selamanya terpaku pada teks yang ada di buku, tetapi kami segenap guru juga menyisipkan hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup nilai-nilai *inter-religius*, seperti toleransi kepada siswa smansa”. (Thalib, 2023)

Selanjutnya kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Pekalongan juga mengatakan bahwa:

“pelaksanaan kurikulum merdeka ini telah memasuki tahun ke dua. Menurut saya, adanya kurikulum merdeka ini sedikit banyak merubah pendalaman dan penanaman nilai-nilai *inter-religius* siswa. Contoh kecilnya, jika sebelumnya doa pagi dilakukan di dalam kelas dengan sesuai agama masing-masing, maka dengan adanya kurikulum merdeka kita ganti dengan

mengelompokkan siswa sesuai dengan agamanya guna memperkuat agama masing-masing. Untuk muslim akan berdoa secara sentral dan non-muslim akan berdoa bersama guru agamanya masing-masing”. (Rozak, 2024)

Berdasarkan data wawancara yang menjelaskan terkait proses transformasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka pada siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan ini, menunjukkan adanya penerapan sikap terbuka. Sikap terbuka ini dibuktikan melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang tetap berjalan berdampingan di tengah-tengah keberagaman. Meskipun internalisasi nilai-nilai *inter-religius* juga telah diberikan secara formal pada jam-jam pelajaran agama, juga didukung dengan serangkaian kegiatan yang menunjukkan sekaligus mengajarkan sikap terbuka terhadap siswa. Hal ini sebagaimana yang peneliti dapatkan melalui observasi secara langsung berikut ini.



Gambar 5.1 Pembacaan kitab suci sebagai wujud pendalaman keagamaan

Berdasarkan gambar 5.1 dapat diketahui bahwa keberagaman dalam hal keyakinan tidak akan membuat keyakinan seseorang akan

luntur jika disertai dengan pendalaman agama dan tetap menghargai keberagaman di sekelilingnya.

b. Transaksi nilai

Pada tahap yang kedua ini, dilakukan sebuah transaksi nilai, di mana guru memberikan contoh maupun sikap dengan tujuan dapat memberikan pengaruh terhadap siswa. Jika pada proses sebelumnya berfokus pada kegiatan belajar mengajar mengajar, maka pada proses ini guru akan menginsternalisasikan nilai-nilai *inter-religius* dengan memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa dapat menirukan sesuai dengan dirinya. Artinya, pada tahap ini siswa diajak aktif untuk merespon segala apapun yang didapatkan dari gurunya.

Pada tahap ini, dilakukan dengan pemberian contoh berupa kegiatan tanya jawab. Setelah siswa mendapatkan materi atau suatu hal baru, maka guru akan membuka kesempatan kepada seluruh siswa yang ada di kelas tersebut untuk memberikan respon. (Observasi, di kelas XI SMA Negeri 1 Kota Pekalongan) Hal ini sebagaimana penuturan guru agama di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

“kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan di smansa ini, tidak hanya berhenti pada guru berceramah atau menyampaikan suatu materi pembelajaran saja, tetapi kami juga membuka kesempatan dan keikutsertaan kepada seluruh siswa untuk dapat mengemukakan kejanggalan atau pertanyaan yang dikehendaknya hingga menjadi tutor sebaya”. (Thalib, 2023)

Hal ini diperkuat melalui hasil observasi, bahwa telah dilaksanakan kegiatan tutor sebaya atau diskusi untuk menyelesaikan materi pelajaran yang dianggap sulit.



Gambar 5.2 respon aktif siswa dalam pembelajaran

Pada proses ini, dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa, karena setiap informasi atau pembelajaran yang didapat dari gurunya akan disesuaikan dengan informasi yang telah dimiliki siswa tersebut sebelumnya. Dengan keharusan keikutsertaan siswa pada kurikulum merdeka ini menjadikan penanaman nilai melalui proses ini dapat dilakukan melalui sebuah perilaku yang sesuai pada nilai tersebut.

Selanjutnya proses pemberian contoh juga dilakukan oleh segenap guru SMAN 1 dalam menerapkan perilaku disiplin dengan datang lebih awal. (Observasi, di kelas XI SMA Negeri 1 Kota Pekalongan). Adanya hal tersebut sebagai harapan agar siswa menerapkan hal yang sama sebagai bentuk kedisiplinan. Berikut ini hasil wawancara terkait proses *trans-internalisasi* nilai yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

“sebagai guru berarti kita siap sebagai contoh, maka dari itu kami dihimbau selalu oleh kepala sekolah agar sampai sekolah tepat sebelum bel berbunyi, sehingga siswa akan melakukan hal

yang sama. Selain itu, kami guru muslim yang terkadang melakukan puasa senin kamis, maka guru non-muslim akan menghargai dengan cara tidak makan atau minum di hadapan kita dan ini juga diketahui oleh seluruh siswa sehingga dapat menjadi salah satu contoh baik bagi siswa”. (Najib, 2023)

Hal ini diperkuat melalui pernyataan salah satu siswi SMA Negeri 1 Kota Pekalongan berikut ini.

“di smansa ini selain kita dan teman-teman memiliki perbedaan ras dan agama, guru-guru kami juga tidak semuanya memiliki agama yang sama. Meskipun memiliki perbedaan agama, tetapi saya tidak pernah melihat atau mendengar perdebatan di kantor terkait perbedaan, justru ada salah satu guru yang hanya dekat dengan guru agama lainnya”. (Chealsea, 2024)

Disiplin tepat waktu ini dilakukan agar seluruh siswa dapat melakukan program kegiatan penyambutan siswa dengan senyum salam sapa kepada segenap guru yang bertugas. Berikut data wawancara terkait kegiatan tersebut.

“setiap harinya di smansa ketika siswa berangkat maka segenap guru yang bertugas dan kepala sekolah akan menyambut kedatangan siswa agar siswa terbiasa melakukan senyum, menegor sapa dengan salam, berlaku sopan dan berjiwa santun kepada siapapun”. (Thalib, 2023)

Dari beberapa data yang ditemukan di atas terkait proses transaksi nilai menjelaskan bahwa beberapa kegiatan positif telah dilakukan di smansa sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai *inter-religijs* dalam mewujudkan sikap moderasi beragama.

### c. *Trans-internalisasi* nilai

Berdasarkan temuan penelitian, proses internalisasi nilai yang ketiga ini jauh lebih mendalam dari proses transaksi. Pada proses ini guru akan berhati-hati dalam bersikap ataupun bertutur kata di depan

siswa, karena siswa akan cenderung meniru apa yang menjadi kepribadian gurunya. Pada tahap ini juga terjadinya penyatuan nilai dengan kepribadian siswa, karena pada tahap ini apa yang diajarkan oleh guru akan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu contoh adanya realisasi proses *trans-internalisasi* nilai ini dibuktikan akan adanya lanjutan sikap dari terlaksananya tahapan transaksi nilai. Di mana pada tahap ini, apa yang telah diterapkan sebelumnya dapat tertanam dalam diri siswa sehingga menjadi satu kesatuan dengan diri siswa tersebut.

Pada tahap ini siswa sudah mampu menerapkan segala nilai yang telah ditanamkan sebelumnya. Misalnya pada tahap sebelumnya diajarkan terkait nilai menghargai sesama, maka pada tahap ini pengaplikasian berupa sikap menghargai. Hal ini tercermin melalui penjelasan Fuad sebagai salah satu siswa yang aktif dalam kegiatan ekstra maupun organisasi sekolah: “sejauh ini saya memilih teman, memilih kegiatan organisasi tidak pilah-pilah mana yang se agama dengan saya, karena bagi saya mau siapapun itu dan bagaimanapun kelompok itu selama nyambung dengan saya maka saya akan terbuka dan berteman dengan orang tersebut sekalipun berbeda keyakinan dengan saya”. (Fuad Kelas XI, 2024)

Nilai-nilai keagamaan juga telah tertanam pada setiap siswa. Hal ini dibuktikan melalui pelaksanaan ibadah yang senantiasa dilakukan di smansa, seperti shalat berjamaah, pembacaan kitab-kitab

suci dan pembacaan do'a yang masih dilakukan dalam satu atap yakni di smansa. Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya tetap dapat berdampingan dan berjalan lancar penuh ke khidmatan, karena saling menghormati setiap keyakinan yang ada. Hal ini dibuktikan melalui observasi dengan bukti gambar di bawah ini.



Gambar 5.3 kegiatan keagamaan

Dari penjelasan dan foto tersebut menggambarkan bahwa kegiatan keagamaan tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan tidak disertai deskriminasi atau pemaksaan terhadap golongan atau kelompok lainnya.

Tidak adanya intervensi agama atau deskriminasi mayoritas kepada minoritas juga sudah dapat dilaksanakan oleh siswa smansa. Sebagaimana yang disampaikan Yuni melalui wawancara jika pada pemilihan OSIS dan segenap ketua kegiatan yang ada di smansa dilakukan secara terbuka dan membuka kesempatan sepenuhnya kepada seluruh siswa smansa tanpa adanya satir pengecualian kepada kelompok minoritas.

Dari serangkaian penjelasan di atas, menandakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *inter-religijs* melalui kurikulum merdeka di

SMAN Negeri 1 Kota Pekalongan telah menggunakan tiga proses atau tiga tahapan internalisasi. Proses internalisasi nilai tidak hanya berfokus pada penyampaian materi atau hanya sebatas *transfer knowledge* saja, namun siswa juga ikut berperan aktif dalam berdiskusi bersama, tanya jawab dan menerapkan hal-hal yang dicontohkan oleh gurunya.

### 5.2.2 Bentuk Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai *Inter-religius* Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka dapat kita temukan dan dapat kita pahami dari berbagai sudut pandang dan tujuan yang dirumuskan. Poin-poin yang peneliti suguhkan dalam upaya memaparkan bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan ini beracuan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

#### a. Kegiatan intrakurikuler

Penerapan intrakurikuler atau pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang bertumpu pada kegiatan kurikulum ini menjadi pondasi awal sekaligus langkah penting dalam mengkonstruksi nilai-nilai moderat kepada siswa. SMA Negeri 1 Kota Pekalongan menjadi sekolah menengah atas yang memiliki keragaman, sehingga penerapan nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka ini menjadi sebuah bentuk kegiatan intrakurikuler yang memupuk sikap toleran. Meskipun keberagaman telah menjadi



identitas yang melekat pada SMAN 1 ini, pendalaman agama dan pembentukan sikap yang berasaskan nilai *inter-religius* selalu diterapkan mengingat melahirkan siswa berkarakter dan berwawasan global menjadi salah satu tujuan sekolah ini. (Observasi, di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan) Berikut ini kegiatan intrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

#### 1) Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran di kelas pada smansa kurikulum merdeka ini dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, pertama pembelajaran agama yang dilakukan secara terpisah dan kedua pembelajaran umum atau penguatan karakter maupun literasi dilakukan secara bersama.

Pembelajaran di kelas yang ada pada kurikulum merdeka lebih menekankan kepada pembentukan nilai-nilai moral dan etika melalui contoh yang ditunjukkan secara langsung oleh gurunya dan disertai dengan interaksi antara guru dan siswanya (Untung & Rohayana, 2022). Adanya interaksi ini menunjukkan jika pembelajaran dalam kurikulum merdeka menekankan pada keaktifan siswa. Dari keaktifan ini menjauhkan dari adanya pembelajaran yang bersifat satu arah bahkan mengarah kepada indoktrinasi.

Pertama, pembelajaran agama yang dilakukan secara terpisah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa smansa

memberikan pembelajaran agama dan mengundang guru agama kepada seluruh siswa tanpa terkecuali. Pembelajaran yang dilakukan sepenuhnya di sekolah menjadi bukti bahwa pelayanan yang diberikan di smansa tidak memandang mayoritas ataupun minoritas.

Kedua, pembelajaran umum ataupun penguatan karakter dilakukan secara umum dengan bersama dan berada dalam satu kelas yang sama, seperti pada potret bentuk kegiatan pembelajaran bersama di bawah ini.



Gambar 5.4 bentuk kegiatan inskam

Pada gambar tersebut, menjelaskan bahwa pembelajaran bersama yang dilakukan di smansa melalui pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum. Salah satu kegiatan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang dilakukan melalui pembelajaran bersama, seperti pada pembelajaran mata pelajaran umum. Selain itu, juga adanya kegiatan inskam (inspirasi Kamis) yang merupakan proses transformasi nilai ini sebagai salah satu pembelajaran intrakurikuler yang di mana siswa akan berkumpul

sesuai dengan kelasnya masing-masing dan beberapa waktu juga dilaksanakan di lapangan dengan mengundang pemateri dari luar untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan permasalahan sosial. (Observasi, di SMAN 1 Kota Pekalongan, Januari-Februari 2024)

Sebagai penguat dalam observasi yang dilakukan, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru smansa.

Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

“dalam kegiatan intrakurikuler di kurikulum baru ini, kami melakukan inovasi dengan melakukan kegiatan inskam sebagai wadah interaksi sosial antar seluruh siswa smansa yang dilakukan secara berulang dan terjadwal dengan pemateri dari guru, alumni yang telah sukses, dan siswa yang aktif di masyarakat”. (Thalib, 2023)

Berikut ini salah gambar hasil observasi adanya kegiatan inskam yang dilakukan di smansa.



Gambar 5.5 inskam dengan pemateri alumni



Gambar 5.6 kegiatan inskam dengan pemateri dari guru

Selain itu menurut salah satu guru SMA Negeri 1 Kota Pekalongan, menuturkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan. Berikut ini pernyataan Erna Yuliana.

“selain diadakannya inskam sebagai salah satu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan interaksi sosial, di sekolah ini juga ada pembiasaan yang kami terapkan dimulai dari adanya kurikulum merdeka ini adalah: pembiasaan membaca kitab dari masing-masing agama, guna memperkuat pendalaman agama yang dilakukan pada setiap Selasa dan Rabu”. (Yuliana, 2024)

Artinya, bentuk pelaksanaan nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka ini selain dapat ditanamkan melalui pembelajaran juga bisa didapatkan melalui pembiasaan kegiatan yang bersifat positif guna membekali siswa aktif dan kreatif dengan mengedukasi siswa terkait menjaga kebersamaan di tengah keragaman sebagai edukasi dalam bersosial atau bermasyarakat. Pembiasaan bersikap menjaga kebersamaan inilah yang menajuhkan dari sikap intoleran dan deskriminatif. Pembiasaan

atau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan ini dilakukan secara terjadwal.

#### b. Kegiatan Kokurikuler

Penerapan bentuk kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan sebagai pendalaman pembelajaran yang telah didapatkan pada kegiatan intrakurikuler di kelas ini menjadi sebuah upaya mengoptimalkan penguatan nilai-nilai *inter-religius* siswa. Berikut ini salah satu kegiatan kokurikuler yang ada pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

##### 1) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (p5)

P5 atau proyek penguatan profil pelajar pancasila berfokus pada mencapai karakter siswa yang berdasarkan pancasila. Salah satu kegiatan kokurikuler berupa p5 telah dilakukan oleh siswa kelas XI selama 2 tahun. Sebagaimana hasil wawancara di bawah

ini:

“pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di smansa telah memasuki tahun ke-dua. Pada pelaksanaan pertama, kami mengambil tema p5 yaitu suara demokrasi dengan judul kebebasan demokrasi. Proyek yang ditugaskan berupa pembuatan film dokumenter terkait demokrasi di Indonesia....” (Rozak, 2024)

Hal ini senada dengan Syaikhoh:

“penerapan kegiatan kokurikuler sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di smansa, selain membangun semangat toleransi antar siswa juga membangun semangat toleransi antar guru yang ada di lingkungan smansa dengan ikut serta mendampingi kegiatan p5. Penerapan bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* di smansa berjalan relatif baik”. (Thalib, 2023)

Dikuatkan oleh pernyataan Najib:

“penerapan bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka sangat mengoptimalkan peranan kaum muda dalam beragama dan melestarikan kedamaian di antara sesama. Dengan adanya diskusi dan kelompok bersama dapat saling menginspirasi dan saling mengenal antar agama satu dengan lainnya, sehingga dapat meningkatkan rasa solidaritas antar agama. Bahkan saling mengingatkan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam agama temannya”. (Najib, 2023)

Dari data di atas, menyebutkan bahwa bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka melalui kegiatan kokurikuler, berusaha menyatukan siswa menjadi satu panggung di tengah keberagaman. Jika pada intrakurikuler siswa mendapat pembelajaran agama yang terpisah sesuai dengan agamanya masing-masing, maka pada kegiatan kokurikuler ini menjadi penguat pembelajaran yang telah didapatkan sebelumnya saat kegiatan intrakurikuler. Dengan pemisahan pembelajaran agama tidak menjadikan “gab” antar individu satu dengan lainnya yang dapat mereduksi makna persahabatan, persaudaraan dan kebersamaan. Oleh sebab itu, kurikulum merdeka ini hadir sebagai usaha menghilangkan kesenjangan pendidikan yang disebabkan karena perbedaan, agar menjadi pribadi yang berwawasan luas, terbuka akan hal baru dan tidak mempersoalkan perbedaan atau keberagaman yang ada di sekitarnya.

Berikut ini penjelasan lanjutan dari Sakinah:

“bentuk kegiatan kokurikuler yang ditawarkan kurikulum merdeka membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan berbagai pihak guna menciptakan suasana kebersamaan...”(Sakinah, 2023)

Pada kegiatan kokurikuler yang ada pada kurikulum merdeka berupa pelaksanaan program p5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ini sebagai usaha pembentukan sikap siswa yang beracuan pada nilai-nilai pancasila. Kegiatan kokurikuler pada kurikulum merdeka dilakukan secara terpisah dengan kegiatan intrakurikuler. Lebih lanjut Syaikh menyatakan bahwa:

“internalisasi nilai-nilai inter-religius dapat dilakukan secara intensif dan lebih mendalam berangkat dari adanya kebijakan perubahan kurikulum yakni kurikulum merdeka, karena di sini guru dapat lebih berinovasi bermacam kegiatan dan pembiasaan karakter kepada siswa guna membentuk sikap sesuai nilai-nilai pancasila salah satunya yaitu sikap moderat”. (Thalib, 2023)

Dasar nilai-nilai *inter-religius* yaitu toleran dengan menjaga persamaan dan persatuan, di mana siswa yang berada pada lingkungan majemuk dapat duduk bersama dan bekerja sama dalam satu kelompok dengan baik tanpa mempermasalahkan status agama, maupun status rasnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sakinah selaku waka kurikulum.

“internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka sebagai konsep yang utuh dengan dimensi yang menjunjung toleransi. Sebagaimana pada kurikulum merdeka pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah, sehingga ini menjadi

kesempatan bagi kami dengan sekolah yang majemuk untuk menguatkan nilai-nilai *inter-religius* agar siswa tidak merasa terkucilkan dari kelompok lain yang lebih mendominasi”. (Sakinah, 2023)

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka ini menjadi sebuah langkah dalam mewujudkan sikap toleran yang didapatkan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan di sekolah, dan aktifitas lain di luar kelas sebagai bentuk menstransformasikan nilai-nilai kebersamaan, kebangsaan dan keagamaan yang moderat.

Nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang diinternalisasikan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan menjadi simbol kedamaian antar siswa dan menjadi hal penting untuk menjaga interaksi sosial antar siswa. Artinya, dengan pola interaksi siswa yang sehat menjadikan tidak ada lagi catatan pelanggaran siswa yang mengarah kepada radikal.

Hal ini menunjukkan bahwa orientasi internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum pendidikan yang terbaru yakni kurikulum merdeka ini sebagai proses sekaligus usaha guna mewujudkan sikap dan tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, salah satunya yaitu nilai-nilai toleransi dan modernisasi agama demi terwujudnya stabilitas sosial di lingkungan SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

Sebagaimana penjelasan Syaikh, gambaran umum tentang nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang telah



diterapkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu bentuk dimensi profil pelajar pancasila yang dekat dengan nilai *inter-religius* atau toleransi terletak pada dimensi berakhlak mulia dan dimensi berkebhinnekaan global. Dari kedua dimensi ini mengajarkan akan menghargai keberagaman yang ada di sekitar kita. Dengan adanya kesadaran, pemahaman dan penerapan akan hal tersebut menjadi kunci sekaligus bekal untuk tetap menjaga keutuhan dalam lingkungan yang majemuk, di tengah isu pendidikan sebagai tempat munculnya radikalisme.

Penjabaran Syaikh di atas, dipertegas oleh Yuni, ia mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan awal p5 kami menerapkan pada tema ‘suara demokrasi’ yang mana tema ini memiliki dimensi berkebhinnekaan global. Jadi menurut saya salah satu keunggulan kurikulum merdeka ini adalah semakin mudah dalam menanamkan nilai-nilai *inter-religius* bagi kami sekolah majemuk melalui serangkaian kegiatan pembiasaan hingga kegiatan kokurikuler berupa p5”. (Chotimawati, 2023)

Gambaran tentang internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka ini membuka peluang besar untuk setiap guru berinovasi kegiatan maupun pembiasaan dalam menguatkan keharmonisan di lingkungan smansa. Berikut ini bentuk pelaksanaan p5 yang ada di smansa.

“dalam kurikulum merdeka ini kami menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai kegiatan kokurikuler yang ada pada kurikulum merdeka. Kegiatan ini kami ambil dengan metode blok di akhir semester, jadi setiap menjelang akhir semester kita akan melaksanakan p5. 1

tahun pembelajaran akan meneukan 2 kali p5. Pada pelaksanaan awal p5 kelas XI ini kami mengambil tema suara demokrasi, di mana seluruh siswa kelas XI untuk membuat film dokumenter terkait suara demokrasi di Indonesia, dan satu kelas akan bersaing dengan kelas lain dalam menampilkan projek film tersebut dan membuat kelas seolah menjadi bioskop mini”. (Thalib, 2023)

Hal yang serupa juga dilakukan melalui kegiatan lainnya dalam mewujudkan dan menciptakan harmonisasi di lingkungan smansa melalui voli fun match Guru vs Siswa, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 5.7 kegiatan voli fun match guru dan siswa

Akan hal inilah kebersamaan dapat melebur perbedaan yang menjadi sebuah kenyataan mutlak yang harus siap diterima sebagai sebuah interaksi sosial. Sebagaimana penjelasan Ainun Najib berikut ini.

“nilai-nilai *inter-religius* dan kurikulum merdeka hadir sebagai upaya pembentukan sikap sesuai pancasila yakni sikap moderat dan jauh dari sikap fanatik buta terhadap pemahaman agama. Agama yang menjadi keyakinan masing-masing individu tentu memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa perdamaian dan kebaikan di sekitarnya. Perdamaian yang dimaksud adalah sikap menghargai dalam segala hal tanpa memandang kemajemukan yang dimiliki

oleh setiap individu. Di sinilah nilai-nilai *inter-religius* dan kurikulum merdeka sebagai wujud memupuk kembali nilai-nilai dan karakter yang sesuai dengan Pancasila”. (Najib, 2023)

Dengan demikian, gambaran nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka menitikberatkan kepada nilai-nilai Pancasila, salah satu di antaranya yaitu persamaan, kebersamaan dan kasih sayang antar sesama tanpa membedakan perbedaan yang dimilikinya. Nilai-nilai *inter-religius* dan kurikulum merdeka ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung siswa untuk bersifat humanis, terbuka dan moderat sebagaimana yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Melalui desain kurikulum yang seperti ini akan mengajarkan kepada siswa, selain untuk mengembangkan bakat dan minat siswa tetapi juga mengajarkan kepada siswa nilai-nilai Pancasila yang memandang bahwa perbedaan bukanlah sebuah pembatas, namun perbedaan justru dapat memperluas cakrawala. Berikut ini salah satu struktur mata pelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka dengan menyesuaikan minat bakat siswa.

Mata Pelajaran Umum	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)		Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun		Total JP Per Tahun	
	XI	XII	XI	XII	XI	XII
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	77 (2)	68 (2)	36	37	108	96
Pendidikan Pancasila	54 (2)	48 (2)	18	16	72	64
Bahasa Indonesia	108 (3)	96 (2)	36	32	144	128
Matematika	108 (3)	96 (2)	36	37	144	128
Bahasa Inggris	54 (2)	48 (2)	18	16	72	64
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	77 (2)	68 (2)	36	37	108	96
Sejarah	54 (2)	48 (2)	18	16	72	64
Seni dan Budaya	54 (2)	48 (2)	18	16	72	64

**Mata pelajaran pilihan:**

1. Biologi
2. Kimia
3. Fisika
4. Informatika
5. Matematika Tingkat Lanjut
6. Sosiologi

Gambar 5.8 struktur mata pelajaran SMA

Mata pelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa pada kurikulum merdeka ini, sebagai bentuk adanya sikap terbuka. Selain itu, bentuk-bentuk nilai *inter-religius* yang diinternalisasikan pada siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan ini penting untuk diketahui agar pola pembelajaran maupun pembiasaan terkait nilai-nilai *inter-religius* dapat dipahami secara utuh, sehingga siswa mampu menerapkannya. Pembiasaan ini dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan *trans-internalisasi* nilai. Proses internalisasi nilai ini dapat dijalankan dalam lingkungan yang majemuk atau beragam. Berikut ini hasil wawancara dari salah satu pelaksana pembiasaan tersebut.

“contoh-contoh atau bentuk kegiatan maupun perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai *inter-religius* di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan yaitu, sekolah juga memfasilitasi setiap agama untuk mendapatkan materi agama dengan pengampu yang didatangkan ke sekolah...”. (Thalib, 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Abdur Rozak berikut ini.

“bentuk internalisasi nilai *inter-religius* di sekolah ini, kami perhatikan betul. Meskipun telah kami perhatikan betul, tetap saja ada siswa dari kelompok minoritas merasa tidak percaya diri di tengah-tengah teman-temannya yang muslim sebagai kaum mayoritas di smansa. Oleh sebab itu, di smansa ini selain ada beberapa guru agama juga terdapat guru BK di setiap rombel kelasnya. Jadi, 1 guru BK akan memegang 1 angkatan...”. (Rozak, 2024)

Pernyataan di atas diperkuat oleh paparan salah satu Guru BK SMANSA berikut ini.

“di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan ini terdapat 4 guru BK, di mana setiap guru BK akan menemani siswa dari awal masuk hingga siswa tersebut lulus. Jadi setiap guru BK akan mengetahui tumbuh kembang siswa. Jadi ketika ada indikasi kepada arah negatif maka akan cepat ditangani...” (Chotimawati, 2023)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa secara umum dalam menginternalisasikan nilai-nilai *inter-religius* kepada siswa, meski di dukung adaha merdeka belajar, tetapi juga membutuhkan beberapa faktor pendukung dan pendampingan secara intensif dalam mengeksplorasikan pengalaman belajarnya, dan pengalaman interaksi sosialnya. Dengan adanya pendampingan inilah siswa lebih terarahkan hingga membentuk sebuah tindakan dan perilaku yang positif, seperti menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan di tengah keberagaman. Hal ini

sebagaimana yang telah dilakukan di SMAN, selama 3 tahun akan didampingi oleh guru BK yang sama.

c. Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan ini dilakukan sebagai wadah bagi siswa mengembangkan bakat dan minat serta sebagai bentuk penerapan ajang siswa berinteraksi sosial dengan teman-nya di tengah kemajemukan. Interaksi ini bahkan sampai pada lintas agama, karena setiap ekstrakurikuler dapat diikuti oleh seluruh siswa tanpa adanya pengelompokan sesuai keyakinan dan lainnya. (Observasi, di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan) Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Erna Yuliana berikut ini.

“salah satu program ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai *inter-religius* yaitu kegiatan osis, baik pemilihan osis maupun kegiatan kepanitiaan osis. Pemilihan ketua osis yang dilaksanakan di smansa tidak dibatasi hanya untuk kaum mayoritas saja, tetapi dibuka untuk kamu minoritas juga yaitu dengan membentuk 3 ketua osis. Ketua pertama, kedua dan wakil ketua. Sehingga siapapun dan dari agama apapun dapat mendaftarkan diri tanpa adanya deskriminasi”. (Yuliana, 2024)

Syaikh juga menyatakan bahwa. “bentuk internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada serangkaian kegiatan bukan berarti “menguniversalkan” atau “meliberalisasikan” agama. Akan tetapi, lebih kepada “pluralitas” atau usaha membumikan sikap moderat kepada siswa.

Hemat peneliti, bentuk-bentuk nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang diinternalisasikan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan membuka cakrawala berpikir pada setiap siswa, di mana

siswa tidak hanya terpaku pada bentuk kegiatan intrakurikuler saja, tetapi juga bentuk kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang menjadikan siswa dapat berinteraksi sosial dengan keberagaman yang ada di sekitarnya.

Internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dapat kita jadikan sebagai ajang pendewasaan dengan selalu bersikap terbuka di tengah keberagaman. Sejatinya, apapun agamanya wajib dijunjung tinggi dan dihargai sepenuh hati bukan untuk di adili oleh kaum mayoritas. Setiap agama mengajarkan kebaikan bukan mengajarkan keburukan untuk menilai atau memandang buruk agama lain, karena keyakinan yang dimiliki oleh seseorang itu telah menjadi haknya dan menghargai pilihan mereka itulah yang menjadi sebuah kewajiban.

### **5.2.3 Internalisasi Nilai-Nilai *Inter-religius* Melalui Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan**

Internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dikemas dengan model pembelajaran, kegiatan dan juga pembiasaan yang menekankan keaktifan siswa sehingga lebih mudah membentuk siswa bersikap moderat. Berikut ini uraian penanaman nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang dilakukan di smansa.

#### a. Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan di smansa telah menggunakan kurikulum merdeka, yang di mana pada kurikulum ini siswa akan disuguhkan tugas proyek bersama, diskusi, dialog bersama serta aktifitas lainnya. Sebagaimana penjelasan berikut ini:

“pada intinya, menurut saya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka ini menjadi sebuah terobosan yang menarik, karena penginternalisasian nilai-nilai tidak hanya sebatas menstransfer ilmu dari guru kepada siswanya, melainkan juga terdapat pembelajaran secara kokurikuler yang mengharuskan siswa dapat berkolaborasi bersama dalam sebuah proyek”. (Thalib, 2024)

Hal tersebut senada dengan penjelasan Yuni:

“internalisasi nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dapat dirasakan, karena pada kurmed ini berisikan pembelajaran inovatif dengan mengangkat tema-tema yang kritis sebagai upaya menumbuhkan konsep penting yaitu toleransi yang sangat dibutuhkan pada lingkungan yang penuh akan keberagaman seperti di smansa ini”. (Najib, 2023)

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dilakukan secara dua arah dengan siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Akan hal ini, menjadi sebuah upaya pendidikan dalam meniadakan pembelajaran yang bersifat indoktrinasi atau pembelajaran yang hanya searah.

#### b. Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan di smansa khususnya pada kurikulum merdeka ini, memiliki arah agar siswa memiliki wawasan yang luas dan memiliki karakter yang kuat. Hal ini sebagaimana yang menjadi visi smansa untuk menjadikan sekolah berkualitas, berkarakter dan



berwawasan global. Adapun kegiatan dalam membentuk siswa yang bersikap moderat terdiri dari kegiatan rutin atau harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan hingga kegiatan tahunan. Berikut ini paparan dari Erna Yuliana.

“serangkaian kegiatan yang dilakukan di smansa ini sebagai bentuk pelaksanaan dari visi dan misi yang telah ditetapkan, dan salah satu misi yang hendak dicapai adalah mengembangkan sikap toleransi. Dalam mengembangkan sikap toleransi ini kami lakukan melalui kegiatan rutin, mingguan bulanan hingga tahunan...” (Yuliana, 2024)

Dari serangkaian kegiatan harian hingga tahunan tersebut, jika disesuaikan dengan kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka menunjukkan bahwa kegiatan rutin berupa pelaksanaan kegiatan intrakurikuler kegiatan mingguan berupa pelaksanaan ekstrakurikuler dan kegiatan bulanan atau tahunan berupa kegiatan kokurikuler.

#### c. Pembiasaan

Dari pemaparan sebelumnya, serangkaian pembelajaran dan kegiatan tentu dilaksanakan secara berulang hingga menjadi pembiasaan. Salah satu pembiasaan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan adalah membentuk siswa yang dapat berfikir secara bijak dan proporsional. Serangkaian pembiasaan ini seperti pada pembiasaan bersikap sopan, santun, salam dan sapa pada penyambutan siswa di pagi hari. Pembiasaan membaca kitab suci sebagai penguat dan pendalaman agama masing-masing siswa. Pembiasaan melakukan proyek atau tugas secara bersama sebagai

bentuk interaksi antar siswa agar siswa dapat bekerjasama dan saling menghargai. (Thalib, 2024)

Senada dengan hal tersebut, adanya pembiasaan yang dilakukan dalam mewujudkan sikap moderasi beragama merupakan tujuan dari adanya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Kurikulum merdeka menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai *inter-religius*.

Dari ketiga model internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang telah dijelaskan di atas, menjadi sebuah kesatuan dalam membentuk sikap moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai *inter-religius* dalam membentuk sikap moderasi beragama tidak hanya dapat diraih melalui pembelajaran saja, tetapi juga disertai dengan serangkaian kegiatan dan juga dilapisi dengan pembiasaan sehingga dapat mencapai tujuan yang utuh yakni sikap moderasi beragama.

Tidak hanya itu, kurikulum merdeka ini menjadi sebuah inovasi baru sekaligus menjadi kekuatan baru di dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang harmonis di tengah kehidupan yang majemuk. Sehingga, hidup akan terasa damai, tenang dan rukun bersama. Kolaborasi menjadi bagian terpenting dari internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka ini. Mengingat, internalisasi nilai-nilai *inter-religius* membutuhkan interaksi, begitu

halnya dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang terdapat kegiatan kokurikuler yang mengharuskan adanya interaksi. Dari kedua inilah saling berkesinambungan dengan mengharuskan adanya interaksi, sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu membentuk sikap moderasi.

Pembentukan sikap moderat terhadap siswa melalui pendidikan menjadi hal yang amat penting, karena beberapa instansi pendidikan justru menanamkan paham radikal, sehingga dengan adanya terobosan kurikulum merdeka yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila dianggap mampu membawa siswa sebagai manusia yang beragama mempunyai jiwa moderat dan jauh akan sifat intoleran. Temuan dari hasil penelitian pada sub bab ini ialah siswa SMAN 1 ternyata dapat mengilhami dari internalisasi nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka ini ke dalam pribadinya, sehingga kesadaran beragama dan kesadaran menghargai sesama dapat berjalan secara seimbang. Beberapa kelompok pertemanan yang terjadi di SMAN 1 Pekalongan terdiri dari individu yang memiliki perbedaan. Artinya, remaja yang identik dengan *gank* ini, pada setiap *gank* nya dapat berisikan individu yang memiliki perbedaan keyakinan. (Observasi, siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan)

Penghayatan atau pendalaman terkait nilai-nilai *inter-religius* di smansa dirasakan cukup baik. Sebagaimana observasi yang telah peneliti lakukan bahwa program kegiatan atau pembiasaan yang

dilakukan di SMAN 1, dari pembiasaan rutin, mingguan hingga pertahunnya dilakukan guna memupuk karakter pada masing-masing siswa, seperti adanya kegiatan tadarus secara sentral yang kemudian didengarkan oleh seluruh siswa yang berada di kelas dan untuk nonis akan berkumpul di ruang multimedia untuk membaca kitab sucinya dan melakukan doa bersama dengan didampingi guru agamanya masing-masing. (Observasi, di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan)

Senada akan tersebut, kurikulum merdeka ini membuka peluang besar dalam penanaman atau pembiasaan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai *inter-religius* sebagai bentuk utamanya adalah perubahan paradigma menjadi toleran, adil dan moderat. Sikap ini didukung dengan terjalinnya interaksi sosial yang baik di tengah-tengah keberagaman dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan hidup berdampingan tanpa mempermasalah perbedaan yang ada.

Kurikulum yang berlaku saat ini yang mengosong konsep merdeka belajar menjadi faktor penting dalam menentukan efektifitas penanaman nilai-nilai *inter-religius* pada siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Oleh sebab itu, karakter sesuai nilai pancasila yang menjadi ciri kurikulum merdeka sama halnya seperti konsep moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi “magnet” untuk tetap bersatu

dalam keberagaman, sehingga melahirkan umat beragama moderat yang jauh dari kata fanatik dan intoleran.



## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Analisis Proses Internalisasi Nilai-nilai *Inter-religius* Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan

Proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan *trans-internalisasi* nilai yang di mana jika ditinjau secara fenomenologi kritis mengajarkan kepada kita bahwa pengajaran nilai-nilai *inter-religius* di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan merupakan langkah melawan sikap intoleran dan radikalisme. Oleh sebab itu, untuk menghindari terciptanya disharmonisasi dan sikap radikal, perlu adanya kesadaran, pemahaman dan perpaduan nilai-nilai *inter-religius* yang diajarkan guru SMA Negeri 1 Kota Pekalongan, baik pada saat pembelajaran di kelas bahkan juga dilakukan pendekatan secara personal terhadap siswa yang memiliki indikasi ke arah negatif oleh guru BK. Tidak hanya itu, pendalaman nilai-nilai agama juga dapat diperoleh oleh seluruh siswa baik golongan mayoritas maupun minoritas tanpa terkecuali. Sehingga, selain pendalaman materi keagamaan juga dilakukan penanaman nilai melalui serangkaian kegiatan bersama melalui tugas proyek maupun kegiatan sosial lainnya.

Akan hal inilah, proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang sudah di terapkan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan menjadi sebuah gebrakan pembaharuan pendidikan khususnya dalam penginternalisasian nilai-nilai *inter-religius* dengan tujuan menata dinamika

keberagaman guna mewujudkan potensi perkembangan dan peradaban manusia menuju ketakwaan penuh dengan tetap menjunjung tinggi keterbukaan hingga melahirkan keselarasan kehidupan antar umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah al-Hujurat ayat 13 bahwasannya manusia sengaja diciptakan dengan keberagaman agar dapat saling mengenal dan belajar dari adanya perbedaan tersebut.

Adanya keberagaman keyakinan justru diyakini akan lebih memperkuat kebersamaan. Ketaatan terhadap agama adalah ujian untuk menghormati agama lain, bukan untuk menjadi lebih suci dari agama lain. Hal ini didukung dengan interaksi sosial yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. (wawancara dengan guru Agama SMA Negeri 1 Kota Pekalongan). Berikut ini analisis proses internalisasi nilai yang telah dilakukan di smansa.

#### **6.1.1 Transformasi nilai**

Proses atau tahapan internalisasi nilai yang pertama berupa adanya transformasi nilai. Transformasi nilai di sini menghadirkan penguatan nilai-nilai agama bagi pemeluknya melalui materi atau ajaran yang tertulis di dalam buku panduan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. (wawancara dengan guru agama SMA Negeri Kota Pekalongan).

Tahapan ini memberikan materi sekaligus pemahaman terkait nilai-nilai *inter-religius*, dapat dilakukan melalui metode ceramah, atau kata-kata motivasi yang tentunya tetap memberi kebebasan terhadap siswa

untuk dapat mengemukakan pendapatnya, sehingga menjadikan siswa tersebut memiliki sikap terbuka.

Kegiatan transformasi nilai *inter-religi* di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan dalam upaya menumbuhkan moderasi beragama yaitu:

a. Inskam (Inspirasi Kamis)

Kegiatan inspirasi kamis merupakan suatu kegiatan literasi yang diselenggarakan pada kurikulum merdeka. Pada kegiatan ini mengikutsertakan seluruh siswa tanpa terkecuali, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. (Observasi, di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan)

Kegiatan ini menambah wawasan kepada siswa sekaligus membentuk siswa menjadi pribadi yang siap menerima perubahan, dan keberagaman. Pada kegiatan ini siswa dibekali materi oleh beberapa narasumber yang terdiri dari guru, siswa yang telah memiliki banyak pengalaman, dan alumni yang telah memiliki pengalaman maupun alumni yang sukses. Pematiri akan terus berganti pada setiap minggunya guna mengasah literasi siswa sekaligus membekali siswa agar tetap dapat tumbuh berkembang di tengah keberagaman, bersikap terbuka melalui materi yang disampaikan.

b. Tadarus Al-Qur' n (membaca kitab suci)

Selain kegiatan belajar mengajar yang diadakan di kelas, juga dilaksanakan kegiatan pendalaman agama melalui pembacaan kitab



suci masing-masing agama. Hal yang menarik dari kegiatan tahap transformasi nilai ini yakni adanya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur' n secara sentral yang berpusat di ruang multimedia dan segenap siswa muslim dapat mendengar dan menyimaknya melalui speaker yang telah disediakan di setiap masing-masing kelas. Hal yang sama juga dilakukan pada agama lain, hanya saja dilakukan pada ruangan khusus yang biasa digunakan sebagai kegiatan belajar agama mereka. (Observasi di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan)

Setiap hari Selasa dan Rabu pukul 07.00 sampai 07.30 sebelum dimulainya pembelajaran di smansa diadakan tadarus Al-Qur' n yang dibimbing oleh masing-masing guru agama dan di damping siswa yang dijadwalkan secara bergantian. Bagi yang beragama selain Islam juga melakukan hal yang sama berupa kajian kitab suci sesuai dengan agamanya di tempat khusus.

Kegiatan tadarus dan pembacaan kitab suci ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai al-Qur' n ataupun nilai-nilai agama pada setiap keyakinan yang sebagai pedoman, sekaligus sebagai siraman rohani dalam membersihkan jiwa-jiwa yang kering akan nilai ketuhanan. Pembacaan kitab suci ini juga memiliki unsur pendidikan tujuan yang ingin dicapai yaitu pendalaman keyakinan atau agama pada masing-masing siswa, sehingga meskipun disuguhkan dengan berbagai perbedaan tetap dapat meneguhkan keyakinannya tanpa ada rasa kekhawatiran akan merubah keyakinan menyesuaikan lainnya.

### c. Berdo'a Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar

Upaya penanaman nilai dalam membentuk siswa yang moderat di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan juga menerapkan untuk membiasakan berdo'a sebelum mengawali dan mengakhiri segala bentuk aktivitas di sekolah.

Berdoa merupakan wujud penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menggambarkan ketidakberdayaan manusia dihadapan Tuhannya. Kegiatan berdo'a ini juga membiasakan dan menyadarkan siswa sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuasaan bersifat mutlak, sehingga dapat menghindarkan dari sifat angkuh. Tidak hanya itu, karena dalam pelaksanaan berdoa dilakukan menurut keyakinan masing-masing dan dipimpin oleh guru pendidikan agama dari masing-masing keyakinan, (Thalib, 2023) menjadi sebuah upaya memupuk tingkat keagamaan masing-masing siswa dibandingkan jika hanya melalui berdoa di dalam hati, terlebih jika siswa tersebut tidak ikut serta dalam berdoa.

#### 1) Transaksi nilai

Transaksi nilai ini sebagai upaya pelaksanaan nilai atau penerapan nilai yang sudah diketahui atau yang sudah di dapatkan siswa melalui materi pembelajaran sebelumnya. Pada tahapan ini dikatakan berhasil jika siswa tersebut mampu menerapkan atau mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh gurunya selama kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana penjelasan Riza Muhammad dan Imronudin (Muhammad & Imronudin, 2022, p. 48) transaksi nilai berhasil ketika mereka dapat meningkatkan kekuatan sosial di tengah keberagaman. Kekuatan sosial ini yaitu menumbuhkan sikap terbuka dalam menerima segala perbedaan yang ada dengan tidak menutup diri. Tentunya ada baiknya untuk melestarikan, menghormati dan menjalin kerjasama dengan baik, seperti visi dan misi SMA Negeri 1 Kota Pekalongan yaitu berwawasan global dan nasionalis (sumber data yang didapatkan pada tanggal 23 Januari 2024)

Senada dengan penjelasan Zuchi (Zuchdi, 2010, p. 7), bahwa proses internalisasi yang terjadi di dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui indoktrinasi berbagai ajaran ataupun nilai. Indoktrinasi di sini bukanlah yang bersifat negatif, jika dalam pelaksanaannya dilakukan dua arah atau siswa dapat bertukar pikiran, berpendapat maupun bertanya. Sehingga tujuan pendidikan yang berupa pembiasaan atau memupuk sikap siswa mencapai pada tujuannya. Salah satu tujuan pendidikan adalah membangun peradaban yang harus dimulai dari persatuan yang jauh dari unsur egois dan fanatik, sehingga tercipta sikap terbuka akan keberagaman hingga merajut sebuah kerjasama yang baik. Inilah esensi dari nilai-nilai *inter-religijs* yang perlu dibumikan di Indonesia.

Salah satu kegiatan transaksi nilai yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan adalah sebagai berikut:

a) Datang Tepat Waktu

Kedisiplinan menjadi suatu hal yang penting yang harus dilakukan dan dimulai dari sejak dini. Dalam Islam pun mengajarkan agar selalu menghargai waktu, sebagaimana dalam surah al-Asr. Salah satu bentuk kedisiplinan yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan adalah melalui pembiasaan datang tepat waktu.

Memberikan contoh berlaku disiplin dengan datang tepat waktu bahkan lebih awal dilakukan oleh segenap guru SMAN 1. Kegiatan ini sebagai usaha memberikan motivasi sekaligus kepada siswa agar dapat berlaku disiplin dengan datang tepat waktu sebelum bel berbunyi. (Observasi di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan)

Hal yang menarik dari penerapan kedisiplinan ini adalah adanya pemberian tugas menghafal surah-surah dalam Al-Qur' n bagi siswa Islam, menghafalkan injil bagi agama Kristen, dan menghafal doa pagi dan malam bagi hindu maupun agama lainnya. Pemberian tugas ini dilakukan atau menjadi sanksi kepada siswa yang datang melebihi waktu atau melebihi pukul 07.00. Adanya penerapan konsekuensi ini menjadi bukti bahwa selain pendidikan terhadap sikap moderasi beragama

juga dilakukan pematangan terhadap agama pada masing-masing siswa.

#### b) Menyambut Kedatangan Siswa

Melalui kegiatan menyambut kedatangan siswa sebagai bentuk motivasi pagi bagi siswa dalam usaha membentuk dan memiliki sikap sopan dan santun, menghormati orang yang lebih tua dengan pembiasaan mengendalikan ego dan kesombongan, setiap ucapan salam dan kecupan cium tangan yang dilakukan berulang-ulang membiasakan mereka untuk terbiasa melakukan senyum, menegur sapa dengan salam, berlaku sopan dan berjiwa santun. Selain itu, dengan penyambutan yang baik, maka siswa akan merasa nyaman selama berada di sekolah dan tidak ada lagi pembatas bagi antara kelompok mayoritas dan minoritas.

#### 2) *Trans-internalisasi nilai*

Pada tahapan ketiga ini, memunculkan akan adanya komunikasi lintas agama, tidak ada penyekat yang disebabkan akan keberagaman. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada SMA Negeri 1 Kota Pekalongan adalah dengan berbagai kegiatan di dalam ataupun diluar kelas, membuat siswa terbiasa berinteraksi secara langsung dengan seluruh siswa yang majemuk, karena pada tahap ini bagaimana siswa mampu menanamkan nilai yang telah di dapat, kemudian mampu mengamalkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Salah satu bentuk kegiatan *trans-internalisasi* nilai yang dilakukan di smansa dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di antaranya yaitu:

a) Ibadah Jum'at

Pada saat memasuki waktu shalat maka kegiatan belajar mengajar diberhentikan dan seluruh siswa diistirahatkan. Bagi siswa yang beragama Islam maka akan dilaksanakan shalat secara berjamaah, baik itu pada shalat dhuhur maupun shalat jum'at berjamaah. Sedangkan untuk siswa non-muslim akan melaksanakan kegiatan atau ibadah seperti pada jum'at agung dengan beberapa kali mendatangkan tokoh agama dari agama tersebut.

Adanya pelaksanaan ibadah tidak sekedar sarana internalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan, melainkan juga sebagai sarana ketenangan hati dan penguatan agama bagi masing-masing siswa. Sehingga dengan adanya ibadah yang dilakukan secara rutin ini juga sebagai sarana bersama melakukan perbaikan.

b) Perayaan Keagamaan

Sikap terbuka dirasakan di lingkungan smansa ketika adanya momen perayaan agama. Hal ini ditandai dengan kebebasan dalam merayakan atau mengadakan kegiatan keagamaan pada sejumlah agama yang ada di smansa. Artinya,

sekolah tidak membatasi ruang gerak siswa dalam merayakan perayaan agama yang dianutnya.

Perayaan keagamaan ini akan dilaksanakan atau di pandu langsung oleh segenap organisasi yang ada di smansa, seperti OSIS. OSIS Smansa ini akan mengatur segenap aktivitas ataupun kegiatan yang ada di sekolah. Misalnya ketika dalam perayaan kegiatan keagamaan bulan Ramadhan maka segenap OSIS yang di dalamnya terdapat beragam keyakinan akan ikut serta mensukseskan acara tersebut. Begitu sebaliknya, ketika siswa dengan agama Kristen menghendaki perayaan paskah maupun lainnya maka segenap OSIS dapat ikut serta mensukseskan, bahkan juga mengundang segenap guru dan seluruh siswa smansa dipersilahkan untuk menyaksikan perayaan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan saling terbuka yang sudah dapat dilakukan oleh siswa smansa, sehingga tidak ada lagi sikap deskriminasi atau pembatasan terhadap minoritas.

Serangkaian pemaparan terkait proses internalisasi nilai yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan ini melalui tiga tahapan yang menyertakan seluruh siswa dengan latar belakang yang berbeda, tanpa adanya tendensi apapun. Baik di kelas maupun di luar kelas. Ini justru menjadi pemandangan yang menarik dan menyejukkan jiwa. Di mana keberagaman dapat bersatu padu yang

dibalut melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Perwujudan adanya sikap penuh terbuka akan keberagaman ini menjadi indikator tercapainya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

## **6.2 Analisis Bentuk Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai *Inter-religius* Melalui Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan**

Bentuk pelaksanaan nilai-nilai *inter-religius* dalam konteks kurikulum merdeka berdasarkan tujuan menjaga kerukunan dan ketentraman antar siswa, baik dari segi suku, ras maupun agama haruslah dijaga dengan penuh tanggung jawab. Manusia sebagai makhluk sosial tentu dihadirkan oleh berbagai keberagaman yang tidak dapat dihindari (QS. al-Hujurat[49]: 13). Akan hal inilah, penting akan adanya internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang dilaksanakan pada dunia pendidikan. Terlebih pendidikan di Indonesia yang merupakan negara majemuk. Nilai *inter-religius* dan kurikulum merdeka pada dasarnya memiliki arah yang sama yaitu mengarah kepada nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, nilai-nilai *inter-religius* dan kurikulum menjadi penguat dalam dunia pendidikan untuk mengatasi radikalisme agama (Kirana, 2020, p. 152).

Berangkat dari keberagaman suku, ras dan keyakinan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan. Nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka merupakan suatu gerakan reformasi pendidikan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan dengan mengelola dinamika keberagaman guna menciptakan potensi perkembangan dan peradaban manusia menuju ketakwaan dalam harmonitas umat manusia



(Triono & Setiani, 2020). Jika sebelumnya pendidikan dianggap sebagai pencetak gerakan radikal (Sirry, 2023, p. 27), maka pada kurikulum merdeka ini mengubah segenap tatanan pendidikan sebelumnya dengan menitikberatkan pada penguatan karakter yang berasaskan kepada nilai-nilai Pancasila.

Internalisasi nilai agama yang dirasa paling efektif dalam menekankan pengajaran agama dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai *inter-religius*. SMA Negeri 1 Kota Pekalongan merupakan sekolah umum yang terdiri atas siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda (multi agama). Dengan demikian, tujuan utama penanaman nilai-nilai *inter-religius* di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan adalah menjadikan keberagaman sebagai anugerah indah dari Tuhan yang Maha Esa, hal ini sangat penting untuk melestarikan dan menyelubungi semangat persatuan dan kesatuan sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis.

Internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang dikaji pada penelitian ini mengarah kepada penguatan konsep moderasi beragama yang berasaskan nilai-nilai Pancasila yang menjadi acuan pada kurikulum merdeka saat ini melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis, yakni berupa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Berikut ini analisis hasil bentuk pelaksanaan internalisasi nilai *inter-religius* dalam konteks kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan.

### **6.2.1 Kegiatan Intrakurikuler**

Sebagaimana hasil data wawancara dengan salah satu guru, menyiratkan bahwa pada kegiatan intrakurikuler yang terdapat di SMA

Negeri 1 Kota Pekalongan telah menunjang segala bentuk keberagaman melalui pembelajaran agama yang dipisah dan disediakan tempat beserta guru sesuai dengan agamanya masing-masing.

Kegiatan intrakurikuler yang telah dilaksanakan di smansa ada kalanya dilakukan secara bersama dan ada kalanya dilakukan secara terpisah menyesuaikan keyakinan yang dianut oleh setiap siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara terpisah, seperti pada pembelajaran agama. Ketika pembelajaran agama Islam, maka siswa yang beragama Kristen maupun yang lainnya juga akan memperoleh hak yang dengan mendapatkan pembelajaran agama dengan guru agamanya. Sedangkan pada pembelajaran secara bersama dilakukan di kelas, ataupun di luar kelas melalui program kegiatan atau pembiasaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Adanya kegiatan intrakurikuler yang memisahkan pendidikan agama, menunjukkan akan adanya penerapan prinsip moderasi beragama berupa adil dan berimbang. Sedangkan adanya kegiatan intrakurikuler yang dilakukan secara bersama sebagai bentuk terjalannya interaksi lintas agama. Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan telah menerapkan prinsip moderasi beragama (Hanafi et al., 2022) berupa sikap terbuka dan intoleran.

#### a. Kegiatan Kokurikuler

Selanjutnya, sikap terbuka juga dapat dirasakan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan, melalui serangkaian kegiatan kokurikuler.

Khususnya pada kurikulum merdeka ini kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui p5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 sebagai kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka dirancang agar siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dengan bekerjasama, memberikan tidak hanya tugas-tugas teoritis tetapi juga tugas-tugas proyek yang memerlukan tingkat kemampuan penalaran yang cukup tinggi. Salah satu proyek yang dilaksanakan di smansa berupa proyek pembuatan film suara demokrasi di Indonesia. Dimana, menurut penuturan guru agama sebagai pelaksana utama kegiatan p5 menyebutkan bahwa dengan adanya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi bersama sehingga dapat memupuk kebersamaan di tengah keberagaman yang ada.

Pernyataan tersebut menjelaskan akan adanya interaksi di tengah kemajemukan siswa smansa. Sebagaimana agama Islam mengajarkan jika di antara manusia pasti terdapat perbedaan agar kita dapat saling berinteraksi bukan menutup diri dan dengan tetap menerapkan prinsip tegas sesuai firman Allah, ugamamu untukmu, dan agamaku untukku. Hal ini pula selaras dengan semboyan bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika, meskipun berbeda tetapi tetap menjadi satu kesatuan.

## b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang telah dilakukan di SMAN 1 salah satunya yaitu pada pemilihan ketua OSIS beserta anggotanya. Dalam pemilihan ini tidak ada ketentuan khusus terkait agama, seperti ketua harus dari kelompok mayoritas. Selain itu, dalam pemilihan OSIS ini membuka kesempatan kepada siswa baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas untuk mendaftarkan diri sebagai ketua maupun anggota, karena ketua OSIS dalam SMA Negeri 1 Kota Pekalongan disediakan dua tempat begitu juga dengan wakilnya, sehingga ini membuka peluang untuk siswa dapat berdemokrasi secara terbuka dengan tetap menghormati dan menghargai satu dengan lainnya.

Tidak hanya itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat dijadikan sebagai ajang sekaligus sarana dalam membiasakan siswa untuk dapat berinteraksi, berdialog, dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya yang tentunya memiliki beragama berbedaan. Dari beragam perbedaan, baik perbedaan pendapat, perbedaan pandangan maupun kebiasaan dapat menjadikan siswa mencari solusi atau jalan keluar dalam menghadapi perbedaan tersebut. Sehingga siswa selain memperoleh pembelajaran melalui aktivitas KBM di kelas, juga dapat memperoleh pengalaman atau melaksanakan secara realita dari apa yang telah dideproleh sebelumnya melalui serangkaian teori.

Dari pemaparan tersebut menunjukkan adanya strategi merawat keberagaman yang ada di smansa, dengan tidak memberi garis pembatas antara mayoritas dan minoritas. Nilai-nilai kebersamaan yang dihasilkan ini, sesuai dengan harapan yang hendak dicapai dalam visi dan misi smansa. Dengan adanya visi dan misi yang tepat dapat menciptakan kedamaian di tengah kemajemukan, sehingga tidak terjebak pada tindak kekerasan yang mengarah kepada paham radikal.

Dari ketiga kegiatan ini menggambarkan bahwa kegiatan intrakurikuler yang terpisah dengan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sebuah peluang besar dalam penanaman nilai-nilai *inter-religius* melalui dunia pendidikan. Di tengah kemajemukan yang menjadi ciri khas negara Indonesia, di mana dalam Indonesia terdapat enam agama yang diakui dalam pemerintahan Indonesia, diharapkan mampu menyediakan ruang toleransi agar dapat saling menghargai dan menghormati. Meskipun di beberapa tempat perbedaan pemahaman dan kebiasaan satu sama lain dapat menimbulkan konflik antar umat beragama, smansa sebagai instansi pendidikan menjadikan kurikulum merdeka sebagai sarana yang dapat meningkatkan sifat inklusif umat beragama sehingga memudahkan mereka untuk memahami, menghormati agama lain, dan menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi.

Kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi intoleransi di tengah-tengah masyarakat pluralis, dibuktikan dengan adanya proyek penguatan profil pelanjar Pancasila yang mengandung enam dimensi

(Badan Standar, 2022, p. 2). Keenam dimensi profil pelajar Pancasila inilah yang kemudian menjadi satu kesatuan agar siswa dapat berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai *inter-religius* yaitu toleransi beragama. Toleransi beragama sendiri merupakan wujud pengalaman sila pertama nilai-nilai Pancasila yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan keimanan kepada Tuhan.

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka melahirkan beberapa nilai yang ditanamkan pada siswa SMA Negeri 1 Pekalongan antara lain:

- a. Nilai toleransi melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- b. Nilai kesetaraan yakni berupa pembelajaran agama pada setiap siswanya.
- c. Nilai persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan antar siswa pada setiap kegiatan.
- d. Nilai keadilan berupa pemberian kesempatan pada seluruh siswa secara seimbang dalam setiap kegiatan, seperti pada pemilihan osis dan lainnya.

Keempat nilai inilah yang menjadi penekanan dan bukti dari adanya amalan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan telah benar-benar serius ingin mewujudkan sikap moderasi beragama pada seluruh siswa tanpa

terkecuali. Dari empat nilai tersebut kita dapat membangun peradaban baik yang penuh dengan sumber daya manusia moderat yang bijaksana dan agen perubahan untuk pembangunan yang lebih baik.

Semangat moderasi beragama yang diwujudkan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan merupakan strategi titik temu di tengah keberagaman yang ada. Dengan adanya upaya mewujudkan sikap moderat ini, dapat menghilangkan stigma fanatik, perlahan menjadi lembut dan terbuka dalam berinteraksi. Sikap terbuka di sini tentunya tetap dengan memperhatikan batasan sesuai dengan porsinya. Salah satu hal yang mesti harus dijaga secara bersama yaitu dengan menyediakan ruang bagi masing-masing individu, sehingga tidak ada lagi rasa khawatir dalam melaksanakan serangkaian kegiatan keagamaan dari masing-masing kepercayaan yang dianut siswa. Inilah esensi moderasi beragama yang indah dengan berbalutkan toleransi.

### **6.3 Analisis Internalisasi Nilai-Nilai *Inter-religius* Melalui Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan**

Arifin mendefinisikan internalisasi nilai sebagai sebuah proses belajar menanamkan semua pengetahuan dengan disertai nilai-nilai pada kehidupan (Arifin, n.d.). Mulyana menyatakan internalisasi nilai sebagai proses menyatukan nilai dalam diri seseorang yang menjadi sebuah keyakinan (Mulyana, 2004). Dapat dimaknai bahwa internalisasi nilai akan disertai

dengan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan maupun proses menyatukan nilai dalam diri manusia.

Jika kita lihat sekilas visi dan misi SMA Negeri 1 Kota Pekalongan, ditemukan bahwasannya ada empat nilai yang dikembangkan di sekolah tersebut, yaitu: sekolah berkualitas, berkarakter, moderat dan berwawasan global. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan menunjukkan bahwa siswa boleh duduk di tempat yang sama dengan agama yang berbeda tanpa ada prasangka buruk. Baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, adanya pendampingan guru BK secara *intens* terhadap siswa smansa dari pertama diterima hingga lulus menjadikan segala bentuk sikap dan perilaku siswa dapat terpantau dan segala permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik tanpa berkepanjangan. Hal ini sungguh pemandangan yang menarik dan menenangkan jiwa. Pertunjukan persatuan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan menjadi bukti keberhasilan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai *inter-religijs* yang humanis melalui kurikulum merdeka.

Hasil observasi tersebut selaras dengan penjelasan Zuyyina (Kirana, 2020) bahwa pendidikan *inter-religijs* yang berbasis nilai-nilai pancasila mampu melawan stigma menguatnya radikalisme. Hal ini sekaligus sebagai penguat bahwa kurikulum merdeka hadir sebagai sarana penguatan nilai-nilai *inter-religijs*, karena pada kurikulum merdeka ini memupuk sebuah karakter yang berasaskan sesuai nilai-nilai pancasila (Hilmin et al., 2023, p. 64). Nilai-nilai pancasila di sini sejalan dengan nilai-nilai *inter-religijs* yang memiliki



tujuan penumbuhan sikap damai, dan toleran terhadap pluralisme yang harus dilestarikan, dihargai dan dipadukan dengan kerjasama yang baik. Hal ini merupakan salah satu perwujudan visi smansa berwawasan global.

Pentingnya memahami arti dari nilai toleransi, agar mampu berlaku adil kepada orang lain tanpa adanya paksaan, melainkan untuk menjalin persaudaraan dan silaturahmi demi mengkokohkan Pancasila (Mansur, 2017, p. 170). Pancasila diyakini sebagai bentuk upaya mempersatukan bangsa dari segala perbedaan yang ada. Temuan peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan tidak langsung terhadap nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan keadilan sosial, kepedulian dan persatuan menurut agama masing-masing (Setyaningsih, 2022, p. 144). Artinya, tidak hanya menjadi manusia sosialis, humanis, etis, tetapi juga agamis.

Merupakan tempat pertemuan yang indah antara nilai-nilai *inter-religius* dengan kurikulum merdeka, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana keduanya dapat mengajarkan kita akan pentingnya persatuan, kebersamaan dan betapa berbahayanya fanatisme, intoleransi dan egoisme dalam masyarakat dan juga sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab sosial (Hariyadi & Imronudin, 2021, p. 137). Dengan adanya kegiatan kokurikuler berupa penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler ini, sebagai bentuk pengaplikasian materi atau teori yang telah diperoleh sebelumnya. Jika pada teori mengajarkan

akan sikap moderasi beragama, maka pada kegiatan kokurikuler ini siswa mempraktikkannya secara langsung melalui tugas proyek bersama.

Adanya kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler pada kurikulum merdeka yang menekankan pada pertumbuhan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir (Tafsir, 2006, p. 229), bahwa dalam penerapan nilai-nilai *inter-religius* siswa tidak hanya sampai pada tahapan *knowing* atau hanya sekedar mengetahui apa itu moderasi, melainkan siswa sudah sampai pada tahap *being*, dimana sikap moderasi beragama sudah menyatu dan terbentuk dalam diri siswa.

Konsep nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan secara fenomenologis juga telah menjadikan siswa lebih aktif dan sosialis terutama terhadap keberagaman yang ada disekitarnya. Meskipun siswa beragama Islam lebih banyak dibandingkan dengan agama lain dan siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, proses kegiatan pembelajaran tetap dilakukan penuh keadilan dan setiap siswa dapat memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman bahwa *inter-religius* merupakan proses mentransmisikan pemahaman lintas agama (T. Rahman, 2022). Sehingga dengan adanya internalisasi nilai-nilai *inter-religius*, menjadikan siswa agar keyakinannya tidak dianggap yang paling benar dan tidak akan menerima kebenaran pihak lain. Kebenaran mutlak biarlah di tangan Yang Maha Kuasa, tidak perlu ada hakim yang menghakimi saudaranya hanya karena berbeda

keyakinan. Hal inilah yang menyebabkan keterasingan sosial di kalangan masyarakat.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai *inter-religijs* melalui kurikulum merdeka menutup kesenjangan tersebut dan membuka jalan bagi toleransi, kerjasama, persaudaraan, kemanusiaan, persatuan dan keadilan menyeluruh, sehingga dapat menciptakan pola hidup yang lebih baik dan yang lebih harmonis. Hubungan sosial untuk mewujudkan sejuknya dinamika kehidupan interpersonal, tentu semua agama mewajibkannya dan tidak ada agama yang melarangnya.

Analisa di atas sebagaimana pengamatan peneliti yang melihat bahwa pengenalan nilai-nilai *inter-religijs* melalui kurikulum merdeka dapat dijadikan magnet untuk meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat rasa persaudaraan antar agama di kalangan siswa dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, empat prinsip moderasi beragama yang berupa adil dan berimbang, amar ma'ruf, memberi kemudahan dan memperhatikan prinsip kebertahanan selaras dengan tujuan yang hendak dicapai pada kurikulum merdeka ini yaitu agar siswa tidak hanya hafal materi saja, tetapi juga mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada serta menjadikan *transfer knowledge* berimbang dengan pembiasaan ataupun penerapan realitas. Hal ini juga memperkuat penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Ahmad Budiman (Budiman, 2020) bahwa internalisasi nilai-nilai *inter-religijs* dapat berhasil mewujudkan sikap moderasi beragama di sekolah tidak hanya sebatas pada kepiawaian

segenap *stakeholder* di sekolah saja, akan tetapi juga harus senantiasa disertai dengan adanya pembiasaan.

Untuk itu, pernyataan Mun'im Sirry (Sirry, 2023, p. 43) bahwa: “pendidikan Indonesia telah banyak melahirkan kelompok radikal” dapat terbantahkan ketika internalisasi nilai-nilai *inter-religius* dilakukan dan dipraktikkan pada kurikulum merdeka yang memiliki arah sejalan dalam membentuk manusia moderat dengan semaksimal mungkin melalui serangkaian kegiatan pembelajaran hingga pada serangkaian pembiasaan. Beberapa guru yang peneliti wawancarai juga mengatakan hal yang sama yakni mereka menyimpulkan bahwa praktik internalisasi nilai-nilai *inter-religius* pada kurikulum merdeka ini jauh lebih efektif dalam memupuk sikap moderat, mengingat kurikulum merdeka yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

Untuk itu, hadirnya kurikulum merdeka sebagai semangat untuk mempersiapkan generasi manusia yang berwawasan moderat dan berkarakter sosial untuk membangun peradaban yang lebih baik, kehidupan yang harmonis dan pola hubungan sosial yang baik bagi semua orang. Dari sini kita dapat memahami bahwa menanamkan nilai-nilai *inter-religius* ibarat membentuk sikap moderat, menjadi umat beragama yang bijaksana dan tidak terlalu fanatik. Dalam penanamannya ini tidak sekedar berfokus terhadap materi pembelajaran di kelas saja, tetapi juga disertai pembiasaan, baik pembiasaan interaksi lintas agama ataupun pembiasaan kegiatan lainnya dalam menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama. Kemudian, dengan adanya interaksi dan pembiasaan ini dapat memiliki sifat sosial yang mendalam,

sehingga tanggap terhadap keadaan disekitarnya, dapat memberikan manfaat bagi orang yang lain dan membawa keharmonisan dalam kehidupan.

Kurikulum merdeka ini ada, guna membentuk karakter siswa yang berjiwa pancasila. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka sangat berdampak terhadap siswa dan guru. Artinya, pembelajaran dan penerapan penanaman nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum baru ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap paradigma siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan menjadi siswa yang memiliki sikap moderat, sebagaimana yang tertera pada nilai-nilai pancasila. Sikap moderat yang dihasilkan dapat berupa menghormati orang yang lebih tua, melalui pembiasaan bersalaman, dan bersapa dengan yang guru. Kedisiplinan dengan datang tepat waktu dan kedisiplinan dengan terbiasa melaksanakan ibadah secara bersama atau berjama'ah. Terbiasa menjalankan ibadah, terbiasa dengan perbedaan di setiap pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan secara bersama serta siswa mampu menghormati keyakinan dan pendapat orang lain melalui serangkaian kegiatan proyek dan kegiatan lain yang menyertakan demokrasi.

Dari beberapa proses, bentuk dan serangkaian kegiatan maupun pembiasaan yang telah dilakukan di smansa mengarah kepada penanaman sikap toleran dan moderasi beragama. Perlakuan sikap toleran dan moderasi beragama ini diperlihatkan melalui serangkaian kegiatan yang tetap dilakukan se atap dengan rasa aman dan damai.

Besar harapan mereka dapat terus memupuk semangat persatuan, kebersamaan dan kerukunan di tengah perbedaan agama. Artinya, memberikan kesan bahwa pendidikan yang menyuguhkan kemajemukan di dalamnya dan mengajarkan nilai-nilai *inter-religi* baik di dalam kelas atau di luar kelas, mampu mewujudkan siswa yang bersikap terbuka dan toleran dalam segala hal. Sebagaimana halnya siswa SMA Negeri 1 Kota Pekalongan yang telah berhasil mewujudkan sikap moderat di tengah keberagaman dan sekat yang menjadi hambatan dapat dihilangkan bahkan seolah tidak ada pembatas di antaranya.

Senada dengan pernyataan Riza Muhammad dan Imronudin bahwa faktor pendukung adanya nilai kebersamaan dan sikap terbuka dengan adanya dialog lintas agama (Muhammad & Imronudin, 2022, p. 45) yang melatih masyarakat untuk bersikap moderat, toleran dan empati terhadap agama lain. Lain halnya jika pendidikan yang di dalamnya tidak terjadi interaksi keberagaman khususnya keberagaman agama, menyebabkan mudah terpapar paham radikal. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam penelitian Mun'im Sirry (Sirry, 2023, p. 8) bahwa pelajar khususnya remaja menuju peralihan dewasa merupakan usia rentan terpapar ideologi ekstrem, karena berada pada usia mencari identitas diri. Sehingga, jika pada pelajar usia remaja mendapatkan pembelajaran yang hanya dilakukan searah tanpa adanya interaksi atau keaktifan siswa, maka hanya akan dapat melahirkan sikap yang kaku akan keberagaman.

Akan hal inilah yang menjadi bukti bahwa penerapan dan penanaman nilai-nilai *inter-religi* menjadi hal penting bagi masyarakat Indonesia yang

majemuk guna membimbing masyarakat menjadi lebih cerdas, penuh kasih sayang dan lebih peka terhadap permasalahan sosial di segala aspek kehidupan, yang pada akhirnya menjadikan manusia inklusif dan bukan eksklusif.

Senada dengan pernyataan Ahmad Tafsir (Tafsir, 2006, p. 229) internalisasi nilai dikatakan berhasil jika tiga tujuan ini berupa *knowing*, *doing* dan *being* dapat terlaksana dengan baik. Jika tiga tujuan ini dapat dilakukan dengan baik maka pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah banyak menjadi pendonor utama dalam lahirnya radikalisme (Sirry, 2023, p. 43) telah tertolak. Selama proses kegiatan pembelajaran dilakukan dua arah dan melibatkan siswa secara aktif, maka program pengembangan nilai ataupun karakter memiliki indikator keberhasilan. Lain halnya jika kegiatan pembelajaran tidak memberikan kesempatan siswa untuk aktif, dan hanya dipenuhi dengan doktrin-doktrin agama yang kuat dapat menyebabkan siswa bersikap tertutup. Untuk itu, kurikulum merdeka hadir sebagai warna baru dalam pengembangan kurikulum yang mengosong pemisahan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai salah satu upaya dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Adanya penguatan nilai-nilai Pancasila yang dicetuskan dalam kurikulum merdeka ini memiliki keselarasan dengan nilai-nilai *inter-religius*, sehingga dapat mencapai pada tujuan membentuk sikap moderat terhadap keberagaman di sekitarnya.

## BAB VII

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Proses internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang diterapkan melalui kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan *trans-internalisasi* nilai. Dari ketiga proses ini beraskan nilai-nilai pancasila yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan berkebhinnekaan global, yang di mana sesuai dengan kurikulum merdeka yang beraskan nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai *inter-religius* dan kurikulum merdeka memiliki arah yang sama kepada pembentukan solidaritas sosial dan kebersamaan, yang hal ini mereduksi sikap intoleran, dan radikal dalam diri seorang pelajar.
2. Bentuk pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai *inter-religius* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dari ketiga ini, pada kegiatan pembelajaran yang bersifat proyek atau kokurikuler menjadikan siswa mampu berkarya dan berkolaborasi secara bersama meskipun lintas keyakinan. Akhirnya ada dampak yang dirasakan oleh siswa yakni mereka lebih bersifat terbuka dan menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya.
3. Dari serangkaian kegiatan mulai dari proses dan bentuk internalisasi nilai yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan dapat ditarik



sebuah kesimpulan bahwa dari teori internalisasi nilai-nilai *inter-religius* dan teori kurikulum merdeka memiliki keselarasan dan tujuan yang sama dalam menciptakan manusia yang moderat, dapat bersosialisasi dengan baik, menghargai perbedaan dan senang akan kebersamaan, sehingga tidak terjebak dalam paham radikal dan anggapan gerakan ekstrimis islamis yang muncul dalam dunia pendidikan tertolak, karena pendidikan Indonesia saat ini yang mengusung konsep merdeka belajar dan penerapan profil pelajar pancasila yang menggabungkan seluruh peserta untuk melakukan sebuah proyek sekaligus sebagai bentuk upaya membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang mana sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

## 7.2 Implikasi

Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teori, penelitian ini dapat dijadikan sebagai konsep keagamaan yang moderat. Mendorong nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka menekankan pada bagaimana siswa mengetahui keterbukaan dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungannya. Yang mana temuan ini menolak akan pandangan dan penelitian Mun'im Sirry (2023) terkait penyebaran paham radikal yang dilakukan terhadap dunia pendidikan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Riza Muhammad dan Imronudin tentang pendidikan *inter-religius* mampu menghadirkan sikap aktif toleran antar umat beragama, sehingga harmonisasi kehidupan bermasyarakat dapat mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.

Penelitian ini menjabarkan teori *inter-religius*, sekaligus menguatkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru di Indonesia sebagai pencetak nilai-nilai pancasila, dan teori moderasi beragama menjadi alat untuk menganalisis pengamatan tersebut untuk menemukan proses dan bentuk dorongan nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka yang menciptakan perdamaian.

Dalam praktiknya, penelitian ini dapat dijadikan model pendidikan yang menumbuhkan nilai humanisme dan toleransi. Proses dan bentuk penanaman nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka sebagai model pendidikan yang bertujuan untuk menyatukan agama-agama dalam satu ruang untuk bergandengan tangan, bukan mencampuradukkan keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lain. Model pendidikan seperti ini sangat cocok digunakan di lingkungan yang majemuk untuk mencegah konflik antar umat beragama.

Hal ini mempertajam penelitian (Wekke, 2016, p. 295) dalam harmonisasi umat beragama di wilayah minoritas, penting bagi kelompok minoritas untuk dilindungi dan dihormati di mana pun. Tidak ada pengecualian ataupun status khusus yang diberikan kepada mayoritas. Kelompok minoritas atau mayoritas tidak boleh merasa mempunyai hak, yang dapat mengakibatkan hilangnya rasa persatuan dan kesatuan.

### 7.3 Saran

1. Untuk pihak civitas akademika SMA Negeri 1 Kota Pekalongan diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai *inter-religius* melalui kurikulum merdeka dengan berbagai kegiatan yang lebih variative.

2. Kehanagatan akan keberagaman yang disuguhkan di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan sebagai ciri khas demi mewujudkan lingkungan sekolah penuh kedamaian dan toleran, sehingga dapat diikuti di lingkungan sekolah lainnya.
3. Untuk masyarakat, bahwa internalisasi nilai-nilai *inter-religius* melalui berbagai kegiatan dapat menjadi solusi sekaligus trik dalam menengahi atau mencegah terjadinya konflik sosial.
4. Untuk peneliti selanjutnya, agar lebih dikembangkan kembali konsep konsep *inter-religius* dan konsep kurikulum yang ada di Indonesia yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Agar dapat lebih ditingkatkan dan dikembangkan lebih baik lagi. Dengan demikian, ditemukan “novelty” dalam hal ini perkembangan pendidikan *inter-religius* di Indonesia yang perlu didukung oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan atau mengajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan untuk memperkuat penguatan pendidikan yang berasaskan nilai-nilai pancasila, kemanusiaan dan keadilan sosial serta menghapuskan tradisi indoktrinasi

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, al-I. (2014). *Risalah Ayyuhal Walad* (M. S. Hashim, Ed.). Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Ali, N., Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, & Muhammad Islahul Mukmin. (2021). Interreligious Literacy Learning as a CounterRadicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32, 383–405.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, S. (n.d.). *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*. Zifatama Jawa. Retrieved June 12, 2023, from [https://www.google.co.id/books/edition/Internalisasi\\_Sportivitas\\_pada\\_Pendidikan/dCkAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=internalisasi+merupakan&pg=PA137&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Internalisasi_Sportivitas_pada_Pendidikan/dCkAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=internalisasi+merupakan&pg=PA137&printsec=frontcover)
- Arraiyah, M. H., & Musfah, J. (Eds.). (2016). *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Kencana.
- Arsy, D. D., Nihayatus Sa'adah, & Tamara Diina Al Hakim. (2022). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewa. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 115–135.
- Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. R. I. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*.
- Bisri, K. (2018). *Model Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Budiman, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Chealsea. (2024). *Wawancara*.
- Chotimawati, Y. (2023). *Wawancara*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Daimah. (2022). Interreligious Education: Development of Religious Moderation in The Education Sector. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, 25.
- Fachrian, M. R. (2017). *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*. Pascasarjana UIN Antasari.
- Farkhan, M. (2023, July 12). *Wawancara*.
- Fuad Kelas XI. (2024). *Wawancara*.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Rosdakarya.
- Hamzah, A. (2010). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Hanafi, M. M., Maimoen, A. G., Anwar, R., Hude, M. D., Nurdin, A., Hakim, A. H., & Tamam, A. M. (2022). *Moderasi Beragama* (Reflita & M. Fatichuddin, Eds.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. [www.lajnah.kemenag.go.id](http://www.lajnah.kemenag.go.id)
- Hariyadi, M., & Imronudin. (2021). *KARATERISTIK PENDIDIKAN INTER-RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN. I*.
- Helvia, N. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungon Kabupaten Mandailing Natal*. Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan.
- Hilmin, Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*.
- Homby, AS. (1995). *Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Printing House.
- Idriantoro, N., & Bambang Supomo. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE.
- Ikhwan, M. (2020). Shari'ah in the Public Sphere: The Discourse and Practices of Islamic Law and Inter-Religious Tolerance and Harmony. *Ulumuddin Jurnal of Islamic Legal Studies*, 1(2), 11–12.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Luthfiyyah, R. Z., Amelia, S., & Fauziyah, N. N. (2023). Peningkatan Karakter Anak Bangsa dalam Kurikulum Merdeka Melalui Program Profil Pelajar Pancasila. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2729–2742.

- Ismaraidha, Parapat, A., & Agustia, N. R. (2023). *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir* (E. Rianty, Ed.; 1st ed.). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Widya Aksara Press.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi. [https://www.google.co.id/books/edition/PENGEMBANGANN\\_KURIKULUM\\_MERDEKA/LJ63EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengembangan+kurikulum+merdeka+khoirurrijal&pg=PR9&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENGEMBANGANN_KURIKULUM_MERDEKA/LJ63EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengembangan+kurikulum+merdeka+khoirurrijal&pg=PR9&printsec=frontcover)
- Kirana, Z. C. (2020). Pendidikan Inter-religius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme. *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 09(1), 150–169.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Jihad, Moderasi Islam*. Pustaka Kamil.
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Madjid, N. (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Paramadina.
- Mahsun, A. (2022). *Implementasi Pendidikan Interreligius di Universitas Surabaya*.
- Majid, M. A., & Bulqois, N. (2022). Human and The Challenges of Islamic Education: Interpretation Studies on Human Concepts. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 12902–12910.
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Arizona State University.
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2.
- Muhaimin. (2007). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2013). *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Citra Media.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Iqbal, M. (2014). Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia. *Sosio Didaktika*, 1(1), 89–98.
- Muhammad, R., & Imronudin. (2022). Pendidikan Interreligius: Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, x.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Muzakky, A. H. (2022). Portrait of Moderation and Religious Tolerance in QS. al-Kafirun and its Relevance in the Indonesia Context. *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation*, 1, 16–35.
- Najib. (2023). *Wawancara*.
- Nasution, S. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Nurwahidah, & Eva Syarifatul Jamilah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1.
- Purnomo, A. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa Muslim dan Non-Muslim Melalui Pendidikan Religiusitas dan Kegiatan Keagamaan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Putra, I. P. (2021, February 8). Intoleransi di Sekolah Memprihatinkan, Urusan Jilbab Hingga Pilih Ketua OSIS. *Medcom.Id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nbwlr9Dk-intoleransi-di-sekolah-memprihatinkan-urusan-jilbab-hingga-pilih-ketua-osis>
- Putri, O. A., & Ifnaldi Nurmal. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14, 190–200.
- Qutb, S. (1996). *Fil al-Qur' n Jilid 1*. Dar al-Syur q.
- Rahman, M. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Rahman, T. (2022). Inter-religious Dialogue as A Reflection of Religious Moderation Perspectives of The Ministry of Religion of The Republic of Indonesia. *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation*, 1, 131–152.
- Rahmat, S. T. (2016). Agama dan Konflik Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8(1).
- Rozak, A. (2024). *Wawancara*.
- Sakinah. (2023). *Wawancara*.
- Sakti, M. N. S. F. (2019). *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*. Guepedia. [https://www.google.co.id/books/edition/ISLAM\\_DAN\\_BUDAYA\\_DALAM\\_PENDIDIKAN\\_ANAK/\\_MAXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Internalisasi+merupakan+proses+penanaman+nilai+kedalam+jiwa+seseorang+sehingga+nilai+tersebut+dapat+tercermin+pada+sikap+dan+prilaku+yang+ditampakkan+pada+kehidupan+sehari-hari&pg=PA14&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/ISLAM_DAN_BUDAYA_DALAM_PENDIDIKAN_ANAK/_MAXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Internalisasi+merupakan+proses+penanaman+nilai+kedalam+jiwa+seseorang+sehingga+nilai+tersebut+dapat+tercermin+pada+sikap+dan+prilaku+yang+ditampakkan+pada+kehidupan+sehari-hari&pg=PA14&printsec=frontcover)
- Sarapung, E. (2002). *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. Pustaka Pelajar.
- Sari, S. N., Ahmad Suradi, & Pasmah Chandra. (2023). Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pai Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- Selamet, I. (2022, November 26). Viral Label Rumah Ibadah di Tenda Korban Gempa Cianjur Dicabut. *DetikJabar*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6428310/viral-label-rumah-ibadah-di-tenda-korban-gempa-cianjur-dicabut>
- Setiawan, R. (2023, January 2). 3 Kasus Pendidikan 2022: Kekerasan Seksual, Bullying dan Intoleran. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleran-gAAf>
- Setyaningsih, E. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan)* (Vol. 1, Issue 2). <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/>
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati. [https://www.google.co.id/books/edition/Wasathiyyah\\_Wawasan\\_Islam\\_tentang\\_Modera/WwfZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moderasi+menurut+quraish+shihab&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Wasathiyyah_Wawasan_Islam_tentang_Modera/WwfZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moderasi+menurut+quraish+shihab&printsec=frontcover)
- Sirry, M. (2023). *Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*. SUKA Press.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press.



- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syafeie, A. K. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai dan Taqwa dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakulikuler. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi, Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Thalib, S. (2023). *Wawancara*.
- Thalib, S. (2024). *Wawancara*.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Karya Putra.
- Triono, A., & Setiani, D. (2020). Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Pesantren Mahasiswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 30(1), 80–90.
- Unisma, H. (2020, January 3). Bermula Dari Pemahaman Agama yang Salah. *Timesindonesia.Co.Id*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/245470/bermula-dari-pemahaman-agama-yang-salah>
- Untung, Moh. S., & Rohayana, A. D. (2022). *Manajemen Humas Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Merdeka Belajar* (1st ed.). CV Wahana Resolusi.
- Wekke, I. S. (2016). Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam*, 10(2), 295–312.
- Yulia Sari, K., & Ma'ruf, A. (2021). The Implementation of Gusdurian Pasuruan's IPK in Increasing Tolerance Value in Religious People in SMA Negeri 1 Purwosari, Pasuruan District. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 104–121. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>
- Yuliana, E. (2024). *Wawancara*.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan* (1st ed.). Bumi Aksara.

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**  
**INTERNALISASI NILAI-NILAI *INTER-RELIGIUS* MELALUI**  
**KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI**  
**BERAGAMA SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN**

Pedoman pengumpulan data ini bertujuan supaya peneliti melakukan penelitian secara urut dan sistematis. data yang diambil valid dan praktik di lapangan akan mengalir. Pokok-pokok penelitian akan digali dengan tiga teknik, yaitu:

**A. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen-dokumen yang akan diambil memuat dokumen kurikulum, dokumen metode pembelajaran, dokumen terkait media dan alat pembelajaran, dan dokumen evaluasi. Adapun tersusun dalam tabel berikut:

No	Dokumen	Data	Sumber Data
1	Dokumen metode pembelajaran media dan alat	Tim pengembang kurikulum	Kepala madrasah, wakakur
2	pembelajaran, evaluasi	Dokumen kurikulum,	Kepala madrasah, waka kurikulum
3		Profil madrasah	Kepala madrasah
4		Metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, evaluasi	Guru Agama Kelas XI
5		Data siswa kelas XI	Pegawai Tata Usaha
6		Dokumentasi, gambar, foto berkaitan pembelajaran	Guru kelas XI

7		Data atau catatan perilaku siswa	Guru BK
---	--	----------------------------------	---------

## B. Observasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman observasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Untuk hal ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian guna melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman. Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

No	Unsur yang diamati	Keterangan				
		1	2	3	4	5
1	Kegiatan Pendahuluan					
	a. Memberikan apresiasi					
	b. Menjelaskan tujuan pembelajaran					
	c. Memberikan motivasi awal					
2	Kegiatan Inti Pembelajaran					
	a. Mengaitkan materi, pengetahuan awal, kemampuan dan pengalaman siswa					
	b. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas					
	c. Mampu menarik minat dan perhatian siswa					
	d. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi					
	e. Mampu menciptakan persaingan dan kerja sama kelompok					
	f. Mampu menumbuhkan partisipasi aktif					

	g. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan				
	h. Memberikan pujian atas keberhasilan siswa				
	i. Memberikan komentar atas hasil kerja siswa				
	j. Mampu memberikan humor atau selingan atau nasihat di sela pembelajaran				
	k. Antusiasme siswa dalam pembelajaran				
	l. Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan				
	m. Guru selalu berpedoman pada modul ajar yang dibuat				
	n. Minat siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan				
	o. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran				
	p. Memberikan penguatan pada siswa				
	q. Variasi metode pembelajaran				
	r. Menanamkan nilai-nilai <i>inter-religius</i>				
	s. Memberikan hukuman atau teguran				
3	Kegiatan Penutup				
	a. Melakukan refleksi, rangkuman materi dengan melibatkan siswa				
	b. Membentuk kelompok atau tugas sebagai penguatan untuk siswa				
	c. Memberikan pesan motivasi kepada siswa				
	d. Memberikan kesempatan untuk siswa mengutarakan pendapat				

	e. Memberikan penilaian khusus terhadap nilai-nilai <i>inter-religius</i> siswa					
--	---	--	--	--	--	--

Keterangan :

1. Tidak dilakukan
2. Kurang baik dilakukan
3. Cukup dilakukan dengan baik
4. Dilakukan dengan baik
5. Dilakukan dengan sangat baik

### C. Wawancara

Pedoman ini berisi daftar pertanyaan yang telah memuat tema – tema dan alur pembicaran sebagai pedoman untuk mengontrol. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

<b>Nilai-nilai <i>Inter-religius</i> di Kurikulum Merdeka</b>	<b>Indikator Pertanyaan</b>
Konsep Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan dalam Pendidikan Agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana kurikulum merdeka telah diterapkan di sekolah?</li> <li>2. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan dalam sekolah ini khususnya pada kurikulum yang baru ini?</li> <li>3. Apakah di sekolah ini terdapat guru agama dari masing-masing agama yang dianut oleh siswa?</li> </ol>
Internalisasi Nilai-nilai <i>Inter-religius</i> Melalui Kurikulum Merdeka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda, apakah dalam kurikulum merdeka lebih mengajarkan agar siswa memiliki nilai-nilai <i>inter-religius</i> atau lebih bersifat terbuka dalam segala hal?</li> <li>2. Menurut anda, sejauh mana kurikulum merdeka dapat menginternalisasikan nilai-nilai <i>inter-religius</i> terhadap siswa dalam mewujudkan sikap moderasi beragama?</li> </ol>
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama dalam Kurikulum Merdeka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, apakah dalam pengembangan kurikulum baru ini lebih menjadikan siswa memiliki nilai-nilai <i>inter-religius</i>, seperti dalam menghargai perbedaan?</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter khususnya dalam mewujudkan sikap moderasi beragama?</li> <li>3. Dalam pengembangan kurikulum merdeka, terdapat p5, lalu bagaimana p5 diterapkan di sekolah ini?</li> <li>4. Apa saja tema yang telah diangkat dalam melaksanakan p5 dan nilai apa saja yang terdapat di dalamnya?</li> <li>5. Apakah dengan kurikulum merdeka atau dengan adanya proyek penguatan profil pancasila ini siswa lebih memiliki sikap saling menghargai dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?</li> <li>6. Bagaimana menurut anda terkait kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan karakter khususnya pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila?</li> </ol>
--	--

<b>Peraturan dan penerapan konsep Moderasi Beragama</b>	<b>Indikator Pertanyaan</b>
Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kesiswaan memiliki program dalam menguatkan karakter siswa khususnya menguatkan sikap saling menghargai?</li> <li>2. Bagaimana kesiswaan melakukan atau menerapkan sikap moderasi beragama dalam berbagai event atau kegiatan?</li> <li>3. Bagaimana SMAN 01 Negeri Kota Pekalongan mewujudkan rasa aman dan bebas akan adanya sikap radikal di lingkungan sekolah?</li> </ol>
BK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terdapat data terkait pelanggaran yang telah dilakukan siswa?</li> <li>2. Bagaimana BK menangani siswa tersebut?</li> <li>3. Bagaimana sistem bimbingan konseling yang terdapat di SMAN 1 Kota Pekalongan?</li> <li>4. Apakah dari data pelanggaran tersebut ditemukan adanya sikap mengarah kepada radikalisme atau sikap menolak perbedaan disekitarnya?</li> </ol>

	<p>5. Bagaimana BK dan sekolah melakukan upaya pencegahan akan adanya sikap radikal atau menolak dan mencela perbedaan?</p>
<p>Wali Kelas/Guru Mapel Umum Kelas XI</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kelas XI telah menerapkan dan memiliki sikap moderasi beragama?</li> <li>2. Apakah dalam penentuan kerja kelompok menyisipkan sikap nilai <i>inter-religius</i> atau menghargai perbedaan?</li> <li>3. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan di kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai <i>inter-religius</i> sebagai wujud moderasi beragama?</li> </ol>
<p>Guru Agama Kelas XI</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sistem pembelajaran, khususnya terkait penanaman nilai <i>inter-religius</i> yang dilakukan di kelas XI?</li> <li>2. Bagaimana sistem penugasan, dan pelaksanaan pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah ini khususnya kelas XI?</li> <li>3. Apakah kelas XI telah menerapkan dan memiliki sikap moderasi beragama?</li> <li>4. Menurut anda, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, apakah dalam pengembangan kurikulum baru ini lebih menjadikan siswa memiliki nilai-nilai <i>inter-religius</i>, seperti dalam menghargai perbedaan?</li> <li>5. Bagaimana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter khususnya dalam mewujudkan sikap moderasi beragama?</li> <li>6. Dalam pengembangan kurikulum merdeka, terdapat kegiatan kokurikuler berupa p5, lalu bagaimana p5 diterapkan di sekolah ini?</li> <li>7. Apakah dengan kurikulum merdeka atau dengan adanya projek penguatan profil pancasila ini siswa lebih memiliki sikap saling menghargai dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?</li> <li>8. Bagaimana menurut anda terkait kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan karakter khususnya pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila?</li> </ol>

## Lampiran 2

<p>Identitas Narasumber</p> <p>Nama: Drs. Abdur Rozak</p> <p>Jabatan: Kepala Sekolah</p>		
Pertanyaan 1	Sejauh mana kurikulum merdeka telah diterapkan di smansa?	Halaman 62
Jawaban	Pelaksanaan kurikulum merdeka di smansa ini telah memasuki tahun ke dua. Jadi sekolah kami memanglah bukan sekolah penggerak yang melaksanakan kurikulum merdeka terlebih dahulu, tetapi kami mengamati dan belajar agar dalam penerapannya kami benar-benar memahami dan melaksanakannya dengan baik.	
Pertanyaan 2	Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan dalam sekolah ini khususnya pada kurikulum yang baru ini?	Halaman 62
Jawaban	Pembelajaran pada kurikulum merdeka ini sedikit banyak mengalami beberapa perubahan, seperti pada pendalaman dan penanaman nilai-nilai <i>inter-religius</i> siswa. Contoh kecilnya, jika sebelumnya doa pagi dilakukan di dalam kelas dengan sesuai agama masing-masing, maka dengan adanya kurikulum merdeka kita ganti dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan agamanya guna memperkuat agama masing-masing. Untuk muslim akan berdo'a secara sentral dan non-muslim akan berdo'a bersama guru agamanya masing-masing	
Pertanyaan 3	Apakah di sekolah ini terdapat guru agama dari masing-masing agama yang dianut oleh siswa?	Halaman 72
Jawaban	Dalam mengatasi adanya deskriminasi atau munculnya rasa tidak percaya diri bagi mereka yang minoritas, smansa menyediakan guru dari masing-masing agama yang dianut oleh siswa smansa.	
Pertanyaan 4	Bagaimana cara atau bentuk yang dilakukan sekolah ini dalam membentuk siswa yang mampu bersikap toleran?	Halaman 72
Jawaban	Dalam membentuk siswa yang mampu bersikap toleran kami lakukan melalui	



	<p>internalisasi nilai <i>inter-religius</i> yang kami perhatikan betul. Meskipun telah kami perhatikan betul, tetap saja ada siswa dari kelompok minoritas merasa tidak percaya diri di tengah-tengah teman-temannya yang muslim sebagai kaum mayoritas di smansa. Oleh sebab itu, di smansa ini selain ada beberapa guru agama juga terdapat guru BK di setiap rombel kelasnya. Jadi, 1 guru BK akan memegang 1 angkatan sehingga selama 3 tahun di smansa anak akan merasa diperhatikan dan guru BK tersebut pun dapat mengetahui perkembangan siswa dari kelas 10 hingga kelas 12.</p>	
<p>Identitas Narasumber  Nama: Sakinah, S.Pd  Jabatan: Waka Kurikulum</p>		
Pertanyaan 1	<p>Menurut anda, apakah dalam kurikulum merdeka lebih mengajarkan agar siswa memiliki nilai-nilai <i>inter-religius</i> atau lebih bersifat terbuka dalam segala hal?</p>	Halaman 75
Jawaban	<p>Kurikulum merdeka ini sebagai inovasi pembelajaran secara merdeka belajar, di mana pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dengan adanya kegiatan seperti p5 menjadikan siswa dapat berperan aktif, di mana p5 ini mengajarkan kebersamaan, keterbukaan, dan masih banyak hal lainnya sebagaimana yang terdapat dalam elemen p5.</p>	
Pertanyaan 2	<p>Menurut anda, sejauh mana kurikulum merdeka dapat menginternalisasikan nilai-nilai <i>inter-religius</i> terhadap siswa dalam mewujudkan sikap moderasi beragama?</p>	Halaman 71 dan 74
Jawaban	<p>Kurikulum merdeka ini menjadi sebuah terobosan baru yang menarik, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai <i>inter-religius</i>. internalisasi nilai-nilai <i>inter-religius</i> melalui kurikulum merdeka sebagai konsep yang utuh dengan dimensi yang menjunjung toleransi. Sebagaimana pada kurikulum merdeka pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing</p>	

	<p>sekolah, sehingga ini menjadi kesempatan bagi kami dengan sekolah yang majemuk untuk menguatkan nilai-nilai <i>inter-religius</i> agar siswa tidak merasa terkucilkan dari kelompok lain yang lebih mendominasi. Selain itu, di dalam kurikulum merdeka ini pembelajaran intrakurikuler yang terpisah dengan kokurikuler. Kokurikuler pada kurikulum merdeka ini berupa kegiatan p5 yang mana tujuan p5 ini membentuk siswa yang berkarakter pancasila, dan pancasila memiliki keselarasan dengan nilai-nilai <i>inter-religius</i>.</p>	
Pertanyaan 3	Dalam pengembangan kurikulum merdeka, terdapat kegiatan kokurikuler berupa p5, lalu bagaimana p5 diterapkan di sekolah ini?	Halaman 67 dan 70
Jawaban	Pelaksanaan p5 di smansa telah memasuki tahun ke dua. Pada pelaksanaan tahun pertama kami mengambil tema kewirausahaan dan suara demokrasi. P5 ini kami ambil dengan memilih menggunakan waktu di akhir pada tiap semesternya. Selain itu, bentuk kegiatan kokurikuler yang ditawarkan kurikulum merdeka membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan berbagai pihak guna menciptakan suasana kebersamaan di tengah keberagaman yang ada.	
<p><b>Identitas Narasumber</b>  Nama: Erna Yuliana, S.Pd  Jabatan: Waka Kesiswaan</p>		
Pertanyaan 1	Apakah kesiswaan memiliki program dalam menguatkan karakter siswa khususnya menguatkan sikap saling menghargai?	Halaman 70
Jawaban	Dalam menguatkan sikap saling menghargai di smansa ini khususnya pada kurikulum merdeka kami gunakan untuk memupuk kembali nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pancasila melalui beberapa kegiatan kegamaan dan lainnya.	
Pertanyaan 3	Bagaimana kesiswaan melakukan atau menerapkan sikap moderasi beragama dalam berbagai event atau kegiatan sehingga mampu	Halaman 66 dan 73

	mewujudkan rasa aman dan bebas dari adanya sikap radikal?	
Jawaban	<p>Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di kelas saja, melainkan juga di luar kelas, seperti dengan dilakukannya interaksi sosial di luar kelas. Salah satu kegiatan interaksi sosial yang dilakukan di luar kelas guna mendukung siswa berperan aktif terkait kebersamaan melalui kegiatan inskam. Tidak hanya itu, pendalaman terhadap masing-masing agama juga dilakukan guna selain memupuk sikap terbuka tetapi juga memperdalam pengetahuan agama yang dilakukan pada setiap Selasa dan Rabu secara sentral sesuai dengan masing-masing agama. Kegiatan lain berupa program ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai <i>inter-religius</i> yaitu kegiatan osis, baik pemilihan osis maupun kegiatan kepanitiaan osis. Pemilihan ketua osis yang dilaksanakan di smansa tidak dibatasi hanya untuk kaum mayoritas saja, tetapi dibuka untuk kaum minoritas juga yaitu dengan membentuk 3 ketua osis. Ketua pertama, kedua dan wakil ketua. Sehingga siapapun dan dari agama apapun dapat mendaftarkan diri tanpa adanya deskriminasi.</p>	
<p>Identitas Narasumber  Nama: Yuni Chotimawati  Jabatan: BK</p>		
Pertanyaan 1	Apakah terdapat data terkait pelanggaran yang telah dilakukan siswa? Bagaimana sistem bimbingan konseling yang terdapat di SMAN 1 Kota Pekalongan?	Halaman 72
Jawaban	Setiap ada siswa yang mengarah kepada pelanggaran kami sebagai guru BK akan memanggil anak tersebut, dengan sebelumnya kami telah memiliki data awal dari awal siswa tersebut masuk dalam smansa, karena di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan ini terdapat 4 guru BK, di mana setiap guru BK akan menemani siswa dari awal masuk hingga siswa tersebut lulus. Jadi setiap guru BK akan mengetahui	

	tumbuh kembang siswa. Jadi ketika ada indikasi kepada arah negatif maka akan cepat ditangani, sehingga perilaku menyimpang, seperti bersikap radikal tidak terjadi di smansa	
Pertanyaan 2	Apakah dari data pelanggaran tersebut ditemukan adanya sikap mengarah kepada radikalisme atau sikap menolak perbedaan disekitarnya?	Halaman 72
Jawaban	Pelanggaran seperti radikalisme tidak terjadi di smansa, karena terdapat pendampingan penuh dari guru BK, jika terdapat indikasi mengarah kepada hal negative maka guru BK akan lebih dahulu memanggil siswa tersebut.	
Pertanyaan 3	Bagaimana BK dan sekolah melakukan upaya pencegahan akan adanya sikap radikal atau menolak dan mencela perbedaan?	Halaman 73
Jawaban	Sebagai upaya pencegahan, setiap 1 guru BK ditugasi untuk mendampingi 1 angkatan dari awal angkatan itu masuk hingga Angkatan tersebut lulus. Sehingga, antara siswa dan guru BK akan saling mengenal dan mendalami pribadi siswa dan apabila terdapat permasalahan lebih mudah untuk ditangani.	
<p>Identitas Narasumber</p> <p>Nama: Syaikh Thalib, M.Pd</p> <p>Jabatan: Guru Mapel Kelas XI</p>		
Pertanyaan 1	Bagaimana sistem pembelajaran dalam proses penanaman nilai <i>inter-religius</i> yang dilakukan di kelas XI?	Halaman 62
Jawaban	proses atau tahapan penanaman nilai-nilai <i>inter-religius</i> pada siswa khususnya pada kelas XI yang telah menggunakan kurikulum merdeka selama 2 tahun ini kami lakukan dengan pertama penyampaian materi terkait nilai-nilai agama. pada saat pembelajaran agama tentu agama Islam dengan non-Islam akan dipisah sesuai dengan agamanya masing-masing dan dengan gurunya masing-masing. proses internalisasi nilai tidak selamanya terpaku pada teks yang ada di buku, tetapi kami segenap guru juga menyisipkan hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup nilai-	

	nilai <i>inter-religius</i> , seperti toleransi kepada siswa smansa	
Pertanyaan 2	Bagaimana sistem penugasan, dan pelaksanaan pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah ini khususnya kelas XI?	Halaman 67
Jawaban	Penugasan ada kalanya dilakukan secara kelompok, namun juga terdapat tugas individual. Salah satu tugas kelompok yang menyertakan seluruh kelas tanpa pemisahan agama yaitu tugas proyek p5, sekaligus sebagai bentuk membangun semangat toleransi antar siswa di lingkungan smansa.	
Pertanyaan 3	Apakah kelas XI telah menerapkan nilai-nilai <i>inter-religius</i> dalam mewujudkan sikap moderasi beragama?	Halaman 65-67
Jawaban	Seluruh siswa smansa kami tanamkan sikap moderasi melalui berbagai kegiatan yang ada di smansa, baik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Salah satunya yaitu penanaman atau pembiasaan yang berkaitan dengan agama, seperti tadarus dengan seluruh siswa menyimak (untuk agama Islam) adapun untuk agama nonis akan melaksanakan doa atau siraman rohani bersama aguru agamanya masing-masing. Selalu kita tanamkan agar siswa memiliki sikap kebersamaan dengan saling menghargai baik itu dalam lingkungan kelasnya maupun dengan siswa di luar kelasnya melalui beberapa kegiatan seperti p5, kegiatan inspirasi dengan mengundang narasumber dari luar (dari alumni) atau juga dari guru dan siswa yang aktif berorganisasi di luar sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.	
Pertanyaan 4	Menurut anda, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, apakah dalam pengembangan kurikulum baru ini lebih menjadikan siswa memiliki nilai-nilai <i>inter-religius</i> , seperti dalam menghargai perbedaan?	Halaman 68
Jawaban	Kurikulum merdeka ini membuka peluang kepada kita dalam melaksanakan kegiatan. Salah satunya internalisasi nilai-nilai <i>inter-religius</i> lebih dapat dilakukan secara intensif	

	dengan adanya kebijakan kurikulum merdeka ini, karena guru diberikan kesempatan untuk dapat berinovasi dalam menentukan kegiatan ataupun pembiasaan kepada siswa dalam membentuk siswa yang memiliki sikap sesuai nilai-nilai Pancasila.	
Pertanyaan 5	Bagaimana sekolah ini mengatur jam pelajaran pendidikan agama di kelas?	Halaman 62
Jawaban	Pada pembelajaran agama di smansa ini dilakukan sesuai dengan agama yang dianut siswa. Ada beberapa guru agama di smansa ini, jadi siswa dalam memperoleh pembelajaran agama bagi mereka yang minoritas tidak harus keluar dari sekolah, karena smansa mengundang atau bekerjasama dengan mendatangkan langsung guru agama.	
Pertanyaan 6	Dalam pengembangan kurikulum merdeka, terdapat kegiatan kokurikuler berupa p5, lalu bagaimana p5 diterapkan di sekolah ini?	Halaman 84
Jawaban	dalam kurikulum merdeka ini kami menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai kegiatan kokurikuler yang ada pada kurikulum merdeka. Kegiatan ini kami ambil dengan metode blok di akhir semester, jadi setiap menjelang akhir semester kita akan melaksanakan p5. 1 tahun pembelajaran akan meneukan 2 kali p5. Pada pelaksanaan awal p5 kelas XI ini kami mengambil tema suara demokrasi, di mana seluruh siswa kelas XI untuk membuat film dokumenter terkait suara demokrasi di Indonesia, dan satu kelas akan bersaing dengan kelas lain dalam menampilkan proyek film tersebut dan membuat kelas seolah menjadi bioskop mini	
Pertanyaan 7	Apakah dengan kurikulum merdeka atau dengan adanya proyek penguatan profil pancasila ini siswa lebih memiliki sikap saling menghargai dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?	Halaman 67
Jawaban	penerapan kegiatan kokurikuler sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai <i>inter-religi</i> melalui kurikulum merdeka di smansa, selain	

	<p>membangun semangat toleransi antar siswa juga membangun semangat toleransi antar guru yang ada di lingkungan smansa dengan ikut serta mendampingi kegiatan p5. Penerapan bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai <i>inter-religius</i> di smansa berjalan relatif baik</p>	
Pertanyaan 8	<p>Bagaimana menurut anda terkait kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan karakter khususnya pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila?</p>	Halaman 69
Jawaban	<p>Adanya kebijakan perubahan kurikulum yakni kurikulum merdeka, guru dapat lebih berinovasi bermacam kegiatan dan pembiasaan karakter kepada siswa guna membentuk sikap sesuai nilai-nilai pancasila salah satunya yaitu sikap moderat. Adanya internalisasi nilai-nilai <i>inter-religius</i> melalui kurikulum merdeka sebagai konsep yang utuh dengan dimensi yang menjunjung toleransi, karena kurikulum merdeka sendiri mengusung profil pelajar pancasila, di mana siswa akan ditanamkan nilai-nilai pancasila. Sebagaimana pada kurikulum merdeka pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah, sehingga ini menjadi kesempatan bagi kami dengan sekolah yang majemuk untuk menguatkan nilai-nilai <i>inter-religius</i> dengan penguatan profil pelajar pancasila yang ada pada kurikulum merdeka agar siswa tidak merasa terkucilkan dari kelompok lain yang lebih mendominasi.</p>	
Pertanyaan 9	<p>Dalam pengembangan kurikulum merdeka, terdapat p5, lalu bagaimana p5 diterapkan di sekolah ini? Apa saja tema yang telah diangkat dalam melaksanakan p5 dan nilai apa saja yang terdapat di dalamnya?</p>	Halaman 70
Jawaban	<p>Dalam pelaksanaan awal p5 menerapkan pada tema 'suara demokrasi' yang mana tema ini memiliki dimensi berkebhinnekaan global. Jadi menurut saya salah satu keunggulan kurikulum merdeka ini adalah semakin mudah dalam menanamkan nilai-nilai <i>inter-religius</i> bagi kami sekolah majemuk melalui</p>	

	serangkaian kegiatan pembiasaan hingga kegiatan kokurikuler berupa p5.	
Pertanyaan 11	Apakah dengan kurikulum merdeka atau dengan adanya proyek penguatan profil pancasila ini siswa lebih memiliki sikap saling menghargai dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?	Halaman 74
Jawaban	Pada intinya, menurut saya internalisasi nilai-nilai <i>inter-religius</i> melalui kurikulum merdeka ini menjadi sebuah terobosan yang menarik, karena penginternalisasian nilai-nilai tidak hanya sebatas mentransfer ilmu dari guru kepada siswanya, melainkan juga terdapat pembelajaran secara kokurikuler yang mengharuskan siswa dapat berkolaborasi bersama dalam sebuah proyek, sehingga menjadikan siswa mampu bersikap terbuka dan bekerjasama dengan baik.	
<p>Identitas Narasumber</p> <p>Nama: Ainun Najib, S.Pd.I</p> <p>Jabatan: Guru Kelas XI</p>		
Pertanyaan 1	Menurut anda, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, apakah dalam pengembangan kurikulum baru ini lebih menjadikan siswa memiliki nilai-nilai <i>inter-religius</i> , seperti dalam menghargai perbedaan?	Halaman 74
Jawaban	internalisasi nilai <i>inter-religius</i> melalui kurikulum merdeka dapat dirasakan, karena pada kurmed ini berisikan pembelajaran inovatif dengan mengangkat tema-tema yang kritis sebagai upaya menumbuhkan konsep penting yaitu toleransi yang sangat dibutuhkan pada lingkungan yang penuh akan keberagaman seperti di smansa ini.	
Pertanyaan 2	Apakah pengaplikasian nilai <i>inter-religius</i> dalam mewujudkan sikap moderat sejalan dengan kurikulum merdeka?	Halaman 70
Jawaban	nilai-nilai <i>inter-religius</i> dan kurikulum merdeka hadir sebagai upaya pembentukan sikap sesuai pancasila yakni sikap moderat dan jauh dari sikap fanatik buta terhadap	



	<p>pemahaman agama. Agama yang menjadi keyakinan masing-masing individu tentu memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa perdamaian dan kebaikan di sekitarnya. Perdamaian yang dimaksud adalah sikap menghargai dalam segala hal tanpa memandang kemajemukan yang dimiliki oleh setiap individu. Di sinilah nilai-nilai <i>inter-religius</i> dan kurikulum merdeka sebagai wujud memupuk kembali nilai-nilai dan karakter yang sesuai dengan Pancasila</p>	
Pertanyaan 3	<p>Bagaimana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter khususnya dalam mewujudkan sikap moderasi beragama?</p>	Halaman 64 dan 67
Jawaban	<p>Dalam penerapannya dimulai dari guru yang siap untuk menjadi contoh, maka dari itu kami dihimbau selalu oleh kepala sekolah agar sampai sekolah tepat sebelum bel berbunyi, sehingga siswa akan melakukan hal yang sama. Selain itu, kami guru muslim yang terkadang melakukan puasa Senin-Kamis, maka guru non-muslim akan menghargai dengan cara tidak makan atau minum di hadapan kita dan ini juga diketahui oleh seluruh siswa.</p> <p>Penerapan bentuk internalisasi nilai-nilai <i>inter-religius</i> melalui kurikulum merdeka sangat mengoptimalkan peranan kaum muda dalam beragama dan melestarikan kedamaian di antara sesama. Dengan adanya diskusi dan kelompok bersama dapat saling menginspirasi dan saling mengenal antar agama satu dengan lainnya, sehingga dapat meningkatkan rasa solidaritas antar agama. Bahkan saling mengingatkan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam agama temannya</p>	

**MODUL AJAR PAI SMAN 1 KOTA PEKALONGAN  
(GENAP) FASE F**

**A. Informasi Umum**

Kode Modul	PAI.F.X.7
Penyusun/Tahun	Tim Penulis Buku PAI-BP SMA /2022
Kelas/Fase Capaian	XI/Fase F
Elemen/Topik	Al-Qur' n dan Hadis/ Kajian Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Hadis tentang Toleransi dalam Kehidupan
Alokasi Waktu	135 menit x 3 (3 pekan)
Pertemuan Ke-	1-3
Profil Pelajar Pancasila	Beriman, Bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bergotong royong dan Mandiri.
Sarana Prasarana	LCD, Proyektor, Papan Tulis
Target Peserta Didik	Regular/Tipikal
Model Pembelajaran	Discovery Learning
Mode Pembelajaran	Tatap Muka

**B. Komponen Inti Tujuan Pembelajaran**

1. Peserta didik dapat menganalisis Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
2. Peserta didik dapat membaca dan menghafal Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
3. Peserta didik dapat menjelaskan isi kandungan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan, sehingga terbiasa membaca Al-Qur' n.
4. Peserta didik dapat mengimplementasikan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

**Pertanyaan Pemantik**

1. Bagaimana cara membaca yang benar Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan?
2. Jelaskanlah tafsir Q.S. Yunus/10: 40-41 dari buku-buku tafsir yang Anda ketahui?
3. Bagaimana mengimplementasikan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari?

**Persiapan Pembelajaran**

1. Guru melakukan asesmen diagnostik dalam bentuk kuis sebelum pembelajaran.
2. Guru menyiapkan bahan tayang PPT Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.

## **Pertemuan Pekan Pertama:Kegiatan Pembelajaran**

### **1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
- c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
- d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik melakukan tadarus Al-Qur' n selama 5 menit yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru meminta peserta didik untuk membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan tartil beserta terjemahannya.
- e. Guru memberikan apersepsi tentang cara membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
- f. Guru memberikan gambaran tentang cara membaca yang benar sesuai tajwid Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
- g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi cara membaca yang benar Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.

### **2. Kegiatan Inti (105 menit)**

#### **Langkah 1. Orientasi Masalah**

- a. Guru melakukan tes membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur' n, dari hasil tes tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu mahir, sedang, dan kurang.
- b. Guru mendorong peserta didik untuk berlatih membaca Al-Qur' n agar terbiasa membaca Al-Qur' n dan hadis dengan memindai *QR Code* dari *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI* dari PT Penerbit Erlangga halaman 186 dan 193.
- c. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar cara membaca dan menghafal Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.

#### **Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik**

- a. Peserta didik dibagi dalam tiga kelompok sesuai hasil tes yang dilakukan guru.
- b. Peserta didik diminta melakukan **Kegiatan Aktivitas Mandiri** dan **Ruang Kolaborasi** dari *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI* dari PT Penerbit Erlangga halaman 30-31 untuk memahami cara membaca dan menghafal Q.S. Yunus/10: 199-200.

### **Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok**

- a. Guru meminta peserta didik dalam kelompok untuk berlatih mengidentifikasi hukum tajwid yang terdapat dalam Q.S. Yunus/10: 40-41.
- b. Guru meminta peserta didik dalam kelompok untuk mengidentifikasi arti perkata dari Q.S. Yunus/10: 40-41 juga hadis yang terkait.
- c. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik dalamkelompok masing-masing.
- d. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yangmengalami kesulitan.

### **Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

- a. Guru meminta dengan sukarela perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hukum tajwid yang terdapat dalam Q.S. Yunus/10: 40-41.
- b. Kelompok lain diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentangapa yang dipresentasikan.
- c. Guru meminta perwakilan kelompok lain untuk mempresentasikan arti perkata dari Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
- d. Kelompok lain diminta kembali untuk menanggapi dan memberikan argumententang apa yang dipresentasikan.

### **Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

- a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah sukarela mempresentasikan hasil diskusi dan bagi peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.

### **3. Kegiatan Penutup (15 menit)**

- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu cara membaca dan menghafal Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
- b. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

## **Pertemuan Pekan Kedua: Kegiatan Pembelajaran**

### **1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
- c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
- d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik melakukan tadarus Al-Qur' nselama 5 menit yang dipimpin oleh ketua kelas.
- e. Guru memberikan apersepsi tentang tafsir Q.S. Yunus/10: 40-41 dari buku-bukutafsir.
- f. Guru memberikan gambaran tentang tafsir Q.S. Yunus/10: 40-41 dari buku-bukutafsir.
- g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi kajian Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.

### **2. Kegiatan Inti (105 menit)**

#### **Langkah 1. Orientasi Masalah**

- a. Guru memberikan permasalahan tentang tafsir dari Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
- b. Guru meminta peserta didik merumuskan masalah tentang tafsir dari Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
- c. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar tafsir Q.S. Yunus/10: 40-41.

#### **Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik**

- a. Peserta didik membagi diri menjadi beberapa kelompok terdiri 4-5 orang, yang dibagi secara acak dan mempertimbangkan heteroginitas.
- b. Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah tersebut, dengan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari berbagai buku tafsir dan melakukan analisa perbandingan isinya.

#### **Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok**

- a. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik.
- b. Guru melihat sampel pekerjaan peserta didik/kelompok dan diskusi ringantentang apa yang sudah dilakukan.
- c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yangmengalami kesulitan.

#### **Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

- a. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang tafsir Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan secara bergantian.
- b. Kelompok lain diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.

#### **Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

- a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi dan bagi peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.

#### **3. Kegiatan Penutup (15 menit)**

- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu tafsir dari Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.
- b. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

#### **Pertemuan Pekan Ketiga: Kegiatan Pembelajaran**

##### **1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
- c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
- d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik melakukan tadarus Al-Qur' an selama 5 menit yang dipimpin oleh ketua kelas.
- e. Guru memberikan apersepsi tentang cara mengimplementasikan Q.S. Yunus/10:40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Guru memberikan gambaran tentang cara mengimplementasikan Q.S. Yunus/10:40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi kajian Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan.

## **2. Kegiatan Inti (105 menit)**

### **Langkah 1. Orientasi Masalah**

- a. Guru memberikan permasalahan tentang mengimplementasikan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Guru meminta peserta didik merumuskan masalah tentang mengimplementasikan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik**

- a. Peserta didik membagi diri menjadi beberapa kelompok terdiri 4-5 orang, yang dibagi secara acak dan mempertimbangkan heterogenitas.
- b. Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah tersebut, dengan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber.

### **Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok**

- a. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik.
- b. Guru melihat sampel pekerjaan peserta didik/kelompok dan diskusi ringan tentang apa yang sudah dilakukan.
- c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan.

### **Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

- a. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang mengimplementasikan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kelompok lain diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.

### **Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

- a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi dan peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.

- b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.
- c. Guru memberikan sampel soal dalam **Soal Latihan Bab, Soal Tipe AKM** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI dari PT Penerbit Erlangga halaman 203-209 untuk mengecek pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik pembelajaran.

### 3. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu cara mengimplementasikan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Guru memberikan tugas rumah untuk mengerjakan soal-soal pada fitur **Yuk, Asah Literasimu, Uji Kemampuan Diri**, dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI dari PT Penerbit Erlangga halaman 200-201.
- c. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

#### Rencana Asesmen

Peserta didik mengerjakan tugas terstruktur, yaitu **Yuk, Asah Literasimu, Uji Kemampuan Diri, Soal Latihan Bab, dan Soal Tipe AKM** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI dari PT Penerbit Erlangga halaman 200- 209.

#### Pengayaan dan Remedial

Pindailah *QR Code* dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI dari PT Penerbit Erlangga halaman 209, untuk mengakses soal-soal remedial dan pengayaan. Pilih dan kerjakanlah **Soal-soal Pengayaan** jika Anda *tidak* melihat kembali materi saat menjawab soal-soal pada fitur **Yuk, Asah Literasimu, Uji Kemampuan Diri, Soal Latihan Bab, dan Soal Tipe AKM**. Sebaliknya apabila Anda *masih* melihat kembali materi, maka pilih dan kerjakan **Soal-soal Remedial**.

#### Refleksi Peserta Didik dan Guru

Refleksi Peserta Didik

- Tuliskan ayat beserta isi kandungan dari Q.S. Yunus/10: 40-41.
- Tuliskan hadis yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan.
- Tuliskan contoh perilaku yang mencerminkan Q.S. Yunus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi Guru

- Apakah pembelajaran dapat berlangsung sesuai rencana?
- Apakah peserta didik yang mengalami hambatan, dapat teridentifikasi dan difasilitasi dengan baik?



### C. Lampiran Lembar Aktivitas

Silakan kerjakan **Yuk, Asah Literasimu, Uji Kemampuan Diri, Soal Latihan Bab, dan Soal Tipe AKM** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI dari PT Penerbit Erlangga halaman 200-209.

#### **Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik**

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI dari PT Penerbit Erlangga halaman 185-210.

#### **Glosarium**

- Toleransi : ajaran saling menghormati dan saling menghargai perbedaan (suku, agama, budaya, dll)
- Pluralitas : kenyataan adanya keragaman (kebhinekaan) dalam sebuah masyarakat.
- Masyarakat pluralistis : masyarakat yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama.
- Fanatisme : pembelaan/keberpihakan secara berlebihan kepada suku, ras, agama, seseorang, atau kelompok. Pelakunya disebut "fanatik". Dalam istilah agama disebut *'ashabiyah* atau *ta'ashub*. Orang bersikap *ashabiyah* disebut *muta'ashib*. Fanatisme lebih bermuatan makna negatif. Adapun pemeluk agama yang taat disebut *mutamassik* (konsisten), *mutadayyin* (teguh beragama), bukan *muta'ashib* atau fanatik.

#### **Daftar Pustaka**

H.A. Sholeh Dimiyathi, dkk. 2022. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI. Jakarta: PT Penerbit Erlangga

n 4

Foto wawancara dan observasi







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
PASCASARJANA**

Jalan Kusumabangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575  
www.pps.uinpekalongan.ac.id email: pps@uinpekalongan.ac.id

Nomor : B-1501/Un.27/TU.Ps/PP.00.9/09/2023 08 September 2023  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu:  
Kepala SMA Negeri 1 Kota Pekalongan  
Di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibertahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Nabillah Bulqois  
NIM : 50222017  
Jurusan/Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Pascasarjana

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul  
**"INTERNALISASI NILAI-NILAI INTER-RELIGIUS MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMS NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN"**

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

**Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag**  
NIP. 19710115198031005

Direktur Pascasarjana



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PEKALONGAN**  
Jl. RA. Kartini No. 39 Kota Pekalongan Kode Pos 51128 Telp. (0285) 421190  
Faksimile (0285) 432712 Surat Elektronik sma1pkd@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 420/ 869 a

Berdasarkan surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Nomor: B-1501/Un.27/TU.Ps/PP.00.9/09/2023, Tanggal: 8 September 2023, Perihal: Surat Izin Penelitian, maka Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Pekalongan menerangkan bahwa:

Nama : Nabilah Bulqots  
NIM : 50222017  
Jurusan/Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Pascasarjana

Telah selesai melakukan penelitian dengan judul: "INTERNALISASI NILAI-NILAI INTER-RELIGIUS MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN" pada tanggal 10 Oktober 2023 sampai dengan 20 Februari 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 26 Maret 2024  
Kepala Sekolah,  
  
Drs. Anhar Rozak  
NIP. 196008024992031008  




## Daftar Riwayat Hidup

### Identitas Diri

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilah Bulqois  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 Oktober 1997  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Sapari dua, rt 003/001, Samborejo Sringgit,  
Kec. Tirto, Kab. Pekalongan

### Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Eko Supriyadi  
Pekerjaan : Pegawai Swasta  
Nama Ibu : Zumaroh  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Sapari dua, rt 003/001, Samborejo Sringgit,  
Kec. Tirto, Kab. Pekalongan.

### Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Samborejo 2004-2009
2. Madrasah Tsanawiyah NU Tirto 2009-2012
3. Madrasah Aliyah Salafiyah Simbang Kulon 2012-2015
4. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015-2020

Demikian daftar Riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 13 Maret 2024



Nabilah Bulqois



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kujen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@u.uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@u.uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NABILAH BULQOIS  
NIM : 50222017  
Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
E-mail address : [nabilahb14gmail.com](mailto:nabilahb14gmail.com)  
No. Hp : 0858-1057-1859

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI INTER-RELIGIUS MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.  
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 26 Juni 2024



**NABILAH BULQOIS**  
NIM. 50222017